

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNTUK MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SANTRI  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo)**

**TESIS**

Oleh:

Ghiffari Syauqy Said

NIM. 230101210066



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2025**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNTUK MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SANTRI  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Magister  
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ghiffari Syauqy Said

NIM. 230101210066

Dosen Pembimbing

1. Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag (NIP. 195503021987031004)
2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag (NIP. 197608032006041001)

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2025**

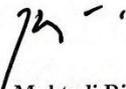
## LEMBAR PERSETUJUAN

### LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Disiplin Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo)” yang ditulis oleh; Ghiffari Syauqy Said NIM. 230101210066 ini telah di setujui untuk ujian.

Malang, 26 Mei 2025

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag**

NIP. 195503021987031004

Pembimbing II

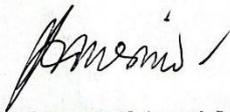


**Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag**

NIP. 197608032006041001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.**

NIP. 196910202000031001

## LEMBAR KEASLIAN TESIS

### LEBAR KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Ghiffari Syauqy Said  
NIM : 230101210066  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Disiplin Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo).

Dengan ini, saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya orisinal saya, yang saya susun sendiri tanpa melakukan plagiat dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Semua kutipan, pendapat, data, atau temuan yang berasal dari sumber lain telah saya sertakan dengan benar sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah dan etika akademik. Jika di kemudian hari terbukti adanya plagiarisme dalam tesis ini, saya siap menerima sanksi akademik maupun hukum yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan jujur dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Malang, 26 Mei 2025



*Ghiffari Syauqy Said*  
Ghiffari Syauqy Said  
NIM. 230101210066

## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul; "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Disiplin Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo)".

Oleh;  
**Ghiffari Syaury Said**  
NIM. 230101210066

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Senin, 23 Juni 2025 Pukul 11.00-12.30 WIB dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji,

Penguji I

**Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd**  
NIP. 197606192005012005

Tanda Tangan



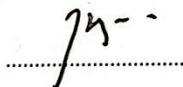
Ketua/Penguji II

**Dr. Muhammad Amin Nur, M.A**  
NIP. 197501232003121003



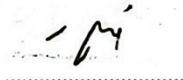
Pembimbing I/Penguji

**Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag**  
NIP. 195503021987031004



Pembimbing II/Sekretaris

**Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag**  
NIP. 197608032006041001



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd**  
NIP. 196903032000031002

## MOTTO

الْحُرُّ إِذَا وَعَدَ وَفَى، وَإِذَا أَعَانَ كَفَى، وَإِذَا مَلَكَ عَفَا

“Seorang yang merdeka apabila ia berjanji pasti menepati, dan apabila ia membantu dengan totalitas, dan apabila ia berkuasa pasti bijaksana”.<sup>1</sup>

(KH. Hasan Abdullah Sahal)

---

<sup>1</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku*, (Ponorogo; Darussalam Press 2017), hlm. 14

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang senantiasa membimbing serta menguatkan setiap langkah dalam menjalani kehidupan ini.*

*Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Ibunda tercinta Hj. Tuti Alawiah, cahaya dalam setiap kegelapan, sumber kekuatan dan tempat untuk kembali. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang tiada henti. Ibu, engkau adalah sinar kehangatan yang menyertai setiap perjalanan hidupku.*

*Kepada Ayah tercinta H. Ahmad Saidi, sosok panutan dalam hidup, teladan dalam kesederhanaan, dan penyemangat yang tak pernah lelah. Terima kasih atas kerja keras, dedikasi, serta inspirasi yang selalu menyertai langkahku.*

*Untuk saudaraku tercinta Bang Ami, Kak Suci, Ghina, Ghaida & Ponakanku Shanum, terima kasih atas semangat, canda tawa, serta dukungan yang terus diberikan.*

*Tak lupa, rasa syukur saya sampaikan kepada seluruh keluarga besar H. Marzuki HN dan H. Rahmat yang senantiasa hadir dalam suka dan duka, menjadikan hidup lebih bermakna dan penuh warna.*

*Semoga karya ini dapat menjadi amal jariyah bagi kita semua serta memberi kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Disiplin Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo).”

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabatnya yang mulia. Semoga karya sederhana ini menjadi amal shaleh bagi penulis dan menjadi sumber kebanggaan bagi keluarga tercinta, yang tanpa lelah selalu memberikan dukungan, doa, nasihat, kasih sayang, serta pengorbanan yang tak ternilai.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan ilmu dan pengalaman dalam bidang penulisan ilmiah, tersusunnya tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., AK, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag dan Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag selaku dosen pembimbing tesis, yang dengan penuh keikhlasan, kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan serta bimbingan hingga tersusunnya tesis ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas ilmu dan pengetahuan berharga yang telah diberikan kepada penulis selama masa studi.
6. Ayah, Ibu, serta adik tercinta, yang telah memberikan cinta, doa, dan pengorbanan yang luar biasa, baik secara moral maupun material. Segala dukungan dan motivasi dari mereka menjadi kekuatan utama dalam menyelesaikan studi ini.

7. Rekan-rekan seperjuangan MPI-C 2023 dan teman-teman seangkatan Pascasarjana 2023, terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, dan semangat yang kalian hadirkan di setiap langkah perjalanan ini.
8. Seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu, khususnya di bidang Manajemen Pendidikan Islam, serta membawa manfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Malang, 26 Mei 2025

Ghiffari Syauqy Said

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan di Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengikuti model yang diadopsi dari Library of Congress (LC) Amerika Serikat.

### A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

إَي = î

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEBAR KEASLIAN TESIS</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Penelitian Terdahulu dan Orsinalitas Penelitian .....	14
F. Definisi Istilah.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>23</b>
A. Kajian Internalisasi .....	23
B. Kajian Pendidikan Agama Islam .....	36
C. Kajian Karakter Disiplin.....	48
D. Kerangka Berpikir.....	65
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>66</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	66
B. Kehadiran Peneliti.....	68
C. Lokasi Penelitian.....	68
D. Data dan Sumber Penelitian.....	70

E. Teknik Pengumpulan Data.....	72
F. Teknik Analisis Data.....	76
G. Keabsahan Data .....	78
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>80</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	80
1. Profil Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar .....	80
2. Letak Geografis.....	81
3. Sejarah Berdiri .....	81
4. Pimpinan Lembaga-Lembaga Pondok .....	85
5. Ikrar Wakaf Pondok Pesantren .....	85
6. Visi dan Misi.....	86
7. Panca Jiwa Pondok Pesantren.....	87
8. Tujuan Umum Pendidikan dan Pengajaran.....	87
9. Tingkatan Akademik.....	88
10. Jumlah Guru dan Santri.....	89
11. Kegiatan Kepengasuhan.....	89
12. Extra Kulikuler.....	92
13. Peraturan Dan Disiplin Santri .....	93
B. Paparan Data Penelitian .....	101
1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan.....	102
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam .....	106
3. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam .....	117
C. Temuan Penelitian .....	119
1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan.....	120
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam.....	128
3. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam .....	131
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>135</b>
A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan.....	135
B. Analisis Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam.....	146
C. Analisis Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam.....	159
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>164</b>
A. Kesimpulan .....	164
B. Saran .....	165
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>167</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas penelitian .....	17
<b>Tabel 3.1</b> Rincian Pengumpulan Data Observasi.....	73
<b>Tabel 3.2</b> Rincian Pengumpulan Data Wawancara.....	75
<b>Tabel 4.1</b> Nama-Nama Pimpinan Lembaga .....	85
<b>Tabel 4.2</b> Jumlah Guru dan Santri Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar .....	89
<b>Tabel 4.3</b> Agenda Kegiatan Santri Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar .....	89
<b>Tabel 4.4</b> Nilai Pendidikan Islam yang di Internalisasikan.....	127
<b>Tabel 4.5</b> Proses Internalisasi Nilai.....	130
<b>Tabel 4.6</b> Implikasi Internalisasi Nilai.....	132

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Proses Internalisasi Nilai .....	29
<b>Gambar 2.2</b> Proses Internalisasi Nilai Menurut Muhaimin.....	32
<b>Gambar 2.3</b> Tiga Dimensi Kecerdasan Menurut Thomas Lickona.....	52
<b>Gambar 4.1</b> Peta Lokasi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar .....	81
<b>Gambar 4.2</b> Panca Jiwa dan Arah Tujuan Pondok di Area Sekolah .....	106
<b>Gambar 4.3</b> Pengarahan Pengurus OSWAS Kepada Santri.....	109
<b>Gambar 4.4</b> Pelantikan Pengurus Organisasi Bentuk Penugasan.....	114

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Instrumen Wawancara .....	173
<b>Lampiran 2.</b> Surat Izin.....	176
<b>Lampiran 3.</b> Dokumentasi Penelitian.....	179
<b>Lampiran 4.</b> Data Pengabdian Alumni Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar...	182

## ABSTRAK

**Said, Ghiffari Syaury.** 2025. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Disiplin Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Agam Islam. Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag. (2) Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag.

**Kata Kunci:** Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Islam, Karakter Disiplin

---

Krisis moral dan karakter di kalangan generasi muda, khususnya dalam hal kedisiplinan, menjadi tantangan serius di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Kehidupan di pesantren menunjukkan pola pendidikan karakter disiplin dan sistematis, dengan kesamaan tertentu memiliki jadwal dan ketertiban dengan sistem terstruktur seperti militer, dengan tujuan agar santri terbiasa tertib dan memiliki jiwa disiplin serta tanggung jawab yang kuat, dan pondok pesantren memiliki cara paling tepat dalam menumbuhkan karakter siswa. Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo terbukti dalam menumbuhkan karakter santrinya terutama dalam hal kedisiplinan. Adapun tujuan penelitian ini; *pertama*, mengetahui nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan untuk membentuk karakter disiplin *kedua*, proses internalisasi nilai pendidikan Islam *ketiga*, implikasi internalisasi nilai pendidikan agama Islam.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilaksanakan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai langkah akhir. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan metode observasi berkelanjutan, triangulasi sumber dan metode, serta diskusi dengan rekan sejawat sebagai bentuk validasi temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan mencakup akidah, syariat dan akhlak (a) keiklasan (b) kesederhanaan (c) beridkari (d) ukhuwah islamiyah (d) kebebasan. 2) Proses internalisasi dilakukan melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*), motivasi, penegakan aturan, interaksi sosial, serta metode ibrah dan amtsal. Pengarahan sebagai tahap awal internalisasi nilai, pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter islami, keteladanan sebagai pilar utama penanaman nilai, penugasan sebagai media pelatihan tanggung jawab, pengawalan sebagai kontrol dan pendalaman nilai.3) Implikasi dari proses internalisasi ini tampak dalam perilaku santri yang menunjukkan peningkatan kedisiplinan, seperti kepatuhan terhadap tata tertib pondok, ketaatan terhadap jadwal kegiatan, tanggung jawab dalam organisasi santri, serta kemampuan mengontrol diri dan waktu.

Berdasarkan analisis seluruh indikator, karakter disiplin santri terlihat dalam ketaatan terhadap beribadah, kepatuhan pada peraturan, tanggung jawab terhadap tugas, dan kemampuan mengontrol diri. Aspek kognitif tercermin dari pemahaman santri terhadap pentingnya disiplin dalam ajaran islam, aspek afektif tampak pada sikap sadar dan komitmen internal terhadap nilai-nilai tersebut, sedangkan aspek psikomotorik terlihat dalam perilaku nyata yang konsisten dan teratur. Internalisasi nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan santri secara holistik.

## ABSTRACT

**Said, Ghiffari Syauqy.** 2025. *Internalization of Islamic Religious Education Values to Form the Disciplinary Character of Students (Case Study at the "Wali Songo" Islamic Boarding School Ngabar Ponorogo)*. Thesis. Islamic Religious Language Education Study Program. Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisors: (1) Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag. (2) Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag.

---

**Keywords:** Internalization of Values, Islamic Religious Education, Character of Discipline

The moral and character crisis among the younger generation, especially in terms of discipline, is a serious challenge in the midst of the flow of globalization and rapid technological advances. Life in pesantren shows a pattern of disciplined and systematic character education, with certain similarities in having a schedule and order with a structured system such as the military, with the aim that students are accustomed to order and have a strong spirit of discipline and responsibility, and Islamic boarding schools have the most appropriate way to cultivate student character. The "Wali Songo" Ngabar Ponorogo Islamic Boarding School is proven in fostering the character of its students, especially in terms of discipline. The purpose of this research is; *first*, knowing the value of Islamic religious education that is internalized to form the character of the *second discipline*, the process of internalizing the value of Islamic education, *the third* process of internalizing the value of Islamic religious education.

This research applies a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions as the final step. To ensure the validity of the data, continuous observation methods, triangulation of sources and methods, and discussions with peers are used as a form of validation of findings.

The results of the study show that 1) The internalized values of Islamic education include creed, sharia and morals (a) sincerity (b) simplicity (c) idkari (d) ukhuwah islamiyah (d) freedom. 2) The internalization process is carried out through the exemplary method (*uswah hasanah*), motivation, rule enforcement, social interaction, and ibrah and amtsal methods. Direction as the initial stage of internalizing values, habituation as a strategy for forming Islamic character, example as the main pillar of value instilling, assignment as a medium for responsibility training, escort as control and deepening of values.3) The implications of this internalization process can be seen in the behavior of students who show increased discipline, such as compliance with the rules of the boarding school, obedience to the activity schedule, responsibility in the student organization, and the ability to control oneself and time.

Based on the analysis of all indicators, the discipline character of the students can be seen in obedience to worship, obedience to regulations, responsibility for duties, and the ability to control themselves. The cognitive aspect is reflected in the student's understanding of the importance of discipline in Islamic teachings, the affective aspect is seen in the conscious attitude and internal commitment to these values, while the psychomotor aspect is seen in real behavior that is consistent and regular. The internalization of Islamic values has proven to be effective in forming student discipline holistically.

## ملخص البحث

سعيد، غفاري شوقي. 2025. استيعاب قيم التربية الدينية الإسلامية لتشكيل الشخصية التأديبية للطلاب (دراسة حالة في مدرسة "والي سونغو" الداخلية الإسلامية نجابار بونوروغو). اطروحة. برنامج دراسة تعليم اللغة الدينية الإسلامية. برنامج الدراسات العليا ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفون: (1) أ.د. ح. مهتدي رضوان، (2) M.Ag. د. ح. أحمد شعله، M.Ag.

الكلمات المفتاحية: استيعاب القيم، التربية الدينية الإسلامية، طابع الانضباط

تشكل الأزمة الأخلاقية والشخصية بين جيل الشباب ، خاصة من حيث الانضباط ، تحديا خطيرا في خضم تدفق العولمة والتقدم التكنولوجي السريع. تظهر الحياة في الصعود نمطا من تعليم الشخصية المنضبط والمنهجي ، مع بعض أوجه التشابه في وجود جدول زمني ونظام مع نظام منظم مثل الجيش ، بهدف اعتياد الطلاب على النظام ولديهم روح قوية من الانضباط والمسؤولية ، والمدارس الداخلية الإسلامية لديها الطريقة الأنسب لتنمية شخصية الطالب. أثبتت مدرسة "والي سونغو" الداخلية الإسلامية في نجابار بونوروغو أنها تعزز شخصية طلابها ، خاصة من حيث الانضباط. الغرض من هذا البحث هو ؛ أولاً ، معرفة قيمة التربية الدينية الإسلامية التي يتم استيعابها لتشكيل طابع التخصص الثاني، عملية استيعاب قيمة التربية الإسلامية، العملية الثالثة لاستيعاب قيمة التربية الدينية الإسلامية.

يطبق هذا البحث نمجا نوعيا مع نوع دراسة الحالة. تم إجراء تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظات التشاركية ودراسات التوثيق. يتم إجراء تحليل البيانات من خلال مراحل تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج كخطوة أخيرة. لضمان صحة البيانات ، يتم استخدام طرق المراقبة المستمرة وتثليث المصادر والأساليب والمناقشات مع الأقران كشكل من أشكال التحقق من صحة النتائج.

تظهر نتائج الدراسة أن (1) تشمل القيم الداخلية للتعليم الإسلامي العقيدة والشريعة والأخلاق (أ) الإخلاص (ب) البساطة ، (ج) الإدكاري (د) الإسلامية (د) الحرية. (2) تتم عملية الاستيعاب من خلال الطريقة النموذجية (الحسنة) ، والتحفيز ، وتطبيق القواعد ، والتفاعل الاجتماعي ، وطرق الإبرة والامتثال. التوجيه كمرحلة أولية من استيعاب القيم، والتعود كاستراتيجية لتكوين الشخصية الإسلامية، والمثال كركيزة أساسية لغرس القيمة، والتكليف كوسيلة للتدريب على المسؤولية، والمرافقة كسيطرة وتعميق القيم. (3) يمكن رؤية الآثار المترتبة على عملية الاستيعاب هذه في سلوك الطلاب الذين يظهر انضباطا متزايدا ، مثل الامتثال لقواعد المدرسة الداخلية ، والامتثال لجدول النشاط ، والمسؤولية في المنظمة الطلابية ، والقدرة على التحكم في النفس والوقت.

بناء على تحليل جميع المؤشرات ، يمكن رؤية الطابع الانضباطي للطلاب في طاعة العبادة ، وطاعة اللوائح ، ومسؤولية الواجبات ، والقدرة على التحكم في أنفسهم. ينعكس الجانب المعرفي في فهم الطالب لأهمية الانضباط في التعاليم الإسلامية ، ويظهر الجانب العاطفي في الموقف الواعي والالتزام الداخلي بهذه القيم ، بينما يظهر الجانب النفسي الحركي في السلوك الحقيقي المتسق والمنظم. أثبت استيعاب القيم الإسلامية فعاليته في تشكيل الانضباط الطلابي بشكل كلي.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan dapat dipandang sebagai suatu proses transformatif budaya yang berlangsung secara aktif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan berperan penting sebagai sarana utama dalam membangun dan mengembangkan budaya serta peradaban umat manusia. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga kesinambungan identitas sosial dan intelektual masyarakat dapat terjaga dengan baik.<sup>2</sup> Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pikir individu agar mampu berkembang secara positif dalam membangun budaya dan peradaban manusia, sehingga dapat menghindari terjadinya hal serupa.

Pembentukan karakter merupakan salah satu dimensi fundamental dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini selaras dengan ketentuan Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat secara jasmani dan rohani, memiliki wawasan yang luas, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>3</sup> Keberhasilan suatu bangsa tidak

---

<sup>2</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali and Mohammad Fajar Sodik Fadli, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri," *Palapa* 7, no. 1 (2019): 1–14, <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>.

<sup>3</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017): 61–82, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

semata mata bergantung pada mengutip sumber daya alam, melainkan lebih ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Tingkat kesejahteraan suatu bangsa ditentukan pada karakter individu yang tercermin melalui kedisiplinan, ketekunan, ketekunan, serta tanggung jawab yang mereka miliki. Akan tetapi, kenyataan kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa perilaku masyarakat masih belum sepenuhnya mencerminkan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, seperti religiusitas, humanisme, nasionalisme, demokrasi, keadilan, dan kesejahteraan rakyat.

Pendidikan karakter di Indonesia sangat perlu pengembangannya bila melihat makin kurangnya kedisiplinan dan sopan-santun terutama di lingkungan pelajar sekolah. Perkembangan IPTEK sangat mudah merasuki pertumbuhan anak, berbagai dampak negatif yang ditimbulkan jika kita tidak bisa bijak dalam penggunaannya, seperti banyaknya pelanggaran kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab, kurang peduli antar sesama banyak ditemukan pada kalangan pelajar, bolos, tauran menjadi contoh yang banyak terjadi.

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk dan mendukung peserta didik agar mereka dapat disiplin, yaitu dengan mengikuti dan mematuhi aturan yang ada serta mengembangkan kontrol diri. Disiplin sangat krusial dalam proses pendidikan karena setiap sekolah memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa, guru, serta seluruh staf sekolah. Aturan-aturan tersebut menjadi landasan untuk membentuk perilaku disiplin di lingkungan sekolah.<sup>4</sup>

Pembentukan karakter disiplin membutuhkan proses panjang dan membutuhkan kerjasama dan ketelatenan agar disiplin menjadi terbiasa yang melekat

---

<sup>4</sup> Ahmad Manshur, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 95–113, <https://doi.org/https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.207>.

kuat dalam diri seorang anak.<sup>5</sup> Ki Hajar Dewantara menyatakan, karakter anak adalah pengetahuan mengenai kepribadian atau jiwa seseorang. Karakter terbentuk dari perpaduan antara sifat bawaan yang dipengaruhi oleh faktor keturunan atau keluarga. Watak seseorang, baik atau buruk dapat dikenali melalui kondisi jiwanya serta dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.<sup>6</sup>

Secara umum, disiplin merupakan tindakan yang bertujuan melatih seseorang untuk bersikap patuh dan teratur. Disiplin juga dapat membangkitkan motivasi individu dalam menghargai berbagai hal, dimulai dari hal kecil seperti menghargai waktu.<sup>7</sup> Hal ini menjadi aspek penting, khususnya dalam dunia pendidikan, karena disiplin adalah kunci keberhasilan dalam setiap aktivitas, terutama di lingkungan sekolah.

Nilai-nilai agama Islam merupakan elemen dari nilai utama dalam pengalaman fisik dan jiwa. Nilai-nilai agama Islam adalah tingkat kepribadian yang mencapai level paling tinggi yaitu budi (insan kamil).<sup>8</sup> Nilai-nilai agama Islam adalah benar tanpa syarat, berlaku untuk semua orang, dan suci. Kebenaran serta kebaikan dalam agama mencakup akal, emosi, keinginan, serta hasrat manusia dan dapat melampaui golongan, etnis, negara, dan lapisan sosial manusia.

Pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter adalah fondasi penting yang perlu ditanamkan sejak dini pada anak-anak. Upaya ini dapat dioptimalkan melalui jalur pendidikan formal di berbagai jenjang sekolah. Selain itu, pendidikan non formal juga memegang peranan krusial dalam membentuk perilaku dan pandangan anak. Tujuan

---

<sup>5</sup> Muhammad Aswar Yanas, "Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum," *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 81–100, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7325>.

<sup>6</sup> Asep Dahliyana, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah," *Jurnal Sosioreligi* 15, no. 1 (2020): 54–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v15i1.5628>.

<sup>7</sup> Opan Arifudin, "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 829–37, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>.

<sup>8</sup> Lillahi Akbar Jihadi, "Strategi Penanaman Karakter Disiplin Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Santri Di Al-Izzah International Islamic Boarding School Batu," *Nucl. Phys.* (2023).

utamanya adalah Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam tindakan sehari-hari serta pembentukan karakter yang selaras dengan ajaran tersebut. Dengan demikian, ajaran agama dan praktik perilaku menjadi tolok ukur utama yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian individu.

Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari akar budaya masyarakat, pondok pesantren menempati posisi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal penguasaan ilmu-ilmu keislaman. Pesantren bahkan dipandang sebagai institusi pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan memiliki kedudukan yang terhormat. Hal ini selaras dengan prinsip dasar yang dipegang oleh pesantren, yakni *al-muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, yang bermakna menjaga tradisi lama yang masih relevan dan menerima hal-hal baru yang membawa kebaikan. Prinsip ini menggambarkan sikap pesantren yang berusaha melestarikan nilai-nilai luhur peninggalan para ulama, sembari tetap terbuka terhadap inovasi yang dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keislaman dituntut untuk hadir secara aktif di tengah-tengah kehidupan masyarakat serta mampu memberikan landasan keilmuan yang kuat dalam menanggapi berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan ilmu syariat maupun akidah.

Kedisiplinan merupakan elemen esensial yang bersifat mutlak dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren. Ia berperan sebagai fondasi utama dalam proses pembentukan karakter santri, yang menjadi sasaran penting dalam pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Dalam konteks pesantren, disiplin tidak semata-mata

---

<sup>9</sup> Muslimin Muslimin, "Metode Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum," *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman* 4, no. 2 (2020): 126–39, <https://doi.org/10.36835/edukais.2020.4.2.126-139>.

dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan formal, melainkan merupakan refleksi konkret dari keimanan dan ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt. Disiplin menjadi perwujudan dari nilai-nilai spiritual yang mendalam, yang terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan santri.<sup>10</sup>

Semua kegiatan di pesantren sudah diatur dan terjadwal dari bangun tidur sampai tidur lagi, di sana santri dididik dan dilatih untuk taat pada aturan, mengendalikan diri, dan mendekati diri pada Allah SWT dan menjalankan nilai-nilai agama seperti taqwa, iman, sabar, syukur, dan ikhlas menjadi landasan utama.<sup>11</sup> Dari kebiasaan itulah anak menjadi terbiasa dan memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin atas apa yang sudah menjadi kewajibannya. Oleh karena itu dengan kedisiplinan semua visi dan misi di dalam pondok pesantren bisa tercapai.

Namun permasalahan disiplin di pondok pesantren merupakan persoalan yang cukup kompleks dan sering sekali menjadi perhatian para pengasuh dan pengelola pondok.<sup>12</sup> Meskipun lingkungan pondok dirancang untuk menumbuhkan kedisiplinan, namun berbagai faktor dapat menyebabkan munculnya permasalahan dan pelanggaran, hal ini disebabkan masih banyak santri tidak sepenuhnya mematuhi aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya disiplin, pengawasan yang kurang ketat, pengaruh lingkungan sekitar, beban belajar yang terlalu berat, metode pembelajaran yang kurang menarik.

Dampak dari kurangnya disiplin di pesantren sangatlah luas, mulai dari terganggunya kegiatan belajar, kerusakan fasilitas, hingga tercemarnya reputasi

---

<sup>10</sup> Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter."

<sup>11</sup> Ihsan Mz, "Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.915>.

<sup>12</sup> Istikomah Nurkholifah, "Penerapan Sikap Disiplin Pada Santri Dan Santriwati Di Pondok Pesantren," *Jurnal Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2018): 47.

lembaga. Apabila persoalan ini dibiarkan, cita-cita pesantren untuk melahirkan generasi berakhlak mulia dan berpengetahuan luas akan terhambat. Salah satu solusi krusial untuk mengatasi dan mencegah hal ini adalah melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam yang telah dipelajari oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami faktor-faktor yang membentuk karakter disiplin pada diri santri, yang diperkirakan memiliki keterkaitan erat dengan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam. Diharapkan bahwa pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam akan membentuk kepribadian santri secara utuh. Melalui proses internalisasi tersebut, santri diharapkan mampu menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan utama dalam kebijaksanaan, menjaga kedisiplinan, serta bertindak dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo termasuk dalam kategori pondok pesantren modern, yang memadukan antara nilai-nilai tradisional dan pendekatan pendidikan modern dalam sistem pendidikannya. Ciri khas tradisionalitas masih dipertahankan, misalnya melalui kajian kitab kuning secara wetonan, yaitu metode pengajian klasik di mana kiai menyampaikan isi kitab secara langsung kepada seluruh santri. Metode ini telah menjadi warisan khas pesantren salaf (tradisional) dan kini mulai jarang ditemukan di banyak pondok pesantren modern. Di sisi lain, pesantren ini juga mengadopsi sistem pengajaran formal klasikal di dalam kelas dengan menggunakan kurikulum terpadu yang telah disesuaikan antara ilmu umum dan ilmu agama. Meskipun keduanya diajarkan secara seimbang, namun porsi pendidikan agama tetap mendapat penekanan yang lebih besar guna membentuk karakter santri yang kokoh secara spiritual dan moral.

Sistem pendidikan formal yang diterapkan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngablar dikenal dengan sebutan Sistem Mu’allimin dan Mu’allimat, yakni sistem pendidikan kader guru dan pemimpin umat yang menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara mendalam, keterampilan mengajar, serta penguatan akhlak dan kepemimpinan. Dalam konteks pesantren modern, sistem ini menjadi bentuk adaptasi dari tradisi pesantren klasik (salaf) yang dikembangkan agar lebih relevan dengan tuntutan zaman. Adapun dalam khazanah kepesantrenan, pesantren modern seperti “Wali Songo” Ngablar sering dikategorikan sebagai pondok khalaf, yaitu pesantren yang sudah menggunakan pendekatan dan sistem pendidikan yang lebih modern atau terorganisasi secara institusional.<sup>13</sup> Memiliki sistem pendidikan mandiri yang unik, mengintegrasikan proses pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam lingkungan asrama sepanjang hari. Pendidikan formal dilaksanakan melalui sistem klasikal di dalam kelas, sedangkan pendidikan nonformal dan informal berlangsung melalui berbagai aktivitas kepondokan, seperti kegiatan keagamaan, organisasi santri, dan pembiasaan nilai-nilai karakter di luar jam pelajaran. Dalam pelaksanaannya, pesantren ini menggunakan kurikulum Kementerian Agama dan KMI Gontor untuk pendidikan formal yang kolaborasikan. Dengan demikian, pesantren bukan hanya sekadar tempat menimba ilmu, akan tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan pengembangan potensi diri secara holistik, dengan tujuan akhir mewujudkan insan kamil.<sup>14</sup>

Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngablar Ponorogo menerapkan sistem kedisiplinan sebagai bagian integral dalam membentuk karakter serta meningkatkan

---

<sup>13</sup> Abdu Tolib, “Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern,” *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern* 1, no. 1 (2015): 60–66.

<sup>14</sup> Nikmah Sofia Afiati, “Kualitas Kehidupan Sekolah Dan Disiplin Pada Santri Asrama Pondok Pesantren,” *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 20, no. 1 (2018): 15.

kualitas santri. Penerapan kedisiplinan di lingkungan pesantren tidak tidak sebatas pada waktu kegiatan belajar di sekolah, melainkan mencakup proses pendidikan informal dan nonformal di luar sekolah yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Ketertiban yang diterapkan berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih sistematis dan kondusif bagi proses pembelajaran. Suasana pesantren ini dianggap sebagai medium edukatif yang efektif, di mana setiap aspek kehidupan, pengalaman, serta aktivitas sehari-hari mengandung unsur pembelajaran yang bernilai pendidikan. Para santri ajarkan untuk secara aktif mengamati, menelaah, serta mengeksplorasi berbagai bentuk pengetahuan yang tersedia di lingkungan pesantren.

Selain itu, mereka diarahkan untuk memperhatikan dan meneladani pola hidup yang dicontohkan oleh kiai, para guru, serta ustadz yang berperan sebagai figur pendidik di pesantren. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan etos belajar yang kuat dalam kehidupan santri, sehingga proses internalisasi nilai-nilai keislaman dapat berlangsung secara optimal. Pendidikan yang diberikan semua memiliki nilai bagi kehidupan, terutama nilai keislaman, dengan harapan santri-santinya bisa menjadi *Munzirul Qoum* (bisa memberi peringatan bagi kaumnya), membiasakan santrinya untuk memiliki jiwa pemimpin sesuai dengan falsafah pondok “siap dipimpin dan siap memimpin” pemberian amanah dan tanggung jawab kepengurusan organisasi pada santri menjadi salah satu bagian pembelajaran pendidikan karakter bagi santri yang ditanamkan menjadikan bekal dimasa depan.<sup>15</sup>

Seluruh jadwal kegiatan di Pondok Pesantren diatur sesuai aturan tata tertib dan teratur, mulai aturan berbahasa resmi arab dan inggris, aturan berpakaian dan berkegiatan semua sudah tertulis dan sudah di sosialisasikan. Rentetan jadwal kegiatan dari satu

---

<sup>15</sup> Ikhwanuddin, Informasi Wawancara (Ponorogo, 25 Januari 2025).

kegiatan ke kegiatan berikutnya, mulai dari pagi hingga pagi berikutnya, semua teratur berdasarkan jadwal dan aturan yang telah ditetapkan, dengan pengaturan waktu yang ditandai oleh bunyi lonceng pada waktu tertentu. Lonceng tersebut berfungsi sebagai penanda berbagai aktivitas, seperti waktu bangun pagi, salat berjamaah, kegiatan olahraga, kegiatan *muhadlarah*, kegiatan Pramuka, waktu makan, waktu mandi, lonceng untuk kegiatan di sekolah, dan seterusnya. Upaya ini dilakukan agar santri menjadi terbiasa disiplin dan juga salah satu upaya penanaman karakter positif pada santri yang mana menjadi bekal di masyarakat dan kehidupan di kemudian hari.

Selain itu, pesantren juga menerapkan berbagai program yang berlangsung secara tersusun dan terencana, mulai dari program harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Dinamika kehidupan di pesantren ini menunjukkan pola pendidikan yang disiplin dan sistematis, dengan kesamaan tertentu dalam hal penjadwalan, struktur kegiatan, dan ketertiban yang menyerupai sistem militer. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk membentuk karakter santri agar terbiasa hidup teratur, memiliki jiwa disiplin, serta mampu memikul tanggung jawab secara konsisten.<sup>16</sup>

Penerapan pola ini tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi merupakan bagian dari strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, yang memandang disiplin sebagai manifestasi nyata dari keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam perspektif Islam, kedisiplinan bukan hanya sekadar keteraturan perilaku, tetapi juga cerminan dari ketundukan terhadap aturan syariat, komitmen menjalankan kewajiban ibadah tepat waktu, serta kesungguhan dalam menunaikan amanah secara konsisten. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab,

---

<sup>16</sup> Wafda, Informasi Wawancara (Ponorogo, 25 Januari 2025).

ketaatan, dan kesabaran menjadi landasan utama dalam membentuk kedisiplinan santri. Melalui pembiasaan yang terus-menerus dalam lingkungan yang terstruktur, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari, tetapi dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari santri, baik dalam konteks individual maupun sosial.

Hasil observasi peneliti pada hari Sabtu, 25 Januari 2025, menunjukkan bahwa Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar memiliki sistem kedisiplinan yang disusun secara khusus dengan tujuan untuk membentuk karakter disiplin para santri. Penerapan sistem ini dilatar belakangi oleh heterogenitas latar belakang santri yang berasal dari berbagai daerah dengan karakteristik sosial dan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut menuntut adanya pendekatan yang terstruktur dan sistematis dalam membentuk budaya disiplin yang kuat dan konsisten di lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, diperlukan upaya yang terencana dan strategi yang tepat guna menumbuhkan sikap disiplin santri, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan pesantren. Atas dasar realitas tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan kajian secara lebih mendalam guna menganalisis pendekatan dan mekanisme yang digunakan dalam proses pembentukan karakter dan disiplin santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.

Peneliti mendapatkan informasi bahwa para santri Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo telah mampu menerapkan peraturan dengan disiplin dan baik, seperti disiplin waktu, partisipasi dalam kegiatan pondok, kepatuhan pada jadwal belajar, dan bertanggung jawab terhadap aturan dan aktivitas di pondok pesantren. Observasi awal juga mencatat bahwa belum sepenuhnya seluruh santri mematuhi semua peraturan pondok ada saja beberapa santri yang melanggar, dan biasanya pelanggar akan mendapatkan teguran dan bimbingan dari pengurus organisasi ataupun ustadz.

Pelanggaran yang sering terjadi di pesantren seperti kabur atau keluar pondok tanpa izin, bolos sekolah, tidak ikut kegiatan pondok, berbicara dengan kata-kata yang tidak sopan atau berbahasa daerah biasanya langsung ditegur oleh pengurus bahasa dan dikenakan sanksi gundul, menghafal *mufrodlat* (kosakata bahasa), membuat *isyah* (karangan bahasa) dan pelanggaran bahasa menjadi salah satu pelanggaran dengan tingkat pelanggaran terbanyak. Selain itu bagi santri yang melanggar kebersihan diberikan bimbingan membersihkan pondok. Semua bimbingan ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat disiplin dan tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri.

Tidak hanya itu, terdapat juga santri yang awalnya belum mampu mematuhi peraturan, khususnya dalam hal berpakaian yang masih dilakukan sesuai keinginan mereka. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, dengan pendampingan pengurus dan ustadz yang selalu memberikan motivasi, nasihat melalui pengarahannya, pembiasaan, keteladanan, penugasan dan pengawalan mereka secara perlahan mengalami perubahan positif dan akibatnya mereka menjadi pribadi lebih baik dan mampu mematuhi peraturan dan disiplin yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi, Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar penuh dengan ajaran, nilai, serta filosofi kehidupan. Dengan penerapan disiplin yang ketat serta sistem pengawasan yang berlapis tanpa meninggalkan nilai Islam, lembaga ini telah berhasil menanamkan tiga aspek utama dalam pendidikan karakter yang esensial bagi perkembangan dan kemajuan santri-santrinya. *Pertama*, pendidikan di pondok pesantren ini diarahkan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan argumentatif yang secara menyeluruh diintegrasikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris. *Kedua*, aspek pendidikan menekankan pengembangan keterampilan sosial melalui interaksi antar santri, kegiatan seni, dan olahraga. *Ketiga*,

pendidikan di lembaga ini fokus pada internalisasi kepatuhan terhadap hukum dan norma sosial yang berlaku. Dengan pendekatan yang menyeluruh tersebut, pondok pesantren ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter santri secara holistik, meliputi aspek intelektual, sosial, dan moral.

Berdasarkan keterangan diatas peneliti tertarik untuk mendadakan penelitian dengan judul: ***“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Disiplin Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo)”***.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan untuk membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan untuk membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar

Ponorogo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara personal bagi peneliti maupun secara akademik dalam pengembangan kajian ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Secara lebih rinci, manfaat dari penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis;

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter, dengan menyoroti strategi internalisasi nilai kedisiplinan dalam lingkungan pesantren sebagai bagian dari upaya membentuk karakter peserta didik secara holistik.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan bahan pertimbangan bagi akademisi, praktisi pendidikan, serta pihak terkait lainnya dalam pengembangan teori maupun praktik pendidikan karakter, sekaligus mendorong lahirnya penelitian lanjutan pada konteks, objek, atau variabel lain yang relevan namun belum dijangkau dalam studi ini.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman bagi peneliti lain mengenai konsep, pendekatan, dan implementasi kedisiplinan dalam pembentukan karakter, serta memberikan inspirasi untuk penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata maupun dalam penelitian selanjutnya.

- b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi informasi dan

wawasan bagi para guru dan tenaga pendidik untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya, khususnya dalam aspek pembinaan karakter santri. Temuan ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam merancang strategi pendidikan yang lebih efektif dan berorientasi pada nilai-nilai kedisiplinan.

c. Bagi Pesantren

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan yang konstruktif bagi lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren, dalam meninjau dan memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter berbasis disiplin. Temuan ini juga dapat menjadi acuan strategis dalam perumusan kebijakan dan program keberlanjutan pendidikan karakter yang selaras dengan visi misi pesantren.

## E. Penelitan Terdahulu dan Orsinalitas Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan sejumlah studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dan relevansi dengan fokus kajian ini. Temuan-temuan tersebut menjadi landasan penting untuk memperkuat analisis, diantaranya:

1. Dzakiyatul Afifah, Tesis (2021) Judul “*Internalisasi Karakter Disiplin Siswi Pada Tata Tertib Sekolah Melalui Program Demerit Dan Merit Poin Sistem Berbasis Tses Di Thursina Internasional Islamic Boarding School (IIBS) Kampus Putri Malang*”.<sup>17</sup>

menemukan bahwa sistem demerit dan merit point yang diterapkan terbukti mampu

---

<sup>17</sup> Dzakiyatul Afifah, “Internalisasi Karakter Disiplin Siswi Pada Tata Tertib Sekolah Melalui Program Demerit Dan Merit Poin Sistem Berbasis Tses Di Thursina Internasional Islamic Boarding School (IIBS) Kampus Putri Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

meningkatkan kedisiplinan siswi dalam mengikuti tata tertib sekolah. Program ini berdampak secara berbeda pada tiap peserta didik; ada yang merasa jera dan ada pula yang termotivasi untuk memperbaiki perilakunya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi di lingkungan pesantren dan fokus pada pembentukan karakter disiplin. Namun, penelitian tersebut menekankan pada sistem reward and punishment, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam membentuk karakter disiplin..

2. Ilmika Sari, Tesis (2019) Judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)*”.<sup>18</sup> Mengungkapkan bahwa proses internalisasi dilakukan melalui kegiatan akademik dan non-akademik dengan menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan pendekatan disipliner. Pemberian sanksi juga digunakan sebagai instrumen edukatif. Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan berlokasi di pondok pesantren, serta menyoroti internalisasi nilai Islam. Namun, objek yang dikaji lebih difokuskan pada pencegahan bullying, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pembentukan karakter disiplin.
3. Muhammad Rifan Fahrurrozi, Tesis (2022) Judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Pembentukan Karakter Profetik Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang*”.<sup>19</sup> Menekankan pada transformasi

---

<sup>18</sup> ILMIKA SARI, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan),” *Tesis*, 2019, [http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4207%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/4207/1/ILMIKA\\_SARI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4207%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/4207/1/ILMIKA_SARI.pdf).

<sup>19</sup> MUHAMMAD RIFAN FAHRURROZI, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Membentuk Karakter Profetik Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang*, 2022.

nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri melalui metode sorogan, bandongan, dan diskusi. Fokusnya adalah pada pembentukan karakter profetik seperti kejujuran, amanah, kecerdasan, dan kemampuan menyampaikan kebenaran. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada pendekatan dan objek pesantren, namun kajian Fahrurrozi lebih menyoroti akhlakul karimah, sementara penelitian ini menelaah pembentukan karakter disiplin melalui nilai-nilai Islam.

4. Fa'izah, Tesis (2022) Judul "*Pembinaan Kedisiplinan Santri Dengan Pendekatan Takzir di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Buaran Pekalongan*".<sup>20</sup> Menunjukkan bahwa pendekatan ta'zir digunakan sebagai sarana pembinaan disiplin melalui tiga teknik utama: keteladanan, pemberian hukuman, dan kerja sama pengawasan antara pengasuh dan seluruh elemen pondok. Kesamaannya terletak pada fokus kedisiplinan dan pendekatan kualitatif, namun penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek hukuman (ta'zir), sedangkan penelitian yang sedang dikaji menekankan internalisasi nilai agama sebagai pondasi pembentukan disiplin..
5. Fatkhur Rohman, Jurnal (2018) Judul "*Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/ Madrasah*".<sup>21</sup> Menguraikan pentingnya keteladanan guru dan kolaborasi dengan orang tua dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Guru dianggap sebagai figur sentral dalam menanamkan nilai disiplin. Meskipun topik yang diangkat sama-sama mengenai kedisiplinan, perbedaan utama penelitian ini adalah pada konteks pendidikan umum di sekolah/madrasah, sedangkan penelitian

---

<sup>20</sup> Fa'izah, "Pembinaan Kedisiplinan Santri Dengan Pendekatan Takzir Di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Buaran Pekalongan" (2022).

<sup>21</sup> Fatkhur Rohman, "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2018): 72–94, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1467>.

yang dilakukan berfokus pada lingkungan pesantren dan menelusuri internalisasi nilai keislaman dalam membentuk karakter santri.

6. Prima Danuara, Giyoto, Jurnal (2024) Judul “*Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah*”.<sup>22</sup> Menunjukkan bahwa praktik pembiasaan shalat dhuha berjamaah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan kedisiplinan, seperti ketepatan waktu, keistiqomahan, serta gotong royong. Meski memiliki kesamaan dalam pendekatan kualitatif dan pembahasan karakter disiplin, penelitian ini lebih relevan dengan konteks pendidikan dasar, sedangkan fokus penelitian yang sedang dikembangkan adalah pada lingkungan pesantren dengan penekanan pada strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orsinalitas Penelitian**

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Dzakiyatul Afifah, Tesis (2021) Judul “ <i>Internalisasi Karakter Disiplin Siswi Pada Tata Tertib Sekolah Melalui Program Demerit Dan Merit Poin Sistem Berbasis Tses Di Thursina Internasional Islamic Boarding School (IIBS) Kampus Putri Malang</i> ”	Persamaan antara penelitian ini dengan studi-studi terdahulu terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif, pemilihan lokasi penelitian yang sama-sama berada di lingkungan pondok	Internalisasi karakter disiplin	Salah satu penelitian yang relevan membahas secara mendalam tentang kedisiplinan dan penerapan tata tertib santri melalui program <i>Demerit and Merit Point System</i> berbasis <i>TSIS</i> (Thursina

<sup>22</sup> Prima Danuara and Giyoto Giyoto, “Penanaman Karakter Religius Dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2024): 31–40, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.716>.

		pesantren, serta fokus kajian yang menyoroti pembentukan karakter disiplin santri.		Student Evaluation System) di Thursina International Islamic Boarding School.
2.	Ilmika Sari, Tesis (2019) Judul <i>“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)”</i>	Persamaan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, lokasi penelitian di Pondok Pesantren dan membahas internalisasi nilai-nilai agama Islam	Mencegah kasus <i>bullying</i> di pesantren	Pembahasan berfokus pada pencegahan <i>bullying</i> di lingkungan pondok pesantren dengan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam
3.	Muhammad Rifan Fahrurrozi, Tesis (2022) Judul <i>“Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Pembentukan Karakter Profetik Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang”</i>	Persamaan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, lokasi penelitian di Pondok Pesantren dan membahas mengenai karakter santri	Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah	Pembahasan berfokus pada penerapan nilai-nilai akhlakul karimah untuk membentuk karakter profetik santri melalui sikap <i>sidiq, tablik, amanah, fathonah</i>
4.	Fa'izah, Tesis (2022) Judul <i>“Pembinaan Kedisiplinan Santri Dengan Pendekatan Takzir di Pondok Pesantren</i>	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren dan Membahas disiplin santri	Membahas penerapan kedisiplinan dengan pendekatan <i>ta'zir</i>	Pembahasan berfokus pada analisis pendekatan <i>ta'zir</i> dalam mendisiplinkan santri

	<i>Nurul Huda Banat Buaran Pekalongan”</i>			
5.	Fatkhur Rohman, Jurnal (2018) Judul “ <i>Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/ Madrasah</i> ”	Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang disiplin	Perbedaannya penelitian ini berlokasi di sekolah umum dan berfokus pada peran pendidik dalam membina disiplin siswa	Pembahasan mengenai peran guru dalam membina peserta didik di sekolah
6.	Prima Danuara, Giyoto, Jurnal (2024) Judul “ <i>Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah</i> ”.	Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang disiplin	Perbedaannya penelitian ini berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah dan berfokus pada penanaman karakter religius dan karakter disiplin siswa	Pembahasan mengenai strategi penanaman karakter religius dan disiplin siswa dengan pembiasaan sholat dhuha

Orientasi dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan yaitu penelitian terdahulu lebih menitik beratkan tentang cara meningkatkan kualitas belajar, pencegahan bullying dengan menerapkan nilai-nilai agama islam, peran pendidik dalam membina disiplin siswa dan penanaman karakter religius dan disiplin siswa dengan ibadah sholat dhuha. Sementara penelitian ini berfokus pada proses, metode dan dampak dari internalisasi pendidikan agama islam terhadap pembentukan jiwa dan karakter disiplin santri. Maka dari itu peneliti disini ingin melengkapi dan melanjutkan penelitian sebelumnya dengan unsur yang berbeda yaitu mengkaji strategi

dan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk mempermudah dalam memahami judul tesis ini dan mengetahui arah dan tujuan pembahasannya, maka berikut pemaparan definisi istilah:

1. Internalisasi merujuk pada suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dan mendalam, yang dijalani individu dengan tujuan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian. Dalam proses ini, seseorang berupaya mengadopsi serta mengintegrasikan berbagai keyakinan, sikap, nilai-nilai, norma, dan praktik yang dianggap sah secara sosial dan religius ke dalam sistem dirinya. Internalisasi tidak hanya melibatkan pemahaman secara intelektual, tetapi juga mencakup penghayatan dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga secara bertahap membentuk bagian integral dari identitas dan perilaku individu. Oleh karena itu, internalisasi memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter serta penyesuaian individu terhadap norma sosial dan budaya yang berlaku di lingkungannya.
2. Nilai-nilai Agama Islam merupakan seperangkat ajaran dan prinsip hidup yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia. Nilai-nilai ini saling berkaitan secara integral dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena membentuk suatu kesatuan sistem etika dan spiritual yang utuh. Secara garis besar, nilai-nilai dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yakni nilai aqidah, syari'ah, dan akhlak. Nilai aqidah berkaitan dengan keimanan yang tertanam kuat dalam hati tanpa keraguan, yang menjadi dasar dalam memandang dan menyikapi kehidupan. Nilai syariat mencakup ketentuan dan aturan Allah yang mengarahkan manusia dalam menjalankan ibadah serta kehidupan sosial. Sementara

nilai akhlak mencerminkan sikap dan perilaku seorang hamba dalam berinteraksi dengan Allah dan sesama, yang dilandasi oleh kesadaran spiritual bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap tindakannya.

3. Karakter disiplin dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola dan mengendalikan diri sesuai dengan aturan yang berlaku, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan eksternal. Karakter ini tercermin melalui sikap patuh terhadap ketentuan yang ditetapkan, pengendalian diri dalam menghadapi berbagai situasi, serta konsistensi dalam membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter disiplin seringkali dimulai dari proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara berulang, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dan nilai hidup individu.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan terarah bagi pembaca, tesis ini disusun ke dalam lima bab utama yang saling berkesinambungan dan terorganisasi secara sistematis. Adapun rincian struktur penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. *Bab Pertama*, berfungsi sebagai landasan awal yang memperkenalkan keseluruhan konteks penelitian. Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang permasalahan yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah yang hendak dijawab, tujuan serta kontribusi penelitian baik secara teoritis maupun praktis, definisi operasional dari istilah-istilah kunci yang digunakan, dan sistematika penyusunan tesis secara menyeluruh. Penyajian pada bab ini bertujuan untuk memberikan orientasi awal kepada pembaca mengenai arah, ruang lingkup, dan struktur penelitian yang dilakukan.

2. *Bab Kedua*, Bab ini menyajikan landasan teoritis dan konseptual yang mendukung penelitian, termasuk hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai pijakan akademik untuk menguatkan argumen dan analisis dalam penelitian ini.
3. *Bab Ketiga*, menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan dalam studi ini. Pembahasan mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi pelaksanaan, subjek yang diteliti, metode pengumpulan data, prosedur analisis data, serta langkah-langkah yang ditempuh untuk memastikan validitas dan keabsahan data. Selain itu, bab ini juga memaparkan tahapan pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir secara sistematis.
4. *Bab Keempat*, Bab ini berisi paparan mengenai hasil temuan di lapangan, berupa deskripsi konteks penelitian, penyajian dan analisis data, serta interpretasi temuan yang dikaitkan dengan teori dan temuan sebelumnya.
5. *Bab Kelima*, berisi analisis dan interpretasi terhadap temuan-temuan penelitian. Pada bab ini, peneliti menguraikan secara mendalam mengenai nilai-nilai yang diinternalisasikan, tahapan serta mekanisme proses internalisasi, dan implikasi dari internalisasi nilai-nilai tersebut dalam pembentukan karakter disiplin santri. Pembahasan disusun secara kritis dan reflektif untuk menjawab rumusan masalah serta mendukung tujuan penelitian secara menyeluruh.
6. *Bab Keenam*, Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat dijadikan acuan praktis maupun pengembangan penelitian selanjutnya. Tesis ini ditutup dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai kelengkapan data dan dokumen pendukung.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Internalisasi**

##### **1. Pengertian Internalisasi Nilai**

Secara etimologis, kata internalisasi berasal dari akar kata "internal" yang berarti sesuatu yang berada di dalam, dan mendapat akhiran "-isasi" yang menandakan adanya proses. Oleh karena itu, internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan yang berlangsung menuju ke dalam diri individu. Dalam kajian psikologis dan pedagogis, internalisasi dipahami sebagai proses bertahap di mana seseorang mengadopsi dan mengintegrasikan nilai-nilai, norma-norma, serta prinsip-prinsip tertentu ke dalam sistem keyakinan dan struktur kepribadiannya. Melalui proses ini, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karakter individu.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartikan sebagai suatu proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan nilai-nilai tertentu yang diperoleh melalui berbagai bentuk pembinaan, pengarahan, maupun bimbingan. Proses internalisasi menuntut partisipasi aktif individu dalam tiga ranah utama yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, nilai-nilai yang diinternalisasikan tidak hanya sebatas diketahui dan dipahami secara intelektual, tetapi juga harus dihayati secara emosional dan direalisasikan dalam bentuk perilaku konkret. Dalam konteks pendidikan, internalisasi dipandang sebagai salah satu pendekatan fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan ini berperan penting dalam penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang esensial, serta memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk kepribadian yang utuh

dan berintegritas.<sup>23</sup>

Secara harfiah, internalisasi berarti “penerapan” yang secara praktis merujuk pada hasil atau produk yang dibuat oleh manusia. Selain itu, internalisasi juga dipahami sebagai peningkatan kemampuan dalam melaksanakan suatu program secara terukur. Secara operasional, internalisasi mengacu pada proses menjadikan suatu model menjadi bagian pribadi melalui tahap-tahap nyata dalam pembinaan atau pendidikan.<sup>24</sup>

Internalisasi merupakan suatu proses mendalam dalam menghayati ajaran, doktrin, atau nilai-nilai tertentu, yang melibatkan pengintegrasian pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan (*doing*) ke dalam diri individu. Proses ini tidak hanya mengarahkan individu pada pengenalan atau pemahaman atas nilai-nilai tersebut, tetapi lebih jauh menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai keyakinan yang melekat sehingga tercermin dalam perilaku dan sikap keseharian. Pada tahap internalisasi, elemen-elemen yang awalnya bersifat eksternal seperti ajaran agama, norma sosial, dan nilai moral diadopsi dan dijadikan bagian integral dari kesadaran individu. Proses ini melibatkan transformasi dari faktor-faktor eksternal menjadi kondisi internal yang subjektif, yang kemudian membentuk pola pikir, perasaan, serta tindakan seseorang secara konsisten. Dengan demikian, internalisasi dapat dipahami sebagai pembentukan kesadaran dan keyakinan yang kokoh terhadap nilai-nilai tertentu, yang menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan perilaku individu.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, vol. 11, 2019.

<sup>24</sup> Etika Widiastuti, Nur Pujianti and Setyaningsih Rina, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Metode Pembelajaran PAI*, (litnus, 2023).

<sup>25</sup> Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat* (Cv. Kanaka Media, 2019).

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia (1989, hlm. 197), internalisasi adalah proses yang dialami seseorang ketika menerima dan mengintegrasikan berbagai sikap, ekspresi perasaan atau emosi, pemenuhan kebutuhan, keinginan, dorongan, serta norma dan nilai yang dimiliki oleh individu lain dalam kelompoknya, sehingga menjadi bagian dari dirinya. Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat menyatakan bahwa internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup seseorang, mulai dari kelahiran hingga akhir hayatnya. Proses ini terus berlanjut karena internalisasi tidak bersifat statis atau selesai pada suatu titik tertentu; semakin seseorang memahami dan menguasainya, semakin berkembang dan memperkaya diri tanpa batas. Oleh karena itu, internalisasi merupakan sebuah proses yang terus berjalan sepanjang hayat.

Lebih lanjut, Sudirman menjelaskan bahwa internalisasi merupakan “*a long-term process of consolidating and embedding one’s own beliefs, attitudes, and values, when it comes to moral behavior*”, yang berarti proses jangka panjang dalam memperkuat dan melekatkan keyakinan, sikap, dan nilai-nilai pribadi, khususnya yang berkaitan dengan perilaku moral. Dalam hal ini, internalisasi dipahami sebagai suatu mekanisme yang memungkinkan individu menemukan dan menghidupi nilai-nilai yang diyakini, sehingga membentuk sikap dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Pandangan serupa diungkapkan oleh Ryan dan Deci (2000, hlm. 122), yang menyatakan bahwa “*the term internalization refers to the process by which an individual acquires an attitude, belief or behavior from external sources and progressively transforms it into a personal value, goal, or organization.*” Pernyataan ini menegaskan bahwa internalisasi adalah proses di mana individu

menerima sikap, keyakinan, atau perilaku dari sumber eksternal, lalu secara bertahap mengubahnya menjadi bagian dari sistem nilai, tujuan, dan struktur kepribadiannya sendiri. Dengan demikian, internalisasi bukan hanya proses adopsi, tetapi juga integrasi nilai secara menyeluruh dalam kehidupan individu.

Sementara itu, dalam kajian etimologis, istilah "nilai" dalam bahasa Inggris disebut *value*, yang berasal dari bahasa Latin *valere* atau dari bahasa Prancis Kuno *valoir*. Secara harfiah, istilah tersebut memiliki arti dasar "harga." Namun, dalam konteks filsafat dan ilmu sosial, makna ini tidak terbatas pada aspek ekonomi semata, melainkan mencakup pengertian yang lebih luas seperti mutu, kualitas, kegunaan, dan arti penting suatu hal dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, nilai merujuk pada segala sesuatu yang dianggap bermakna, berharga, dan dijadikan pedoman dalam bersikap serta bertindak. Para ahli juga telah merumuskan berbagai pengertian tentang nilai sesuai dengan sudut pandang keilmuan masing-masing;

- a. Fraenkel, nilai dapat dipahami sebagai suatu gagasan atau konsep yang mencerminkan pandangan seseorang tentang hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupannya. Dengan kata lain, nilai mencerminkan persepsi individu terhadap apa yang bermakna dan layak diperjuangkan dalam hidup.
- b. Driyakara, memaknai nilai sebagai inti atau esensi dari suatu hal yang menjadikannya layak untuk diinginkan atau diupayakan oleh manusia. Ia menegaskan bahwa nilai memiliki kedekatan makna dengan kebaikan, meskipun keduanya tidak selalu sejajar. Sesuatu yang dinilai baik belum tentu memiliki nilai yang tinggi dalam situasi tertentu, dan hal yang memiliki nilai tinggi bagi seseorang belum tentu dianggap baik secara umum. Sebagai contoh, berlian bisa dianggap berharga, tetapi menjadi tidak berarti bagi

seseorang yang sedang berjuang menyelamatkan diri dari bahaya tenggelam.

- c. Menurut Chabib Thoha, nilai adalah “esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia”.<sup>26</sup>

Dalam menginternalisasikan nilai, dibutuhkan pemenuhan dan penanaman Internalisasi nilai itu sendiri, karena internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Beberapa pendapat mengenai internalisasi nilai;

- a. Menurut Soedijarto, proses internalisasi hanya akan berlangsung secara efektif apabila didukung oleh terciptanya suasana, lingkungan, serta interaksi antarindividu yang kondusif terhadap proses sosialisasi dan penanaman nilai-nilai. Lingkungan yang mendukung akan menjadi medium alami bagi masuknya nilai ke dalam diri seseorang.
- b. Chabib Thoha memandang internalisasi nilai sebagai sebuah metode dalam pendidikan nilai yang bertujuan agar nilai-nilai tersebut dapat meresap dan menjadi bagian yang utuh dalam struktur kepribadian individu. Artinya, nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga terintegrasi dalam pola pikir dan sikap seseorang.
- c. Menurut Fuad Ihsan menjelaskan bahwa internalisasi nilai adalah suatu proses untuk menanamkan nilai ke dalam batin seseorang, sehingga nilai tersebut benar-benar dirasakan sebagai bagian dari dirinya. Dalam hal ini, nilai bukan hanya diketahui, tetapi telah menjadi keyakinan dan pedoman hidup.

---

<sup>26</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Alfabeta, 2004).

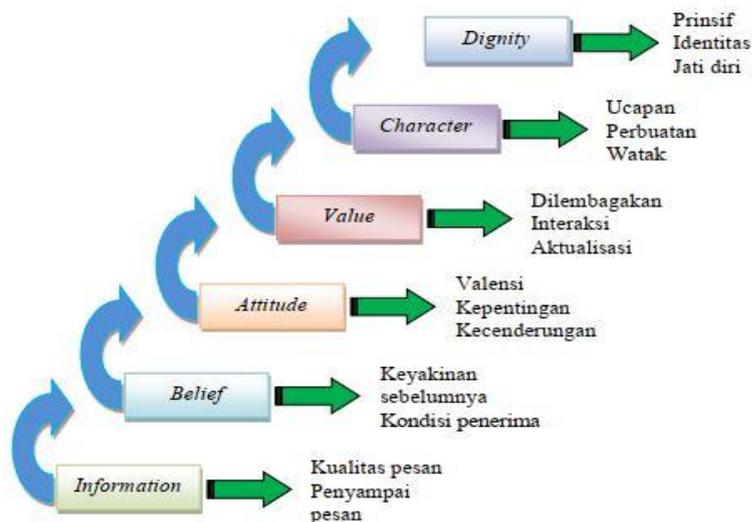
- d. Menurut Muhammad Alim, internalisasi nilai dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai-nilai ke dalam hati nurani secara mendalam, sehingga mampu memengaruhi dorongan batin dan perilaku seseorang untuk bertindak sesuai dengan ajaran tersebut. Proses internalisasi tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan (*knowing*) dan kemampuan dalam menerapkan nilai-nilai (*doing*), tetapi lebih dari itu, bertujuan agar nilai-nilai tersebut terintegrasi secara utuh dalam karakter dan tindakan nyata individu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

Lebih jauh, proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap melalui beberapa tingkatan yang sistematis. Tahapan awal dimulai dengan penerimaan informasi moral (*moral information level*), kemudian dilanjutkan dengan penguatan keyakinan moral (*moral belief level*). Selanjutnya, terbentuk sikap moral (*moral attitude level*) yang kemudian berkembang menjadi penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai moral tersebut (*moral value level*). Proses ini berlanjut pada pembentukan karakter atau kepribadian moral yang kokoh (*moral character/personality level*), hingga akhirnya mencapai tahap pencapaian identitas moral yang kuat dan mantap (*moral dignity level*). Rangkaian tahapan ini mencerminkan suatu transformasi progresif dari sekadar pengetahuan moral menuju kesadaran dan penerapan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kepribadian dan perilaku individu.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Widiastuti, Nur Pujiandi and Rina, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Metode Pembelajaran PAI*.

<sup>28</sup> Iwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*.



**Gambar 2.1 Proses Internalisasi Nilai**

## 2. Tahapan Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin, proses internalisasi nilai pada santri terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilalui secara bertahap. Tahapan ini memastikan bahwa nilai-nilai tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk karakter santri secara efektif dan berkelanjutan, antara lain;<sup>29</sup>

### a. Tahapan Transformasi Nilai

Istilah transformasi sendiri berasal dari bahasa Inggris dan telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai perubahan bentuk, sifat, atau kondisi dari suatu keadaan awal menuju kondisi yang berbeda, termasuk perubahan sosial. Dalam konteks internalisasi nilai, transformasi nilai merujuk pada

<sup>29</sup> Abdul Ghafir Muhaimin and Nur Ali, "Strategi Belajar Mengajar," Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996.

tahap awal di mana terjadi perpindahan informasi secara verbal. Pada tahap ini, komunikasi berlangsung antara dua pihak, di mana satu individu menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada individu lain, baik secara lisan maupun tertulis, dalam sebuah interaksi sosial.

Di lingkungan pesantren, tahap transformasi ini sering diwujudkan melalui kegiatan seperti ceramah, pengajian, atau penyampaian materi tertulis oleh para ustadz kepada para santri. Meski demikian, pada fase ini nilai-nilai yang disampaikan masih berada pada ranah kognitif santri, artinya nilai tersebut baru sekadar diketahui dan dipahami secara intelektual tanpa penghayatan yang mendalam. Oleh karena itu, informasi yang diterima pada tahap ini rentan terlupakan jika tidak ada upaya penguatan dan pengulangan.

Para ahli sosiologi pendidikan menjelaskan bahwa pada tahap transformasi ini terjadi hubungan komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang berfokus pada transfer nilai dalam bentuk pengetahuan. Namun, transfer tersebut tidak disertai dengan tekanan atau kewajiban bagi peserta didik untuk langsung menerima dan menginternalisasi nilai tersebut. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh pada tahap ini cenderung bersifat sementara dan tidak otomatis melekat dalam ingatan, kecuali dilanjutkan dengan tahapan internalisasi yang lebih mendalam dan menyeluruh.

b. Tahapan Transaksi Nilai

Tahapan ini berlangsung melalui proses komunikasi dua arah antara ustadz dan santri, yang ditandai dengan adanya dialog dan interaksi aktif dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang terjalin bersifat timbal balik, di mana ustadz tidak hanya menyampaikan nilai-nilai secara lisan, tetapi juga

memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari. Meskipun komunikasi telah berlangsung dalam dua arah, fokus utama pada tahap ini masih lebih menitikberatkan pada aspek fisik atau perilaku lahiriah dibandingkan dengan aspek batiniah atau kedalaman emosional.

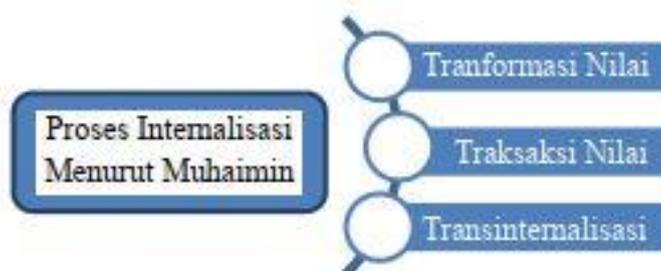
Dalam praktiknya, ustadz mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kemudian mendorong santri untuk menirukan atau mempraktikkannya. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya mendengar dan memahami, tetapi juga mulai berlatih untuk menginternalisasi nilai melalui tindakan yang nyata, meskipun belum sepenuhnya sampai pada tahap kesadaran batin yang mendalam.

c. Tahapan Trans-interaksi

Tahapan ini merupakan fase yang lebih mendalam dibandingkan dengan dua tahapan sebelumnya dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap trans-internalisasi, proses pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian informasi secara verbal atau pemberian contoh perilaku lahiriah, tetapi juga melibatkan keteladanan dalam aspek mental dan karakter. Esensi dari tahap ini terletak pada adanya komunikasi berbasis kepribadian, di mana ustadz atau pendidik tidak hanya mengajarkan nilai-nilai melalui kata-kata, melainkan melalui sikap, keteguhan jiwa, dan integritas pribadinya yang dapat dirasakan langsung oleh santri.

Dalam konteks ini, proses internalisasi tidak lagi sebatas interaksi biasa, melainkan sudah mencakup komunikasi yang bersifat batiniah antara pendidik dan peserta didik. Sosok pendidik tidak hanya dilihat dari apa yang dikatakannya atau bagaimana ia bertindak secara fisik, tetapi lebih dalam

lagi, santri menangkap pesan-pesan nilai melalui kepribadian dan kualitas moral yang terpancar dari dirinya. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai pada tahap ini sangat bergantung pada keutuhan karakter dan keteladanan batin yang mampu ditampilkan oleh pendidik dalam keseharian.



**Gambar 2.2 Proses Internalisasi Menurut Muhaimin**

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori Muhaimin sangat sesuai dengan tahapan-tahapan internalisasi dalam membangun karakter disiplin santri. Teori ini membantu santri memahami aturan-aturan di sekolah dan pesantren serta menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari.

Secara umum, tujuan dari proses pembelajaran mencakup tiga komponen utama, yaitu *knowing*, *doing*, dan *being*, yang dalam ranah pendidikan dikenal dengan istilah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Internalisasi nilai berada pada tahapan tertinggi, yakni *being*, di mana nilai-nilai tidak hanya dipahami dan dipraktikkan, tetapi telah menyatu dan menjadi bagian dari kepribadian individu. Ketiga aspek ini dapat dijelaskan melalui contoh dalam proses pembelajaran;<sup>30</sup>

1) Mengetahui (*knowing*)

Dalam hal ini, peran utama seorang guru atau ustadz adalah

<sup>30</sup> Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*.

memastikan bahwa santri memahami suatu konsep dengan baik. Dalam konteks pembelajaran agama, misalnya, santri diajarkan tentang makna salat, termasuk syarat-syarat dan rukunnya. Untuk menyampaikan materi tersebut, ustadz dapat memanfaatkan berbagai metode seperti diskusi kelompok, sesi tanya jawab, maupun pemberian tugas. Untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman santri, guru dapat menyelenggarakan ujian atau tes. Apabila hasil ujian menunjukkan pencapaian yang memuaskan, maka dapat dikatakan bahwa aspek ini, yakni penguasaan pengetahuan atau aspek kognitif, telah tercapai dengan baik.

2) Mampu mengerjakan atau melaksanakan (*doing*)

Untuk mencapai tujuan pembelajaran ini, ustadz umumnya memanfaatkan metode demonstrasi yang didukung oleh media visual, seperti menayangkan video atau memperlihatkan gambar yang relevan dengan materi yang diajarkan. Evaluasi terhadap keberhasilan metode ini dapat dilakukan melalui ujian praktik. Melalui evaluasi tersebut, ustadz dapat menilai sejauh mana santri mampu menerapkan materi yang telah diajarkan dengan tepat dalam bentuk praktik nyata.

3) Menjadi seperti yang diketahui (*being*)

Tahap ini menekankan pentingnya integrasi nilai ke dalam diri individu, di mana pemahaman terhadap suatu nilai tidak cukup berhenti pada tataran pengetahuan (*knowing*), tetapi harus terinternalisasi secara utuh dalam karakter dan kepribadian. Santri

dituntut untuk mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang telah dipelajarinya dalam kehidupan nyata. Ketika nilai tersebut telah menjadi bagian dari identitas diri, maka akan muncul tanggung jawab moral untuk senantiasa menjalankannya, serta dorongan batin untuk menjauhi tindakan yang bertentangan dengannya.

Tahapan ini merupakan fase paling krusial dalam proses pendidikan, karena tidak dapat diukur hanya dari penguasaan kognitif atau keterampilan praktis, melainkan terletak pada kesadaran batin, integritas, dan komitmen internal seseorang terhadap nilai yang diyakininya.

### **3. Metode Internalisasi Nilai**

Internalisasi nilai dilaksanakan dengan beberapa metode, antara lain yaitu:

#### **a. Peneladanan (*Uswatun Hasanah*)**

Pendidik berperan sebagai contoh nyata seorang muslim yang baik dalam berbagai aspek, baik dalam ibadah khusus maupun umum. Sebagai figur yang diidolakan, peserta didik cenderung meniru segala tindakan dan perilaku pendidik. Di lingkungan pesantren, keteladanan dari kyai, ustadz, guru, atau pengurus sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karena secara psikologis, santri memiliki kecenderungan alami untuk mencontoh sosok yang mereka hormati. Dalam Islam, konsep keteladanan ini dimuliakan dengan menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama (*uswatun hasanah*) bagi seluruh umat muslim.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Binti Maunah, "Metodologi Pengajaran Agama Islam" (Teras, 2009).

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah pendekatan praktis dalam membentuk karakter peserta didik. Manusia pada dasarnya mudah lupa dan lemah, sehingga pembiasaan berperan penting dalam memperkuat keyakinan serta menginternalisasi nilai, baik secara fisik maupun spiritual. Melalui kegiatan yang terstruktur, pembiasaan membantu menciptakan pola perilaku yang konsisten dan tertanam kuat dalam diri santri.

c. Memeberi Motivasi

Motivasi adalah pendorong psikologis yang memengaruhi seseorang untuk bertindak. Terutama dalam aktivitas yang membutuhkan tanggung jawab besar, motivasi menjadi faktor kunci. Ada dua jenis motivasi yaitu; ekstrinsik (berasal dari luar, seperti imbalan atau tekanan) dan intrinsik (berasal dari dalam diri). Awalnya, disiplin bisa dibangun melalui motivasi eksternal, tetapi lama-kelamaan dapat berkembang menjadi kesadaran internal. Untuk memupuk motivasi peserta didik, pendidik dapat menggunakan reward dan punishment, serta pendekatan seperti *targhib* (anjuran), *tarhib* (peringatan), perumpamaan, dan nasihat.<sup>32</sup>

d. Penegakan Aturan

Disiplin erat kaitannya dengan penegakan peraturan. Idealnya, aturan harus ditaati karena kesadaran akan pentingnya norma, bukan karena takut pada figur otoritas. Ketika kesadaran ini terbentuk, terciptalah lingkungan yang aman dan tertib. Penegakan aturan sebaiknya bertujuan membangun kepatuhan terhadap sistem, bukan sekadar kepatuhan pada individu.

---

<sup>32</sup> M Furqon Hidayatullah and Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Yuma Pustaka, 2010).

e. Pergaulan

Interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik memungkinkan pertukaran nilai dan pengetahuan. Melalui diskusi dan tanya jawab, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai agama, sementara peserta didik mendapat kesempatan untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami. Proses ini memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam sehingga tidak ada kesenjangan pemahaman di antara mereka.<sup>33</sup>

f. *Ibrah* dan *Amts'al*

*Ibrah* (mengambil hikmah) dan *amts'al* (perumpamaan) adalah metode pembelajaran dengan mengambil pelajaran dari kisah, fenomena, atau peristiwa masa lalu maupun sekarang. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat merenungkan makna di balik setiap kejadian, baik yang berupa ujian maupun pengalaman. Menurut Abd Ar-Rahman An-Nahlawi, *ibrah* adalah proses psikologis dimana seseorang memahami esensi suatu hal melalui pengamatan, perenungan, dan analisis logis, sehingga memengaruhi hati dan mendorong perilaku yang selaras. Pendekatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama dan memperkuat kesadaran spiritual peserta didik.<sup>34</sup>

## B. Kajian Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata dasar "didik", yang mendapat imbuhan "pe-" dan "-an", sehingga bermakna "proses atau cara mendidik". Secara etimologis, konsep pendidikan juga terkait dengan istilah Yunani "*paedagogi*", yang awalnya merujuk pada pengajaran anak. Istilah ini kemudian

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, "Filsafat Pendidikan Islam," 2017.

<sup>34</sup> Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*.

diadopsi ke dalam bahasa Inggris sebagai "*education*", yang mencakup makna pengembangan potensi dan pembinaan.

Dalam tradisi Islam, pendidikan awalnya dikenal dengan istilah "*ta'dib*", sebuah konsep yang mencakup tiga dimensi utama yaitu; pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pembinaan akhlak (*tarbiyah*). Namun, seiring waktu, penggunaan istilah "*ta'dib*" semakin berkurang dalam wacana pendidikan Islam. Alih-alih, para ulama dan ahli pendidikan lebih banyak menggunakan istilah "*tarbiyah*", yang berasal dari kata kerja "*rabba-yurobbi-tarbiyatan*", mengandung makna pertumbuhan dan perkembangan.<sup>35</sup>

Menurut pandangan John Dewey yang dikutip oleh M. Arifin, pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk kemampuan dasar manusia secara menyeluruh, baik dalam ranah intelektual maupun emosional. Pendidikan dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal, sehingga individu mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawab hidupnya secara bijaksana dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan.<sup>36</sup>

Dalam konteks pendidikan agama Islam, proses ini mencakup pembinaan menyeluruh terhadap aspek jasmani dan rohani, dengan tujuan membentuk pribadi Muslim yang berintegritas, berkualitas, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Inti dari pendidikan Islam terletak pada pembentukan karakter yang menjadikan ajaran Islam sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan, selaras dengan prinsip-prinsip syariat.<sup>37</sup> Sementara itu, menurut Syed Muhammad Naquib al-

---

<sup>35</sup> Anwar Syaiful, "Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah" (Yogyakarta: idea press yogyakarta, 2014).

<sup>36</sup> E Fatmawati, *Pendidikan Agama Untuk Semua* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmun Group, 2020).

<sup>37</sup> Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edureligia; Jurnal*

Attas, pendidikan Islam adalah suatu proses yang membimbing peserta didik untuk memahami serta menempatkan segala sesuatu secara proporsional dan sesuai dengan hakikatnya dalam tatanan ciptaan. Melalui proses ini, peserta didik diarahkan untuk menyadari serta mengakui posisi dan kedudukan Tuhan secara benar dalam struktur eksistensi dan kehidupan semesta.<sup>38</sup>

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk membimbing peserta didik dalam memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan ini mencakup kegiatan pengajaran dan pembinaan yang bertujuan agar peserta didik mampu menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan hidup, guna meraih kebahagiaan serta keselamatan di dunia dan di akhirat.<sup>39</sup>

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang integral dan berkelanjutan, yang diarahkan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik secara holistik, mencakup dimensi jasmani dan rohani. Proses ini dilaksanakan secara bertahap dan sistematis dengan tujuan membentuk kematangan moral, intelektual, dan spiritual. Dalam kerangka ini, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan insan kamil melalui pendekatan yang bersifat transformatif, progresif, dan responsif terhadap dinamika zaman.

Dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan Islam secara optimal,

---

*Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 133–39, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>.

<sup>38</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum, Sustainability*, VIII, vol. VIII (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018).

<sup>39</sup> Feby Ismail Mardan Umar, “Buku Ajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum),” *Cv. Pena Persada*, 2020, 18.

sinergi antara berbagai pihak sangat diperlukan, khususnya lembaga pendidikan seperti sekolah dan pesantren, orang tua (wali santri), serta masyarakat secara luas. Terutama, peran pendidik (ustadz atau guru) sangat strategis dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, yang tidak hanya sesuai dengan standar kompetensi dan kurikulum, tetapi juga kontekstual dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan zaman.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk dan mengembangkan potensi sumber daya manusia Indonesia, khususnya dalam membina karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Signifikansi peran ini ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>40</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, Hujair AH. Sanaky menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dipandang sebagai representasi dari visi dan misi Islam itu sendiri, yakni mewujudkan masyarakat yang rahmatan lil 'alamin. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari nilai-nilai ilahiyah. Sejalan dengan itu, Munzir Hitami menekankan bahwa arah dan tujuan pendidikan Islam berkaitan

---

<sup>40</sup> Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*.

erat dengan tujuan eksistensial manusia di muka bumi. Meskipun dipengaruhi oleh konteks budaya, sistem nilai, dan pandangan hidup masyarakat, pendidikan Islam harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ketauhidan sebagai landasan utama dalam membimbing individu menuju kehidupan yang bermakna secara duniawi maupun ukhrawi.<sup>41</sup>

Sementara itu, Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan lima tujuan utama pendidikan Islam, yakni: (1) pembentukan akhlak yang luhur; (2) persiapan untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat; (3) kesiapan dalam mencari nafkah secara halal; (4) penumbuhan semangat ilmiah dan intelektual; serta (5) pengembangan profesionalisme peserta didik. Kelima aspek tersebut harus dijalankan secara terpadu dan berkelanjutan sebagai bagian dari proses menuju kesempurnaan pribadi, baik dari segi kuantitas kemampuan maupun kualitas akhlak.<sup>42</sup>

Pada hakikatnya, pendidikan Islam berperan sebagai media pelestarian dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis ke dalam kehidupan individu maupun sosial. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membentuk pribadi Muslim yang memiliki integritas dalam aspek moral, spiritual, dan sosial, serta mampu menjalankan peran sebagai *'abd Allah* (hamba Allah) dan *khalīfah fī al-ardh* (pemimpin atau wakil Allah di bumi). Dalam konteks ini, pendidikan tidak semata-mata dimaknai sebagai proses alih pengetahuan, tetapi lebih jauh merupakan sarana pembinaan karakter dan pembentukan kepribadian yang

---

<sup>41</sup> H Husaini, "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif," *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional* 4, no. 1 (2021): 114–26.

<sup>42</sup> Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cirebon: i Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022).

dilandasi oleh nilai-nilai ketauhidan, yaitu;<sup>43</sup>

- a. Manusia diciptakan dengan membawa misi dan tanggung jawab yang jelas dalam kehidupannya. Tujuan utama eksistensi manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, sedangkan fungsi utamanya adalah sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT: *“Katakanlah (Muhammad), sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”* (Q.S. al-An‘ām [6]: 162), yang mencerminkan totalitas penghambaan manusia kepada Sang Pencipta.
- b. Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah Allah di bumi, sebagaimana tercantum dalam Q.S. az-Zāriyāt [51]: 56. Manusia diciptakan dengan membawa fitrah, yakni potensi dan kecenderungan bawaan untuk mengenali dan mengikuti kebenaran Ilahi. Fitrah ini teraktualisasi dalam agama Islam dan bersifat sesuai dengan kapasitas dan kemampuan individual, sebagaimana dijelaskan pula dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 19.
- c. Selain memiliki tanggung jawab individual, manusia juga dihadapkan pada tuntutan sosial untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Di sisi lain, manusia dituntut untuk mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman, khususnya dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang terus berkembang.
- d. Pandangan Islam mengenai kehidupan ideal mencakup seperangkat nilai yang mengarahkan umat manusia menuju kesejahteraan dunia dan

---

<sup>43</sup> Anwar Syaiful, “Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah.”

kebahagiaan akhirat. Islam mengajarkan agar manusia mampu memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia sebagai sarana mencapai tujuan spiritual. Dalam hal ini, Islam juga menekankan pentingnya sikap proporsional terhadap harta benda, agar tidak menjadi tujuan utama, melainkan sebagai sarana menuju kebahagiaan hakiki di akhirat.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai agama yang bersifat menyeluruh (*syāmil*) dan lintas batas (*universal*), yang tidak hanya mengatur aspek spiritual dan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga mencakup tuntunan dalam menjalin relasi sosial (*ḥabl min al-nās*) serta pengelolaan kehidupan secara holistik. Ajarannya memuat seperangkat prinsip moral dan etika universal yang bertujuan untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang adil, damai, dan sejahtera bukan hanya bagi umat Islam, tetapi bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Substansi ajaran Islam mengandung misi kerahmatan bagi seluruh alam (*rahmatan lil ‘ālamīn*), yang mencakup seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang etnis, budaya, maupun golongan.

Amsyari Fuad menyatakan bahwa nilai-nilai dalam ajaran Islam merupakan prinsip-prinsip mendasar yang membimbing manusia dalam menjalani kehidupan duniawi. Nilai-nilai ini bersifat saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistemik yang tak terpisahkan. Dalam pandangannya, nilai-nilai Islam tidak berdiri sendiri sebagai entitas terpisah, melainkan saling melengkapi, membentuk suatu kerangka teoritik Islam yang utuh dan kokoh, yang menjadi fondasi kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Fuad Amsyari, *Islam Kaaffah: Tantangan Sosial Dan Aplikasinya Di Indonesia* (Gema Insani

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai-nilai keislaman diartikan sebagai nilai-nilai spiritual yang tercermin melalui pengalaman jasmani dan rohani manusia. Nilai-nilai ini menggambarkan kualitas integritas pribadi manusia menuju kesempurnaan moral, yaitu tercapainya sosok manusia paripurna (*insan kāmil*). Ciri khas nilai-nilai Islam adalah sifatnya yang absolut (*mutlak*), universal (*berlaku umum*), dan sakral (*bersumber dari wahyu ilahi*). Ajaran Islam mengedepankan kebenaran dan kebaikan yang melampaui batas-batas rasionalitas, emosi, kehendak, bahkan hawa nafsu manusia. Dengan demikian, nilai-nilai ini memiliki daya jangkau yang melintasi sekat-sekat budaya, sosial, dan etnis.<sup>45</sup>

Ajaran Islam berlaku universal dan tidak mengenal diskriminasi terhadap latar belakang sosial atau etnis. Hal ini didasarkan pada sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci paling otoritatif dan menyeluruh dalam memberikan panduan hidup. Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan-pesan spiritual, tetapi juga memuat prinsip-prinsip pendidikan sosial, moral, spiritual, bahkan ekonomi. Ia menjadi sumber nilai absolut yang bersifat permanen, utuh, dan melampaui dimensi ruang dan waktu.<sup>46</sup>

Secara ontologis, Islam merupakan tatanan hukum dan sistem norma Ilahiyah yang bersumber dari wahyu Allah SWT, yang termaktub dalam Al-Qur'an dan dijelaskan secara komprehensif melalui Sunnah Rasulullah SAW. Sistem ini mencakup seperangkat ketentuan yang meliputi perintah, larangan, serta pedoman aplikatif yang dirancang untuk mengarahkan kehidupan manusia. Tujuannya adalah agar umat manusia dapat menjalani kehidupan yang teratur, bermakna, dan selaras

---

Press, 1995). Hal. 22.

<sup>45</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hal. 340

<sup>46</sup> Husaini, "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif."

dengan kehendak Tuhan, sehingga mampu meraih kesejahteraan lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat, yaitu;<sup>47</sup>

a. Nilai Akidah

Sebagaimana halnya agama-agama lain yang memiliki sistem kepercayaan terhadap Tuhan sebagai landasan fundamental, Islam juga memiliki sistem keyakinan yang menjadi dasar utama bagi seluruh aspek kehidupan umatnya, yang disebut dengan akidah. Dalam Islam, akidah merupakan seperangkat ajaran yang memuat prinsip-prinsip keimanan yang harus diyakini sepenuhnya oleh setiap individu Muslim. Akidah menjadi unsur esensial yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai ajaran Islam secara holistik dan mendalam.

Keimanan kepada Allah SWT merupakan inti dari sistem kepercayaan ini, dan menjadi asas utama dalam akidah Islam. Oleh karena itu, seseorang hanya dapat dikatakan sebagai Muslim apabila ia secara sadar, ikhlas, dan mantap menerima serta mengimani prinsip-prinsip akidah Islam. Akidah tidak hanya bersifat konseptual, melainkan juga operasional, karena dari sanalah lahir sikap, perilaku, serta komitmen dalam menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, akidah berfungsi sebagai fondasi spiritual dan ideologis sekaligus pusat orientasi hidup seorang Muslim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ

الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ

ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

---

<sup>47</sup> Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, II (Yogyakarta: FH UII Press, 2020).

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang telah diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, dia telah tersesat sangat jauh.” (Al-Qur'an, An-Nisa' [4]: 136).<sup>48</sup>

Berdasarkan enam pilar keimanan yang menjadi inti ajaran Islam, setiap Muslim dituntut untuk memiliki keterikatan batin yang kuat dengan agama Islam, yang diwujudkan dalam bentuk keyakinan fundamental terhadap prinsip-prinsip berikut:

- 1) Seorang Muslim hendaknya memiliki keyakinan yang kokoh bahwa Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai bentuk finalisasi dan penyempurnaan dari ajaran-ajaran samawi sebelumnya. Islam tidak hanya melanjutkan risalah kenabian terdahulu, tetapi juga menyempurnakan seluruh tatanan nilai ilahiah yang menjadi dasar bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, Islam diposisikan sebagai sumber kebenaran yang absolut dan menjadi sistem hidup yang menyeluruh bagi seluruh umat manusia.
- 2) Keyakinan terhadap kebenaran Islam sebagai satu-satunya agama yang diakui oleh Allah SWT merupakan prinsip fundamental dalam akidah seorang Muslim. Islam tidak hanya difungsikan sebagai sistem keyakinan teologis, tetapi juga sebagai petunjuk universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam dimensi spiritual, sosial, etika, maupun peradaban. Ajaran Islam bertujuan menata kehidupan manusia secara holistik agar selaras dengan

---

<sup>48</sup> Masfi Sya'fiatul Ummah, “Al Qur'an Dan Terjemah,” *Kemenag RI* 11, no. 1 (2019): 1–14.

kehendak Ilahi.

- 3) Islam diyakini sebagai agama yang bersifat universal, tidak terbatas oleh ruang, waktu, ras, suku, atau bangsa. Ajarannya berlaku untuk semua umat manusia tanpa pengecualian. Islam dipandang mampu menjawab tantangan dan persoalan manusia dari masa ke masa, serta relevan diterapkan dalam berbagai kondisi sosial dan budaya. Oleh karena itu, Islam menjadi solusi atas berbagai problematika kehidupan dan memenuhi tuntutan fitrah serta kebutuhan manusia secara menyeluruh.

b. Nilai Syariat

Komponen kedua dalam Islam adalah syariah, yaitu kumpulan aturan dan hukum yang mengatur berbagai perilaku dan kegiatan manusia. Syariah merupakan sistem nilai yang menjadi inti ajaran Islam. Sistem nilai Islam ini ditetapkan secara langsung oleh Allah SWT, sehingga dalam hal ini Allah disebut sebagai *Syaari'*, yaitu Pembuat Hukum atau Penetap Peraturan.

Dalam Al-Qur'an Surah As-Syuura': 21

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ

لَفُضِّيَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang menetapkan suatu aturan agama untuk mereka yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tidak ada ketetapan yang telah diputuskan, pasti mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang zalim itu akan mendapatkan azab yang pedih." (Al-Qur'an, As-Syuura'[42]: 21).<sup>49</sup>

Secara konseptual, sistem nilai dalam Islam terbagi ke dalam dua

<sup>49</sup> *Al-Qur'an Terjemahan Cordoba* (Bandung: Cordoba, 2018).

ranah utama, yaitu dimensi vertikal (*hablum minallah*) dan dimensi horizontal (*hablum minannas*). Ranah vertikal mengacu pada bentuk hubungan manusia dengan Allah SWT yang dikenal dengan istilah *ibadah mahdhah*. Ibadah ini mencakup amalan-amalan yang telah ditentukan secara tegas dalam syariat Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah mahdhah bersifat spesifik, wajib, dan memiliki ketentuan yang baku berdasarkan wahyu Allah dan penjelasan Rasulullah SAW. Dimensi ini berfokus pada pemurnian tauhid dan ketaatan spiritual sebagai wujud pengabdian kepada Sang Pencipta.

Sementara itu, dimensi horizontal dari syariat Islam dikenal sebagai *muamalah*, yang meliputi ketentuan hukum dan norma yang mengatur interaksi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dalam Islam, aktivitas duniawi tidak terpisah dari nilai-nilai ukhrawi. Setiap perbuatan yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat memiliki potensi untuk dinilai sebagai ibadah. Hal ini mencerminkan karakter Islam sebagai agama yang holistik, yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kerangka kehidupan manusia secara menyeluruh guna mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, sejahtera, dan beradab.<sup>50</sup>

c. Nilai Akhlak

Akhlak menempati posisi sentral dalam sistem nilai Islam sebagai pedoman dalam membentuk perilaku individu yang beradab. Secara terminologis, akhlak mencakup norma-norma etis yang mengatur tata laku dan kesopanan manusia dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Akhlak

---

<sup>50</sup> Ahmad Ahmad and Sakinah Aljufri, "Pendidikan Islam Membentuk Nilai Dan Karakter Peserta Didik," *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2019): 1–8,.

berfungsi sebagai panduan moral yang membedakan antara perilaku terpuji (*akhlaq mahmudah*) dan tercela (*akhlaq mazmumah*), serta membentuk karakter individu sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur.<sup>51</sup>

Meskipun akhlak dan syariat sama-sama membahas perbuatan manusia, keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam menilai suatu tindakan. Syariat menilai perbuatan berdasarkan ketetapan hukum, seperti wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Sementara itu, akhlak menilai suatu tindakan dari perspektif moral, yaitu apakah tindakan tersebut mencerminkan kebaikan atau keburukan berdasarkan standar etika Islam. Dengan demikian, akhlak melengkapi syariat dalam membentuk pribadi Muslim yang tidak hanya taat secara lahiriah, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.<sup>52</sup>

## C. Kajian Karakter Disiplin

### 1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *karakter* memiliki dua ranah makna. Pertama, ia menunjuk pada tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi pembeda seseorang dari orang lain dengan kata lain, watak personal. Kedua, istilah ini juga dapat merujuk pada unsur grafis seperti huruf, angka, tanda, atau simbol khusus yang dihasilkan melalui papan ketik dan tampak di layar.

Dalam ranah terminologis, *karakter* dipahami sebagai konstruksi sifat manusia yang terbentuk secara kumulatif melalui pengalaman hidup. Karakter memayungi dimensi psikologis, moral, dan etis yang menandai identitas khas

---

<sup>51</sup> Shaik Abdullah Hassan Mydin, Abdul Salam Muhamad Shukri, and Mohd Abbas Abdul Razak, "Peranan Akhlak Dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 21, no. 1 (2020): 38–54.

<sup>52</sup> Zikria Uzma and Siti Masyithoh, "Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat" 1 (2024): 12–22.

individu atau kelompok. Ia merupakan himpunan nilai perilaku yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan dirinya sendiri, sesama, lingkungan, serta bangsa. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pola pikir, sikap, emosi, ucapan, dan tindakan yang berdasar pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat.<sup>53</sup>

Dalam kutipan (Wibowo, 2013) Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa karakter berakar dari jiwa, bermula di ranah pikiran, kemudian menguat menjadi daya penggerak internal. Daya ini memungkinkan seseorang bertumbuh sebagai pribadi merdeka, berkepribadian, dan cakap mengendalikan diri. Pendidikan karakter, menurut beliau, bertujuan membina anak agar menjadi manusia berbudi pekerti luhur, beradab, dan berbahagia seturut nilai-nilai budaya bangsa.<sup>54</sup>

Ramli (2003) memandang pendidikan karakter sebagai konsep yang sepadan dengan pendidikan moral dan akhlak. Sasaran utamanya ialah membentuk kepribadian peserta didik agar mereka menjadi individu baik sekaligus warga masyarakat dan negara yang bermutu. Kualifikasi “baik” dan “bermutu” tersebut diukur melalui sistem nilai sosial yang berakar pada kultur masyarakat dan bangsa. Karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks Indonesia terletak pada pendidikan nilai, yakni proses internalisasi nilai-nilai luhur budaya nasional ke dalam diri generasi muda.<sup>55</sup>

Dalam buku yang berjudul *Mendidik untuk Karakter ke dalam sistem pendidikan formal*. Dalam konteks, Thomas Lickona mengemukakan bahwa sejak

---

<sup>53</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra* (Pustaka Pelajar, 2013).

<sup>54</sup> Maryam, *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah*, ed. Siti Fatimah, *Journal GEEJ*, 1st ed., vol. 1 (Kebumen: PT Arrad Pratama, 2023).

<sup>55</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, vol. 11, 2012,

era Plato, para pengambil kebijakan telah berupaya untuk mengintegrasikan pendidikan moral atau pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikan formal. Dalam konteks peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, ia menekankan bahwa pendidikan mengenai etika dan tata krama harus memperoleh perhatian yang setara dengan pendidikan intelektual dan kemampuan literasi. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membentuk masyarakat yang memiliki kualitas hidup yang lebih baik melalui penguatan dimensi moral dalam proses pendidikan.<sup>56</sup>

Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter merupakan elemen esensial dalam perkembangan individu yang terdiri dari tiga komponen utama yang saling terkait, khususnya dalam konteks lingkungan pesantren, yaitu:<sup>57</sup>

a. Konsep Moral (*Moral Knowing*)

Komponen *Moral Knowing* merujuk pada pemahaman individu terhadap nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Di pesantren, pemahaman ini diperoleh melalui studi mendalam terhadap kitab kuning, pelajaran tafsir, hadits, serta fiqih yang membahas aspek akhlak dan hukum Islam. Santri dibimbing untuk mengenali dan membedakan antara tindakan yang benar dan salah serta memahami konsekuensi moralnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, mereka diajarkan bahwa berbohong merupakan perilaku yang tercela karena dapat merusak kepercayaan dan merenggangkan hubungan sosial.

---

<sup>56</sup> Saefudin Zuhri, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni, "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 56, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>.

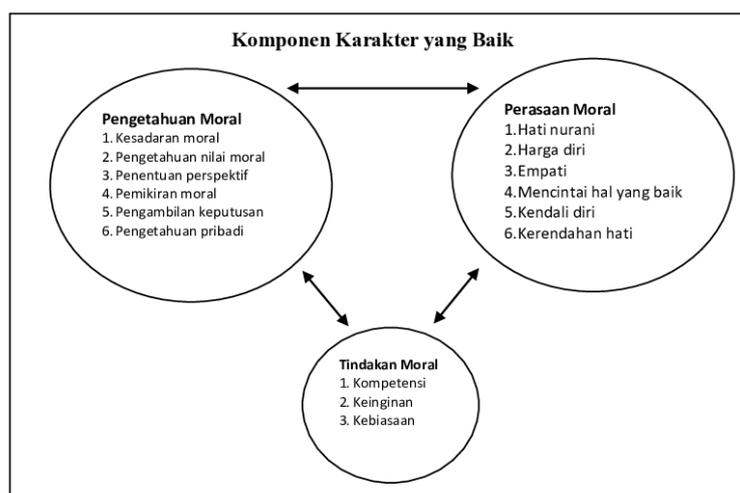
<sup>57</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 1992).

b. Sikap Moral (*Moral Feeling*)

*Moral Feeling* adalah perasaan yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, seperti rasa empati, kepedulian, dan rasa bersalah ketika melakukan kesalahan. Dalam pesantren, nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, gotong royong, dan kegiatan sosial. Santri juga diajarkan untuk memiliki rasa hormat *ta'zim* kepada guru dan sesama, serta menumbuhkan kasih sayang kepada teman-temannya. Contohnya, ketika ada teman yang sedang sakit, santri lain didorong untuk membantu dan mendoakan kesembuhannya.

c. Perilaku Moral (*Moral Action*)

*Moral Action* adalah tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai moral yang telah dipahami dan dirasakan. Di pesantren, santri dibiasakan untuk menerapkan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan, disiplin dalam ibadah, dan menepati janji. Misalnya, mereka diajarkan untuk selalu mengucapkan salam, berkata baik, dan membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Selain itu, disiplin dan kemandirian juga ditanamkan melalui kegiatan harian seperti bangun pagi, menghafal Al-Qur'an, dan mengikuti aturan pesantren dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sangat sesuai dengan metode pendidikan di pesantren yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 2.3 Tiga Dimensi Kecerdasan Menurut Thomas Lickona**

Berdasarkan berbagai definisi yang ada, karakter memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep akhlak. Karakter dapat dipahami sebagai perwujudan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal dan mencakup seluruh dimensi kehidupan. Nilai-nilai tersebut meliputi interaksi manusia dengan Allah (*hablumminallah*), hubungan sosial antar sesama manusia (*hablumminannas*), serta keterkaitan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

## 2. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin *disciplina*, yang merujuk pada aktivitas dalam proses belajar dan mengajar. Dalam bahasa Inggris, kata *discipline* memiliki beberapa makna, seperti ketaatan, ketertiban, penguasaan diri, serta pengendalian perilaku. Disiplin juga diartikan sebagai pelatihan untuk membentuk, membenahi, dan menyempurnakan kemampuan mental serta karakter moral. Selain itu, disiplin dapat berupa hukuman dalam rangka pelatihan dan perbaikan, serta

kumpulan atau sistem aturan yang mengatur perilaku seseorang.<sup>58</sup> Jadi, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh dengan berbagai ketentuan dan peraturan.

Disiplin merupakan sikap patuh yang tumbuh dari kesadaran diri untuk mengikuti norma, peraturan, dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan. Konsep ini terbentuk melalui proses pemahaman akan pentingnya keteraturan, ketaatan, dan toleransi. Individu yang disiplin biasanya ditandai dengan sikap konsisten, menghargai waktu, dan taat aturan.<sup>59</sup>

Pada hakikatnya, disiplin merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan. Dengan pembiasaan, seseorang dapat meningkatkan pengendalian diri, memperkuat karakter, menciptakan keteraturan, serta meningkatkan produktivitas. Dengan demikian, disiplin erat kaitannya dengan kemampuan mengelola diri, membedakan tindakan yang pantas dan tidak pantas, serta mengembangkan tanggung jawab berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, disiplin dipahami sebagai suatu proses pembentukan karakter peserta didik secara bertahap yang mencerminkan nilai-nilai seperti kepatuhan, keteraturan, serta kesadaran terhadap norma-norma yang berlaku. Disiplin memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, karena pelaksanaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, institusi sekolah, dan masyarakat luas. Tanpa adanya disiplin, komunikasi antara pendidik dan peserta didik dapat mengalami hambatan, yang pada gilirannya dapat mengganggu keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu,

---

<sup>58</sup> Samuel Mamonto, *Disiplin Dalam Pendidikan* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).

<sup>59</sup> Ahmad Taufik and Muhamad Akip, "Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Siswa," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 122–36,

penerapan disiplin dalam kegiatan pendidikan menjadi hal yang esensial agar peserta didik mampu mencapai sasaran pendidikan secara optimal.<sup>60</sup>

Disiplin dapat didefinisikan sebagai sikap mental yang mencerminkan kesiapan dan kemampuan individu untuk mematuhi serta melaksanakan aturan, ketentuan, nilai, dan norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Dengan disiplin, tercipta keseimbangan antara keinginan individu dan tuntutan lingkungan sosial. Konsep ini juga sejalan dengan ajaran dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa': 59 yang menekankan pentingnya ketaatan terhadap aturan sebagai landasan kehidupan bermasyarakat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي

شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *ulil amri* (pemimpin) di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Al-Qur'an, An-Nisa' [4]: 59)<sup>61</sup>

Berdasarkan dalil tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang yang disiplin adalah seseorang yang mampu mengendalikan dirinya sendiri, taat terhadap aturan, nilai, dan norma, serta memiliki sikap tanggung jawab dengan melaksanakan tugasnya secara baik.

### 3. Bentuk-bentuk Kedisiplinan

Penerapan disiplin seharusnya mencakup semua aspek aktivitas kehidupan manusia, karena jika dalam satu aspek ada ketidak disiplin maka dapat Penerapan

<sup>60</sup> Hendar Ahmad Wibisono, *Pengelolaan Kelas Dan Kedisiplinan* (Bndung: Widina Media Utama, 2018).

<sup>61</sup> *Al-Qur'an Terjemahan Cordoba*.

disiplin seharusnya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, karena ketidakteraturan dalam satu bidang dapat berdampak negatif pada bidang lainnya. Namun, dalam konteks pembahasan ini, fokus diberikan pada disiplin yang relevan dengan tema utama. Di lingkungan pesantren, terdapat beberapa bentuk disiplin, antara lain:

a. Disiplin dalam Belajar

Proses pembelajaran di pesantren umumnya berlangsung sepanjang hari, mulai dari dini hari hingga malam, tergantung pada materi yang diajarkan. Kedisiplinan dan keteraturan sangat krusial dalam kegiatan belajar karena rutinitas yang konsisten memungkinkan penguasaan materi secara bertahap dan menyeluruh. Pola belajar yang terstruktur cenderung memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan belajar yang hanya dilakukan pada masa persiapan ujian.<sup>62</sup>

Studi yang dilakukan oleh Achmad Najib dan Bety Nur Achadiyah mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang menanamkan nilai disiplin pada peserta didik berkontribusi signifikan dalam peningkatan prestasi akademik mereka. Implementasi nilai disiplin dalam proses pendidikan karakter membentuk sikap keteraturan dan kepatuhan yang kuat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pencapaian akademik siswa. Dengan tingkat disiplin yang tinggi, siswa menunjukkan konsistensi dalam menjalankan aktivitas belajar, kepatuhan terhadap peraturan, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, sehingga memfasilitasi

---

<sup>62</sup> Imam Bawani, "Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional," 1993.

peningkatan prestasi belajar.<sup>63</sup> Di pesantren, para santri umumnya melaksanakan kegiatan muthalaah, yaitu pengulangan atau penelaahan kembali materi yang telah disampaikan oleh ustadz atau kyai, baik sebelum maupun setelah sesi pembelajaran atau pengajian. Praktik ini mendukung pemahaman dan penguasaan materi secara lebih mendalam.

b. Disiplin Waktu

Disiplin dalam mengelola waktu merupakan faktor krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, khususnya dalam konteks pendidikan di lingkungan pesantren. Pengelolaan waktu yang efektif menjadi salah satu indikator keberhasilan santri dalam menjalani berbagai aktivitas yang telah terjadwal secara sistematis dalam kehidupan pesantren.

Santri yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik cenderung menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi, baik dalam aspek akademik maupun kegiatan keagamaan. Ketidakmampuan dalam mengelola waktu secara bijak dapat berdampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan santri, seperti menurunnya kualitas pemahaman dalam pembelajaran, terganggunya keteraturan dalam ibadah, serta kurangnya keseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik.<sup>64</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter disiplin dalam manajemen waktu harus diintegrasikan secara optimal dalam sistem pendidikan pesantren, sehingga santri mampu mengembangkan kebiasaan positif yang

---

<sup>63</sup> Ahmad Najib and Bety Nur Achadiyah, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 9, no. 1 (2015): 102–9, <https://doi.org/10.21831/jep.v9i1.4148>.

<sup>64</sup> Muhamad Yusup, Omon Abdurakhman, and R Siti Pupu Fauziah, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fithroh Yaspida Sukabumi," *Tadbir Muwahhid* 2, no. 1 (2018): 11, <https://doi.org/10.30997/jtm.v2i1.1084>.

berdampak pada peningkatan kualitas akademik dan spiritual mereka.

c. Disiplin Berbahasa

Disiplin dalam berbahasa di pesantren merupakan salah satu aspek penting yang diajarkan kepada para santri. Santri diajarkan untuk menggunakan bahasa dengan baik dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku, baik dalam bahasa sehari-hari maupun dalam bahasa Arab atau bahasa asing lain yang menjadi bagian dari kurikulum pesantren. Kedisiplinan ini meliputi konsistensi dalam praktik berbahasa, menjaga sopan santun dalam berbicara, serta mematuhi kewajiban menggunakan bahasa tertentu di waktu dan tempat yang telah ditentukan. Hal ini bertujuan untuk melatih santri agar mampu menguasai bahasa sebagai alat komunikasi dan pemahaman ilmu secara efektif.

d. Disiplin Sikap dan Etika

Mengendalikan diri dalam bertindak adalah awal dari upaya menata perilaku yang lebih baik. Disiplin dalam mengontrol emosi seperti menahan amarah, tidak terburu-buru, serta bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan adalah contoh penting dari disiplin sikap. Disiplin sikap dan etika santri merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu di lingkungan pesantren. Pembentukan disiplin ini dicapai melalui penerapan peraturan yang ketat dan pembiasaan rutin yang terstruktur.

Etika santri juga dibentuk melalui pembelajaran kitab-kitab klasik yang mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, pembinaan sikap disiplin dan tawassuth (moderat) pada santri dilakukan melalui metode nasihat, keteladanan, dan kegiatan terjadwal seperti shalat berjamaah,

mengaji, dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang disiplin dan memiliki sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>65</sup>

Dengan demikian, disiplin sikap dan etika santri di pesantren dibentuk melalui kombinasi peraturan yang ketat, pembiasaan rutin, pembelajaran kitab klasik, dan pembinaan melalui berbagai metode pendidikan yang komprehensif.

e. Didiplin dalam Beribadah

Ibadah merupakan kewajiban fundamental bagi setiap individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Tingkat kepatuhan seseorang terhadap Tuhan dapat diukur melalui konsistensi dan kedisiplinannya dalam menjalankan ibadah. Dalam konteks kedisiplinan, pelaksanaan shalat berperan sebagai sarana pendidikan positif yang mendidik individu dan masyarakat untuk hidup tertib dan teratur. Oleh karena itu, shalat mendapatkan perhatian khusus di lingkungan pesantren, selain ibadah lainnya. Para santri diwajibkan untuk melaksanakan shalat secara disiplin, berjamaah, dan tepat waktu sebagai bagian dari pembinaan spiritual mereka.<sup>66</sup>

Proses pembinaan peserta didik harus dilakukan dengan pendekatan yang terencana dan penuh kehati-hatian. Setiap tahapan pendidikan memerlukan strategi yang tepat guna memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan optimal.

---

<sup>65</sup> Tri Wulandari and Badrus Zaman, "Pembinaan Sikap Disiplin Dan Tawassuth Pada Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Boyolali," *Jurnal Penelitian* 16, no. 2 (2022): 345–70.

<sup>66</sup> maryam, *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah*.

#### 4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Karakter Disiplin

Karakter individu bersifat dinamis dan dapat mengalami perkembangan melalui latihan yang konsisten serta berkelanjutan yang mendukung proses pertumbuhannya. Russel William, sebagaimana dikutip oleh Ratnawangi, mengilustrasikan karakter layaknya otot yang akan melemah jika tidak dilatih secara rutin, namun akan menjadi kuat dan tahan lama apabila terus diasah. Sebagaimana seorang binaragawan yang secara konsisten melatih ototnya untuk memperkuat fisik, karakter juga terbentuk melalui pengulangan latihan yang berkelanjutan hingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter hendaknya dilakukan melalui pembiasaan dan pendidikan yang menyediakan teladan atau contoh perilaku yang menarik dan relevan bagi perkembangan anak.<sup>67</sup>

Sementara itu, Tulus Tu'u menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang berperan dalam pembentukan dan pengembangan kedisiplinan, di antaranya adalah kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan serta menerapkan aturan yang mengatur perilaku individu. Faktor-faktor tersebut terkait dengan kesadaran diri yang dibangun melalui kemampuan dan kemauan pribadi individu. Pendidikan memiliki fungsi penting sebagai instrumen untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku agar selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, penerapan hukuman dipandang sebagai mekanisme yang efektif untuk memberikan kesadaran, mengoreksi, dan memperbaiki perilaku yang menyimpang sehingga individu dapat kembali berperilaku sesuai dengan harapan yang diinginkan.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter* (Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2007).

<sup>68</sup> Retno Wulan Ningrum, Erik Aditia Ismaya, and Nur Fajrie, "Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5105>.

Terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkah laku yang teratur dan terstruktur dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu : <sup>69</sup>

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada elemen-elemen yang berasal dari lingkungan di luar individu yang sedang mengalami proses pembinaan. Beberapa di antaranya meliputi:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan primer dan fundamental yang memiliki peranan sentral dalam pembentukan kepribadian individu. Kondisi keluarga sangat menentukan arah perkembangan individu di masa mendatang. Lingkungan keluarga dapat berfungsi sebagai pendukung sekaligus sebagai penghambat dalam proses pembentukan kedisiplinan, tergantung pada dinamika dan kualitas interaksi yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat esensial dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada setiap anggota keluarga.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah memiliki peranan strategis dalam membina dan mengembangkan sikap kedisiplinan pada peserta didik. Faktor-faktor yang berkontribusi dalam lingkungan sekolah meliputi tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran, seperti fasilitas fisik berupa gedung dan perlengkapannya, tenaga pengajar yang profesional dan kompeten, serta berbagai sumber

---

<sup>69</sup> Andini Putri Septirahmah and Muhammad Rizkha Hilmawan, "Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021)

daya pendukung pendidikan lainnya yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Sebagai lingkungan yang lebih luas dibandingkan keluarga dan sekolah, masyarakat juga memengaruhi keberhasilan dalam pembentukan disiplin individu. Kondisi sosial dan budaya dalam masyarakat bisa mempercepat atau justru menghambat proses pembentukan karakter. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut memengaruhi dinamika masyarakat, yang dampaknya dapat bersifat positif maupun negatif terhadap kualitas hidup dan pembentukan karakter individu.

#### b. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang dan meliputi kondisi fisik serta psikologis yang berperan penting dalam pembentukan disiplin diri, yaitu :

##### 1) Kondisi Fisik

Orang yang memiliki kondisi fisik dan kesehatan biologis yang baik akan mampu menjalankan tugas-tugasnya secara optimal. Dengan energi yang cukup dan tubuh yang sehat, individu dapat mengatur waktu secara seimbang untuk mengikuti berbagai aktivitas tanpa kendala. Dalam kondisi demikian, kesadaran akan aturan tetap terjaga sehingga individu dapat patuh terhadap norma dan peraturan dengan penuh tanggung jawab, serta memahami manfaat di balik aturan tersebut untuk dirinya dan orang lain. Contohnya, seorang santri yang mampu menyelesaikan tugas dari ustadz tepat waktu karena menyadari tugas itu membantu meningkatkan

kemampuan berpikirnya.

## 2) Kondisi Psikis

Kesehatan fisik erat kaitannya dengan kesehatan mental dan emosional seseorang. Hanya individu yang memiliki kondisi psikis yang sehat yang dapat memahami dan mengamalkan norma-norma yang berlaku di keluarga maupun masyarakat. Namun, beberapa sikap seperti perfeksionisme berlebihan dan rasa rendah diri (inferioritas) bisa menjadi hambatan dalam proses pembentukan kedisiplinan diri.

## 5. Strategi Internalisasi Karakter Disiplin

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *Strategia* atau *Strategos*, yang merujuk pada arti jenderal (Steiner & Minner, 1982). Selain itu, strategi juga dapat dimaknai sebagai perpaduan antara seni dan ilmu dalam pengelolaan kekuatan militer (Rue & Holland, 1986).<sup>70</sup> Strategi berperan penting dalam menginternalisasikan kedisiplinan, ada beberapa strategi untuk mendisiplinkan peserta didik melalui beberapa pendekatan, yaitu:<sup>71</sup>

- a. Konsep diri (*self-concept*) menekankan pentingnya pemahaman individu terhadap dirinya sendiri sebagai faktor utama yang memengaruhi setiap perilaku yang dilakukan.
- b. Keterampilan komunikasi (*communication skills*) mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi yang efektif untuk dapat memahami kondisi emosional peserta didik serta memotivasi mereka agar menunjukkan kepatuhan.

---

<sup>70</sup> M. Irhas Effendi and Titik Kusmanntini, "Manajemen Strategi Evolusi Pendekatan Dan Metodologi Penelitian," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 119, no. 4 (2021): 361–416.

<sup>71</sup> Nur Agus Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Yayasan Kita Menulis, 2022).

- c. Konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*) menjelaskan bahwa perilaku maladaptif kerap terjadi akibat keyakinan yang keliru peserta didik terhadap diri mereka sendiri.
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*) merupakan suatu pendekatan yang membantu peserta didik dalam mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai yang dianut sehingga membentuk sistem nilai pribadi yang kokoh.
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*) merekomendasikan agar guru bertindak secara dewasa dan matang secara emosional, terutama ketika menghadapi peserta didik yang mengalami permasalahan.
- f. Terapi realitas (*reality therapy*) menekankan pentingnya upaya sekolah untuk mengurangi tingkat kegagalan akademik dan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
- g. Disiplin terintegrasi (*assertive discipline*) merupakan metode yang menekankan pengendalian kelas secara tegas dan konsisten oleh guru untuk mengembangkan dan menegakkan aturan yang berlaku.
- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*) berfokus pada perbaikan perilaku maladaptif yang dipengaruhi oleh lingkungan melalui intervensi korektif yang sistematis.
- i. Tantangan dalam disiplin (*dare to discipline*) menuntut guru untuk bersikap responsif, terorganisir secara efektif, serta mampu menerapkan kontrol yang tegas terhadap perilaku peserta didik.

Selain itu, dalam membina disiplin peserta didik, pendidik perlu mempertimbangkan berbagai situasi serta memahami strategi yang dapat memengaruhinya. Oleh karena itu, beberapa langkah yang dapat dilakukan

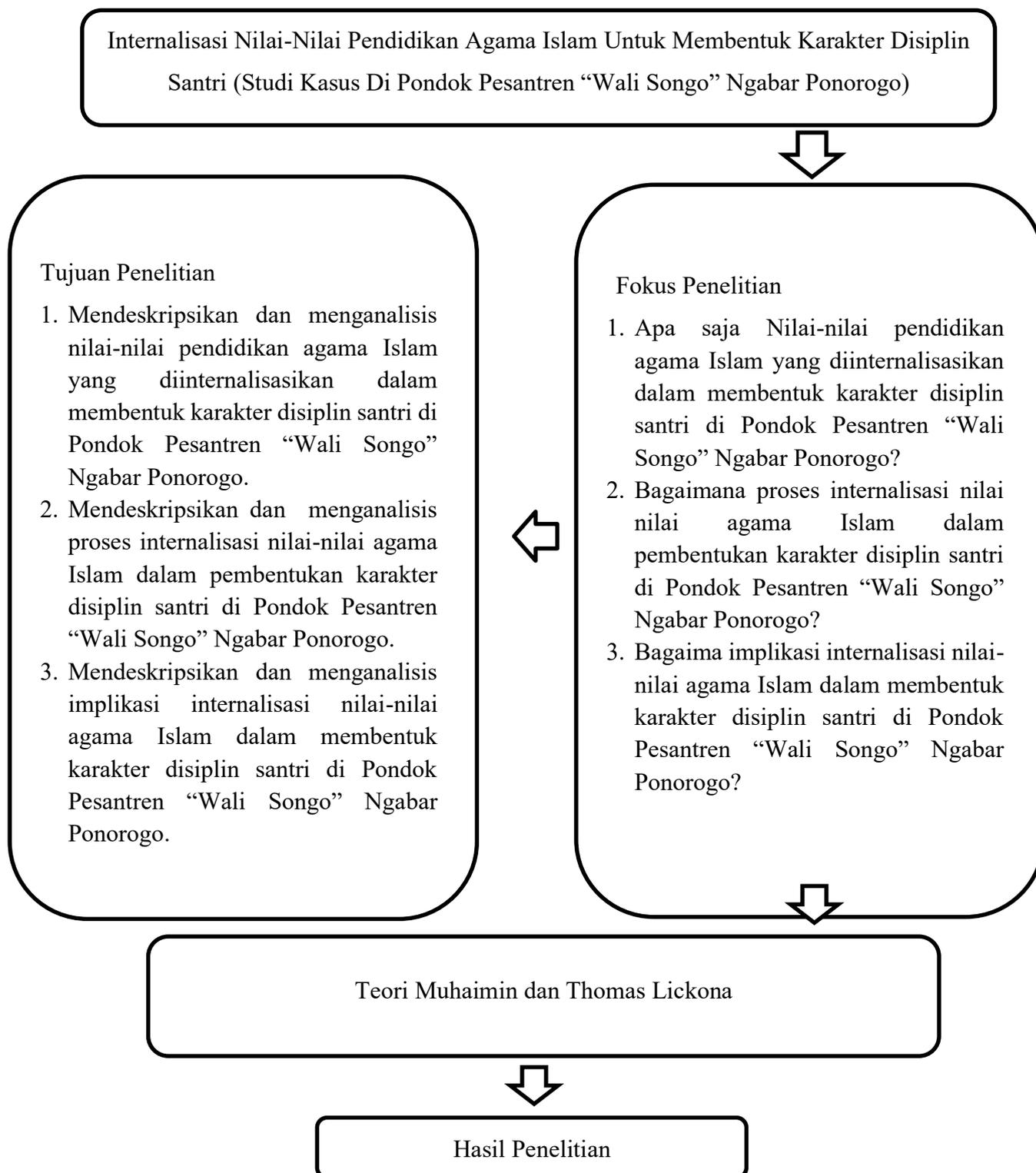
antara lain:<sup>72</sup>

- 1) Memulai setiap kegiatan dengan disiplin waktu serta menaati peraturan yang berlaku.
- 2) Menganalisis pengalaman belajar peserta didik melalui kartu catatan kumulatif.
- 3) Mengenali nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya dengan memanfaatkan daftar hadir di kelas.
- 4) Memperhatikan faktor lingkungan belajar serta kondisi lingkungan peserta didik.
- 5) Memberikan tugas yang jelas, mudah dipahami, sederhana, dan tidak berbelit-belit.
- 6) Menyusun rencana kegiatan harian secara matang agar proses pembelajaran berjalan sesuai perencanaan tanpa banyak penyimpangan.
- 7) Menunjukkan semangat dan antusiasme dalam mengajar agar dapat menjadi contoh bagi peserta didik.
- 8) Melakukan variasi dalam metode pembelajaran untuk menghindari kejenuhan serta meningkatkan disiplin dan motivasi belajar.
- 9) Menyesuaikan cara penyampaian materi dengan kemampuan peserta didik, tanpa memaksakan pemahaman berdasarkan perspektif guru.
- 10) Menetapkan peraturan yang jelas dan tegas sehingga dapat diterapkan dengan baik oleh peserta didik serta lingkungan sekitarnya.

---

<sup>72</sup> ramli utina Fenty, “Pengembangan Karakter Akademika Berbasis Disiplin Ilmu,” *Kepel*, 2013.

#### D. Kerangka Berpikir



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh pesantren dan para ustadz dalam menanamkan nilai-nilai agama sebagai upaya pembentukan karakter disiplin pada para santri. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi mendalam serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kondisi subjek dan objek penelitian.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang sesuai dengan fokus permasalahan yang dikaji. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mengungkap makna suatu fenomena dalam konteks yang natural dan spesifik. Merujuk pada pandangan Moleong, penelitian kualitatif berupaya menggali pengalaman yang dialami oleh objek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh melalui narasi atau deskripsi berbasis bahasa. Penelitian ini dilaksanakan dalam lingkungan yang alami dengan menggunakan metode naturalistik.<sup>73</sup>

Metode kualitatif ini mengedepankan pendekatan ilmiah yang komprehensif dengan manusia sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara induktif dengan fokus pada pengembangan teori dasar. Penelitian lebih menitikberatkan pada proses daripada hasil akhir, dengan ruang lingkup yang jelas dan kriteria tertentu guna memastikan validitas data. Selain itu, rancangan penelitian bersifat fleksibel dan hasilnya dihasilkan melalui kesepakatan antara peneliti dan subjek

---

<sup>73</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya*, vol. 6 (Bandung, 2017).  
Hal.5

penelitian.<sup>74</sup>

Menurut John W. Best dalam karya Yatim Riyanto, studi kasus merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam aspek-aspek esensial dari sejarah atau perkembangan suatu kasus tertentu. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai siklus kehidupan secara menyeluruh, atau terhadap bagian spesifik dari siklus tersebut, pada satu unit yang diteliti. Unit tersebut dapat berupa individu, keluarga, kelompok, maupun lembaga sosial dalam masyarakat.

Penelitian studi kasus memiliki karakteristik khas, yaitu bersifat mendalam, menyeluruh, dan kontekstual, dengan fokus pada eksplorasi fenomena secara intensif dalam batas-batas sistem kehidupan yang nyata, yaitu;

1. Mendeskripsikan subjek penelitian secara menyeluruh, termasuk perilaku serta faktor-faktor yang memengaruhinya.
2. Dilaksanakan dengan analisis mendalam dan penuh kehati-hatian.
3. Berorientasi pada upaya mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus yang difokuskan pada salah satu fase spesifik dari keseluruhan aspek kepribadian subjek penelitian. Pendekatan ini mengedepankan studi sosial dengan pola pikir induktif dan bersifat kualitatif. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyajikan deskripsi yang mendalam mengenai konteks dan latar belakang Pondok Pesantren, termasuk karakteristik khas dari kasus yang dikaji, baik pada tingkat individu, santri, maupun kelompok kelembagaan. Fokus utama penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin

---

<sup>74</sup> Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya*, vol. 6 (Bandung, 2017). Hal. 27

santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti merupakan komponen krusial dalam penelitian kualitatif, karena peneliti berperan sebagai perancang, pelaksana pengumpulan data, sekaligus penyaji temuan penelitian. Peran ini tidak terlepas dari karakteristik unik realitas sosial dan perilaku manusia yang menjadi objek kajian kualitatif. Keunikan tersebut terletak pada kompleksitas manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi psikologis, sosial, dan budaya, di mana makna serta interpretasi terhadap sikap dan perilaku sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi sosial-budaya yang melingkupinya.<sup>75</sup>

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berperan aktif untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai kedisiplinan dalam pembentukan kepribadian santri di lingkungan pondok pesantren. Peneliti terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, proses pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga penyusunan dan pelaporan hasil penelitian secara sistematis.

## **C. Lokasi Penelitian**

Situasi sosial merujuk pada lokasi atau konteks tempat yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Istilah *social setting* mencakup aspek-aspek di mana peneliti secara objektif mengidentifikasi dan mendeskripsikan lokasi geografis, wilayah administratif, lembaga, organisasi, atau entitas sosial lain yang menjadi arena berlangsungnya kegiatan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren “Wali Songo” yang berlokasi di Desa Ngabar, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pemilihan lokasi

---

<sup>75</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Malang: Ya3, 1990). Hal. 2

ini didasarkan pada pertimbangan tertentu yang menjadikannya layak untuk dijadikan sebagai fokus kajian, yaitu;

1. Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, sudah cukup berpengalaman dalam mendidik santri-santrinya dan sudah mencetak alumni hebat yang tersebar di seluruh dunia, 61 tahun menjadi bukti bahwa pondok terus eksis dan dipercaya dikalangan masyarakat, dan saat ini kurang lebih memiliki 3500 santri disemua jenjang pendidikan mulai dari Tarbiyatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Institut Perguruan tinggi.
2. Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, menerapkan prinsip totalitas kehidupan dalam proses penanaman kedisiplinan melalui pembinaan dan pemantauan langsung selama 24 jam dengan tujuan membentuk karakter dan kepribadian santri melalui berbagai kegiatan. Segala sesuatu yang dialami santri baik yang mereka lihat, dengar, rasakan, maupun lakukan merupakan bagian dari pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode utama dalam membentuk karakter disiplin, penciptaan lingkungan juga memiliki peran penting dalam pendidikan. Lingkungan tersebut turut berperan dalam membentuk karakter santri melalui berbagai metode, seperti penugasan, pembiasaan, dan pengarahan, yang semuanya memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.
3. lokasi strategis dan mudah dijangkau, walaupun banyak pilihan pesantren di kota Ponorogo namun banyak kalangan masyarakat yang memondokkan dan menyekolahkan putra putrinya di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

#### D. Data dan Sumber Penelitian

Data dalam penelitian ini merupakan informasi yang diperoleh dari individu sebagai subjek penelitian, hasil observasi lapangan, kumpulan fakta empiris, serta dokumen yang memiliki relevansi dengan fokus kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan baik secara lisan melalui wawancara maupun secara tertulis melalui studi dokumentasi.<sup>76</sup>

Berdasarkan teknik pengumpulan data, informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama melalui interaksi langsung di lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari sumber lain yang telah terlebih dahulu diproses dan disajikan, seperti publikasi ilmiah, jurnal akademik, dokumen kelembagaan, serta berbagai referensi tertulis lainnya.<sup>77</sup>

Dalam konteks penelitian ini, data primer mencakup informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan, yang selanjutnya didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan, rekaman audio atau video, serta dokumentasi visual seperti foto. Selain itu, data primer juga meliputi hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

Adapun data sekunder dihimpun dari berbagai referensi yang mendukung dan relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup literatur akademik,

---

<sup>76</sup> Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: Malang: UM Press, 2005). Hal. 63

<sup>77</sup> Hadari Nawawi and Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994). Hal. 73

jurnal ilmiah, dokumen resmi lembaga, arsip, foto, serta benda-benda lain yang dapat memperkuat analisis terhadap data primer, khususnya dalam menggambarkan secara lebih komprehensif proses pembentukan karakter disiplin santri melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam pendekatan kualitatif, sumber utama data berasal dari pernyataan verbal dan perilaku para informan, sementara dokumen dan bahan lainnya berfungsi sebagai data pendukung. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini terdiri atas informasi lisan dari para informan dan dokumen pelengkap. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam proses pembinaan santri, seperti majelis pembimbing santri, para ustadz pembina (asatidz musyrif), pengurus organisasi santri, serta para santri itu sendiri. Sementara itu, data dokumenter diperoleh melalui observasi terhadap lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, termasuk kegiatan pembelajaran yang berlangsung, proses internalisasi nilai-nilai Islam, kondisi lingkungan, sarana dan prasarana pendukung, serta arsip dan dokumen yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter disiplin santri.<sup>78</sup>

Sumber data dokumenter dalam penelitian ini diperoleh melalui penelaahan terhadap berbagai dokumen dan arsip yang tersedia di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo. Dokumen-dokumen tersebut mencakup berbagai aspek kelembagaan dan operasional pesantren, antara lain:

1. Gambaran umum mengenai lokasi dan lingkungan fisik Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.
2. Riwayat singkat pendirian Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo beserta perkembangannya.

---

<sup>78</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Hal. 112

3. Rumusan visi dan misi yang menjadi landasan arah gerak dan tujuan institusional pesantren.
4. Motto yang mencerminkan nilai-nilai inti dan semangat pengabdian lembaga.
5. Struktur kelembagaan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo secara menyeluruh.
6. Susunan personalia asatidz (tenaga pengajar) yang terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pembinaan santri.
7. Struktur organisasi internal yang mencerminkan sistem kepemimpinan dan tata kelola pesantren.
8. Data statistik santri, baik dari aspek jumlah, tingkat pendidikan, maupun latar belakang lainnya.
9. Informasi mengenai fasilitas dan sarana prasarana yang tersedia di lingkungan pesantren.
10. Dokumen penunjang lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus dan tujuan penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang memiliki tingkat konfirmabilitas tinggi dalam sebuah penelitian, pemilihan teknik pengumpulan data menjadi aspek krusial yang menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan ilmiah, dengan mengutamakan pemanfaatan sumber data primer melalui penerapan metode seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.<sup>79</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

---

<sup>79</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016). Hal. 297

## 1. Observasi Partisipasi Pasif

Teknik observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipasi pasif, di mana peneliti hadir secara langsung di lokasi kegiatan tanpa terlibat secara aktif dalam aktivitas yang berlangsung. Tujuan utama dari penerapan metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

Melalui observasi partisipatif pasif, peneliti mampu menangkap dinamika perilaku yang muncul secara alami, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan bermakna. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi secara langsung berbagai bentuk implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri, serta memperoleh bukti empiris yang relevan terkait dengan praktik pendidikan karakter yang berlangsung di lingkungan pesantren.

**Tabel 3.1 Rincin Pengumpulan Data Observasi**

No.	Peristiwa		Keterangan
1.	Keadaan lingkungan Pesantren (fisik & tradisi)		
2.	Aktivitas kegiatan kedisiplinan santri		
3.	Internalisasi pendidikan Islam (pembelajaran/kegiatan agama)		
4.	Interaksi sosial pesantren		
5.	Antusiasme santri dalam kegiatan		

## 2. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti telah memiliki pemahaman awal yang cukup jelas mengenai jenis informasi yang ingin diperoleh dari informan. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyiapkan seperangkat instrumen berupa daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Setiap pertanyaan diajukan secara seragam kepada seluruh informan, sehingga memungkinkan konsistensi dan keseragaman dalam pengumpulan data.<sup>80</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara terstruktur digunakan sebagai sarana untuk menelusuri lebih dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo. Wawancara dilaksanakan secara mendalam kepada para pihak yang berperan secara langsung dalam proses pendidikan nilai-nilai tersebut, antara lain pengasuh pondok, ustadz majelis pembimbing santri, guru pendamping, serta para santri sebagai subjek utama.

Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh data yang bersifat komprehensif dan mendalam mengenai berbagai aspek yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Fokus utama wawancara mencakup strategi dan tahapan-tahapan yang digunakan dalam proses internalisasi nilai, tantangan atau hambatan yang dihadapi selama pelaksanaannya, serta pengaruh konkret dari implementasi nilai-nilai tersebut terhadap pembentukan karakter disiplin santri dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>80</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016). Hal. 305

**Tabel 3.2 Rincin Pengumpulan Data Wawancara**

No.	Informan	Topik Wawancara
1.	Pengasuh Pondok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pandangan umum sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren.</li> </ul>
2.	Majelis pembimbing santri, Pengurus Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai pendidikan agama Islam yang diterapkan</li> <li>• Metode internalisasi -nilai pendidikan Islam pada santri.</li> <li>• Strategi penanaman dan pembiasaan untuk membentuk karakter khususnya disiplin santri.</li> </ul>
3.	Santri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana cara pesantren membentuk karakter santri khususnya kedisiplinan.</li> <li>• Dampak dari pendidikan di Pesantren.</li> </ul>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai catatan tertulis, visual, maupun artefak yang merekam peristiwa masa lalu. Dokumen yang dimaksud dapat berupa catatan harian, riwayat hidup, peraturan, kebijakan, atau hasil karya lainnya. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap yang memperkuat validitas informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.<sup>81</sup>

Pada penelitian ini, teknik dokumentasi diterapkan dengan cara menelaah berbagai dokumen dan arsip yang tersedia di Pondok Pesantren “Wali

---

<sup>81</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016). Hal. 314

Songo” Ngabar Ponorogo. Dokumen tersebut mencakup informasi mengenai latar belakang historis dan geografis pondok, struktur organisasi kelembagaan, profil tenaga pendidik (asatidz) dan pembina santri, data demografis santri, kondisi sarana dan prasarana, serta catatan pelanggaran disiplin santri. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh data yang bersifat objektif, terverifikasi, dan mendalam sebagai dasar dalam proses analisis temuan penelitian.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu tahap krusial dalam proses penelitian yang bertujuan untuk mengelola serta menyusun data secara sistematis berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.<sup>82</sup> Proses analisis ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan seiring dengan pengumpulan data. Setelah proses transkripsi hasil wawancara ke dalam format instrumen penelitian diselesaikan, langkah selanjutnya adalah melakukan proses reduksi data, yaitu menyaring, memilah, dan menyeleksi informasi yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan yang diteliti, guna memudahkan dalam penarikan kesimpulan yang valid dan bermakna.

Reduksi data dilakukan dengan menelaah transkrip secara mendalam untuk menyeleksi serta mencatat informasi yang penting, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam proses ini, peneliti juga menghilangkan kata-kata atau pernyataan yang tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap analisis. Meski dilakukan penyederhanaan untuk mempermudah interpretasi, peneliti tetap menjaga keaslian ungkapan dan makna dari informan agar substansi data tidak berubah.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), proses analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga diperoleh data yang

---

<sup>82</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016). Hal. 89

memadai atau mencapai titik kejenuhan. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif atau visual, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi data secara menyeluruh.

### 1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses awal dalam analisis data kualitatif yang mencakup kegiatan menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksi, serta mentransformasi data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data empiris lainnya. Proses ini dilakukan setelah data berhasil dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mempertahankan informasi yang paling relevan dan signifikan terhadap fokus penelitian.

### 2. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah tahap analisis awal yang bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisasi data lapangan yang kompleks dan berskala besar. Kegiatan ini meliputi proses merangkum, memilah informasi esensial, serta mengeliminasi data yang tidak relevan. Melalui reduksi data, peneliti dapat mengenali tema-tema sentral dan pola-pola tertentu yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian, sekaligus mengarahkan proses pengumpulan data selanjutnya secara lebih fokus dan terarah.<sup>83</sup>

### 3. Penyajian Data (*data display*)

Tahap penyajian data dilakukan dengan cara menyusun dan mengorganisasikan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang

---

<sup>83</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016). 92

sistematis dan mudah dipahami, guna mendukung proses interpretasi dan penyimpulan hasil penelitian. Mengacu pada pandangan Miles dan Huberman, penyajian data membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola penting untuk analisis lanjutan.<sup>84</sup> Dalam penelitian ini, data ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif yang diperkaya dengan elemen visual seperti tabel, skema, gambar, atau matriks, sesuai dengan karakteristik masing-masing data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### 4. Verifikasi dan Kesimpulan (*verification and conclusion*)

Verifikasi merupakan proses untuk memastikan keabsahan data dan temuan penelitian, yang dilakukan melalui pengecekan ulang terhadap data yang telah dianalisis, termasuk validasi melalui diskusi dengan rekan sejawat atau triangulasi sumber. Kesimpulan awal bersifat sementara dan terbuka untuk disempurnakan seiring ditemukannya data baru.<sup>85</sup> Dalam konteks penelitian ini, proses penyimpulan dilakukan secara berkelanjutan melalui identifikasi tema, keterkaitan antar data, serta pola-pola yang konsisten, sehingga menghasilkan kesimpulan akhir yang akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>86</sup>

### **G. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek fundamental yang berfungsi untuk memastikan validitas temuan serta memberikan keyakinan kepada pembaca bahwa hasil yang disajikan benar-benar mencerminkan realitas empiris. Untuk

---

<sup>84</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016). 92

<sup>85</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016). Hal. 99

<sup>86</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016). Hal. 92

menjamin validitas tersebut, diperlukan prosedur verifikasi data yang mengacu pada sejumlah kriteria tertentu. Empat kriteria utama yang lazim digunakan dalam konteks ini mencakup *credibility* (tingkat keterpercayaan), *transferability* (kemampuan alih konteks), *dependability* (konsistensi temuan), dan *confirmability* (objektivitas atau keterkonfirmasi data).<sup>87</sup>

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui pendekatan triangulasi, triangulasi yang digunakan adalah:<sup>88</sup>

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil data yang diperoleh melalui berbagai metode, seperti membandingkan antara hasil observasi dengan wawancara, membandingkan wawancara dengan dokumentasi, serta mencocokkan observasi dengan data dokumenter. Langkah ini bertujuan untuk menemukan kesesuaian serta memperjelas perbedaan persepsi yang muncul dari berbagai sumber data, sehingga peneliti dapat memahami konteks perbedaan tersebut secara lebih mendalam.

2. Triangulasi Sumber

Proses ini mencakup dua pendekatan, yaitu: (1) mengevaluasi keabsahan hasil penelitian melalui penggunaan beragam teknik pengumpulan data, serta (2) mengkaji kepercayaan data yang berasal dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang seragam. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji konsistensi dan keakuratan data yang diperoleh, sekaligus memastikan keterandalan analisis data kualitatif secara menyeluruh.

---

<sup>87</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016). Hal. 324

<sup>88</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016). Hal. 311

## BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

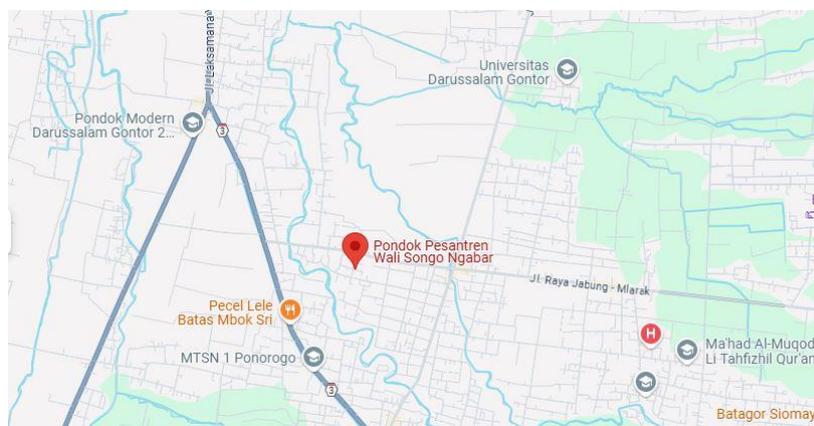
#### 1. Profil Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar

Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan nilai-nilai keilmuan klasik dan modern dalam rangka merespons tantangan era globalisasi. Lembaga ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif santri, tetapi lebih menekankan pada pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan pembentukan karakter serta sikap mental yang kuat sebagai bekal pengabdian di tengah masyarakat. Sistem pendidikannya dirancang untuk mencakup seluruh aktivitas santri selama 24 jam penuh, sehingga segala hal yang dilihat, didengar, dan dialami di lingkungan pesantren menjadi bagian integral dari proses pendidikan dan perluasan wawasan keislaman.

Didirikan oleh K.H. Muhammad Thoyyib pada tanggal 4 April 1961 dan secara resmi diwakafkan oleh KH. Ahmad Thoyyib dan KH. Ibrahim Thoyyib pada 8 Juli 1980, Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar telah secara konsisten memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jalur pendidikan. Selama hampir tujuh dekade keberadaannya, pesantren ini telah menjadi entitas penting dalam dinamika pembangunan sosial masyarakat Indonesia. Lebih dari 8.000 alumni telah dilahirkan dan tersebar di seluruh penjuru tanah air, mengabdikan diri dalam berbagai bidang profesi, mulai dari pendidik, akademisi, jurnalis, praktisi hukum, hingga wirausahawan dan tokoh politik nasional, seperti DR. H. Hidayat Nur Wahid, MA., mantan Ketua MPR RI. Keberagaman kontribusi alumni tersebut menjadi representasi dari konsistensi visi serta luasnya pengaruh dan peran Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Letak Geografis

Pondok Pesantren “Wali Songo” berlokasi di Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Letaknya berada sekitar tujuh kilometer di sebelah selatan pusat Kota Ponorogo, dan menjadi satu-satunya pesantren yang berdiri di wilayah Desa Ngabar. Secara geografis, lokasi pesantren ini berbatasan dengan Desa Winong dan Desa Demangan di sisi selatan, Desa Beton serta areal persawahan Jabung di bagian utara, Desa Winong di sebelah barat, dan Desa Demangan di sisi timur.



**Gambar 4.1 Peta Lokasi Pondok Pesantren “Wali Songo” Nagabar**

## 3. Sejarah Berdiri

Pada masa penjajahan Belanda, proses penyebaran Islam di Indonesia secara umum dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan yang tidak ringan. Kondisi serupa juga dialami oleh masyarakat di Desa Ngabar, yang kala itu tergolong tertinggal dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya. Praktik pengamalan ajaran Islam pun masih sangat terbatas. Kehidupan masyarakat diwarnai oleh berbagai perilaku menyimpang, seperti

konsumsi minuman keras, penggunaan zat adiktif, serta kebiasaan berjudi menjadi kebiasaan buruk yang dikenal dengan istilah *molimo* dan telah mengakar kuat dalam keseharian mereka.

Dalam aspek *Aqidah Islamiyyah* dan pendidikan keagamaan, kondisi masyarakat saat itu masih sangat memprihatinkan. Praktik-praktik kepercayaan menyimpang seperti pemujaan terhadap pohon besar, jembatan, dan tempat-tempat yang dianggap keramat masih lazim dilakukan. Realitas ini menjadi tantangan besar bagi para dai dan pendidik Islam dalam menyampaikan ajaran Islam, sebab mereka kerap menghadapi penolakan dari masyarakat yang telah terbiasa hidup dalam praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Jauh sebelum berdirinya Pondok Pesantren “Wali Songo” di Desa Ngabar, tercatat pernah berdiri sebuah pondok kecil yang berlokasi di sebelah selatan dari kompleks pondok saat ini. Namun, informasi mengenai pendirinya tidak tercatat secara pasti karena keberadaannya telah lama hilang dan hanya meninggalkan peninggalan fisik berupa sebuah mushalla kecil serta bangunan tua bekas asrama santri. Sosok yang masih dikenang oleh masyarakat sekitar adalah seorang ulama bernama Kiai Dawud. Setelah wafatnya Kiai Dawud, aktivitas pesantren tersebut terhenti karena tidak ada keturunan atau pihak lain yang melanjutkan estafet kepemimpinannya.

Pada masa itu, upaya penyebaran ajaran Islam dihadapkan pada perlawanan yang cukup kuat dari masyarakat Ngabar, yang telah terbiasa hidup dalam praktik kemaksiatan. Menyadari urgensi kondisi tersebut dan terdorong oleh semangat dakwah, KH. Muhammad Thoyyib mulai menggagas pendirian sebuah lembaga pendidikan Islam yang terarah sebagai upaya strategis untuk membina

generasi Muslim di masa depan. Gagasan mendirikan pondok pesantren telah lama tertanam dalam benak beliau, dan langkah-langkah menuju realisasinya pun mulai dirintis. Sejak tahun 1920, KH. Muhammad Thoyyib telah mengabdikan sebagai seorang kiai di Desa Ngabar, di mana beliau tidak hanya berperan sebagai imam masjid, tetapi juga aktif mengajarkan Al-Qur'an di surau pribadinya yang dikenal dengan sebutan *langgar blok kidul* (Surau Kelompok Selatan).

Dalam rangka mewujudkan visi pendidikannya, pendiri Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar mengambil langkah strategis dengan mengirimkan putra-putranya untuk menimba ilmu di sejumlah pesantren salafiyah ternama di wilayah Ponorogo, seperti Pondok Pesantren Joresan dan Tegalsari. Sebagai tindak lanjut dalam memperkuat kapasitas kader dakwah, pendidikan mereka kemudian dilanjutkan ke Pondok Modern Darussalam Gontor. Selain itu, ia turut mendorong para sahabat dan tokoh masyarakat di sekitarnya untuk mengikutsertakan anak-anak mereka menempuh pendidikan di pesantren-pesantren tersebut, guna membentuk generasi penerus yang berilmu dan memiliki komitmen terhadap dakwah Islam.

Upaya tersebut mulai terwujud pada tahun 1946 dengan pendirian Madrasah Diniyah “Bustanul Ulum Al-Islamiyah”, yang dikelola oleh Ahmad Thoyyib, Ibrahim Thoyyib, Imam Bukhori, dan sejumlah tokoh lainnya. Madrasah yang awalnya diselenggarakan pada sore hari ini, kemudian diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah dengan sistem pembelajaran di pagi hari, dan diberi nama “Mambaul Huda Al-Islamiyah” di bawah kepemimpinan Ahmad Thoyyib.

Model pendidikan yang dikembangkan melalui Madrasah Ibtidaiyah ini kemudian melahirkan berbagai lembaga pendidikan lanjutan sebagai bentuk ekspansi institusional. Pada tahun 1950, didirikan Taman Kanak-Kanak “Al-

Manaar”, dan pada tahun 1958 didirikan lembaga pendidikan tingkat menengah bernama Tsanawiyah Lil Mu’allimin, yang kemudian berkembang menjadi dua lembaga yaitu Tarbiyatul Mu’allimin Al-Islamiyah (TMI) dan Tarbiyatul Mu’allimat Al-Islamiyah (TMA). Hingga saat itu, para peserta didik yang tinggal di lingkungan pondok umumnya berasal dari wilayah sekitar Desa Ngabar. Namun, pada tahun 1961, kedatangan sembilan santri dari luar Ponorogo yang membutuhkan tempat tinggal menandai dimulainya babak baru dalam sejarah pendidikan pesantren ini, yakni dengan didirikannya secara resmi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar pada tanggal 4 April 1961.

Penamaan Pondok Pesantren ini dengan sebutan “Wali Songo” memiliki makna yang sangat mendalam. Para wali dikenal sebagai tokoh sentral dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, dan perjuangan mereka memberikan inspirasi kuat bagi pendiri Pondok Ngabar. Oleh karena itu, nama “Wali Songo” dipilih sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap jasa para wali tersebut. Terdapat dua alasan utama yang mendasari penamaan ini. Pertama, sebagai upaya untuk mengenang kontribusi besar para wali dalam dakwah Islam di Indonesia. Kedua, sebagai manifestasi keinginan untuk meneruskan semangat dan perjuangan para wali dalam menyebarluaskan nilai-nilai Islam. Sebagai catatan menarik, jumlah santri awal yang menempuh pendidikan di pondok ini berjumlah sembilan orang, berasal dari berbagai daerah, yang secara kebetulan mencerminkan jumlah Wali Songo itu sendiri.

#### 4. Pimpinan Lembaga-Lembaga Pondok

**Tabel 4.1 Nama-nama Pimpinan Lembaga-lembaga Pondok Pesantren  
“Wali Songo” Ngabar**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
1.	Ust. KH. M. Tholhah, S.Ag	Pimpinan Pondok
2.	Ust. Dr. KH. Heru Saiful Anwar, MA	Pimpinan Pondok
3.	Ust. Drs. KH. Moh. Ihsan, M.Ag	Pimpinan Pondok
4.	Ust. Drs. H. Alwi Mudhofar, M.Pd.I	Wakil Rektor I IAIRM
5.	Ust. Darul Ma’arif, M.Si	Wakil Rektor II IAIRM
6.	Ust. H. Said Abadi, Lc., MA	Direktur TMI
7.	Ust. Singgih Rahmanu Hardiantoro, M.Pd.	Kepala MTs
8.	Ust. Ali Said Abidin, S.HI., M.Pd	Kepala MA
9.	Ust. Hadi Wiyono, M.HI	Direktur TMt-I
10.	Ustd. Siti Maryam, S.Ag	Kepala MA
11.	Ustd. Endang Sriani, S.Ag	Kepala MTs
12.	Ust. Ahmad Daroini, S.Pd.I	Kepala MI
13.	Ustd. Nisaul Karimah, S.Ag	Wakil Kepala MI
14.	Ustd. Umi Rohmaniyatin, S. HI	Wakil Kepala MI
15.	Ustd. Umi Barokah, S.Pd.I	Kepala TA
16.	Ustd. Niswaton Hasanah, S.Sos.I	Wakil Kepala TA
17.	Ustd. Asyiah Wafa, S.Pd.I	Wakil Kepala TA
18.	Ust. Drs. H. Imron Rosyidi, M.S.I	Ketua MPS putra
19.	Ust. Moh. Thohir, S.Sos.I., M.Pd.I	Wakil Ketua MPS putra
20.	Ust. Ihwanuddin, S.Pd.I	Wakil Ketua MPS putra
21.	Ustd. Dr. Hj. Rahmah Maulidia, M.Ag	Ketua I MPS putri
22.	Ustd. Nuryani, S.Ag	Ketua II MPS putri
23.	Ustd. Atina Hasanah, S.Pd.I	Wakil Ketua MPS putri
24.	Ust. Drs. H. M. Yasin, SH., M.Ag	Ketua YPPW PPWS I
25.	Ust. Muhammad Nakhrowi, S.Pd.I	Ketua YPPW PPWS II
26.	Ust. M. Ali Syahadat, S. Ag	Ketua YPPW PPWS III
27.	Ust. H. Nur Kholis, S.Ag., MH	KETUA HKPW
28.	Ust. Imam Mahfudz, S.HI., M.Pd	Wakil Ketua I
29.	Ust. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I	Wakil Ketua II
30.	Ust. Parwito, M.Pd	Bendahara Yayasan
31.	Ust. Ikhsan Wahkid, SH	Sekretaris Yayasan

#### 5. Ikrar Wakaf Pondok Pesantren

K.H. Ahmad Thoyyib dan K.H. Ibrohim Thoyyib, didukung oleh keluarga besar Pondok Pesantren Wali Songo, termasuk keluarga pendiri, para pengajar, wali murid, serta para simpatisan, berhasil mengembangkan Pondok Pesantren “Wali

Songo” Ngabar dengan pertumbuhan yang sangat signifikan. Berawal dari tanah wakaf seluas sekitar 300 m<sup>2</sup> milik almarhum K.H. Mohammad Thoyyib, sebuah bangunan dengan empat ruang kelas, sebuah masjid, serta sembilan santri pada tahun 1961, dalam kurun waktu 19 tahun hingga penetapan “Ikrar Wakaf” pada tahun 1980, pondok ini telah berkembang menjadi area seluas sekitar 9,611 hektar dengan 13 bangunan, perluasan masjid, dan jumlah santri mencapai kurang lebih 800 orang.

Peristiwa penting ini berlangsung pada tanggal 22 Sya’ban 1400 H atau bertepatan dengan 6 Juli 1980, bertepatan dengan peringatan hari syukuran ke-19 berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Acara tersebut dihadiri oleh berbagai tokoh penting, termasuk perwakilan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam saat itu, Prof. H. Anton Timur Jaelani, M.A. Selain itu, turut hadir pula sejumlah pejabat dari tingkat pusat dan daerah, pimpinan Pondok Modern Gontor, ulama terkemuka, serta tokoh masyarakat dari berbagai kalangan.

## **6. Visi dan Misi**

### **a. Visi**

“Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berjiwa pesantren, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, bahagia dunia dan akhirat”.

### **b. Misi**

- 1) Mendidik dan membentuk generasi unggul yang bertakwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air.
- 2) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah

Islamiyah dan kebebasan.

- 3) Mempersiapkan generasi muslim yang menguasai teknologi, cakap, bertanggung jawab dan berkhidmat kepada agama dan masyarakat.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu, dan konsisten kepada jiwa pesantren.
- 5) Menyediakan pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang Islami.

### **7. Panca Jiwa Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren “Wali Songo” berusaha menanamkan Jiwa Pondok Pesantren kepada santri-santrinya, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian (berdikari), jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa kebebasan.

- a. Keikhlasan
- b. Kesederhanaan
- c. Kemandirian (Berdikari)
- d. Ukhuwah Islamiyyah
- e. Kebebasan

### **8. Tujuan Umum Pendidikan dan Pengajaran**

Dengan berpedoman kepada Ayat al-Qur’an yang artinya : “ Hai orang-orang yang beriman , jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan pendirianmu” (Q.S. 47 : 7), Pondok Pesantren “Wali Songo” tetap berusaha sekuat daya dan kesungguhannya untuk mencapai tujuan-tujuannya, agar menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang dapat memenuhi tantangan-tantangan zaman.

- a. Bertakwa Kepada Allah
- b. Beramal Sholeh
- c. Berbudi Luruh
- d. Berbadan Sehat
- e. Berpengtahuan Luas
- f. Berpikiran Bebas
- g. Berwiraswasta
- h. Cinta Tanah Air

#### **9. Tingkatan Akademik**

- a. Tarbiyatul Athfal “Al Manaar” (Pendidikan Pra-sekolah dan Taman Kanak-Kanak)
- b. Madrasah Ibtidaiyah “Mambaul Huda Al-Islamiyah” (Setara Sekolah Dasar, dengan sebagian santri tinggal di asrama)
- c. Tarbiyatul Mu’allimin Al-Islamiyah (Setara Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Umum/Madrasah Aliyah Putra)
- d. Tarbiyatul Mu’allimat Al-Islamiyah (Setara Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Umum/Madrasah Aliyah Putri)
- e. Institut Agama Islam “Riyadlotul Mujahidin” yang terdiri atas Fakultas Syariah, Fakultas Dakwah, dan Fakultas Tarbiyah

## 10. Jumlah Guru dan Santri

**Tabel 4.2 Jumlah Guru dan Santri Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar**

Lembaga	Guru/ Dosen	Santri/ Mahasiswa
TA. Al Manaar	27	101
MI. Mambaul Huda Al-Islamiyah	49	351
Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah	200	933
Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah	226	1132
Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin	39	372
<b>Total</b>	<b>541</b>	<b>2.889</b>

## 11. Kegiatan Kepengasuhan

**Tabel 4.3 Agenda Kegiatan Santri Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar**

### a. Kegiatan Harian

Waktu	Kegiatan
03.30 – 04.30	Qiro, Bangun pagi dan Shalat Shubuh berjama'ah, mengaji setelah shubuh
04.30 – 05.00*	Pemberian kosa kata (Mufrodah)
05.00 – 05.30	Olah Raga / piket pagi
05.30 – 06.00	Mandi pagi
06.00 – 06.30	Makan Pagi santri kelas 1 – 2
06.30 – 07.00	Makan pagi santri kelas 3 – 6
07.00 – 07.15	Berangkat ke Kelas
07.15 – 07.30	Membaca Doa pagi Bersama dikelas
07.30 – 09.00	Belajar di kelas
09.00 – 09.30	Istiahat I
09.30 – 11.00	Belajar di kelas
11.00 – 11.15	Istirahat II
11.15 – 12.45	Belajar di kelas
12.45 – 13.00	Persiapan Sholat Zhuhur
13.00 – 13.30	Sholat Dzuhur berjama'ah
13.30 – 14.00	Makan siang
14.00 – 14.45*	Pelajaran siang (idof) di asrama/ tidur siang
14.45 – 15.00	Persiapan Sholat Ashar
15.00 – 15.30	Sholat Ashar Berjama'ah
15.30 – 16.30*	Olah raga / piket sore
16.30 – 17.00	Mandi sore & persiapan ke masjid

17.00 – 18.00	Mengaji bersama di masjid/ di kamar
18.00 – 18.15	Sholat maghrib Berjama'ah
18.15 – 19.00*	Makan Malam
19.00 – 19.30	Sholat Isya Berjama'ah
<b>19.30 – 20.10</b>	<b>Ta'lim Al-Qur'an Metode Ummi</b>
20.10 – 21.00*	Belajar malam
21.00 – 21.30	Persiapan istirahat malam
21.30 – 21.45	Absen dan Doa tidur
21.45 – 03.30	Istirahat tidur malam

Keterangan : \* maksudnya bisa berubah sesuai dengan kegiatan mingguan santri

#### b. Kegiatan Mingguan

No	Hari	Waktu	Jenis Kegiatan
1	Sabtu	04.30 - 05.00	Pemberian kosakata
2		14.00 - 14.45	Idof (belajar siang)
3		15.30 - 16.00	Olahraga wajib
4		17.00 – 18.00	Pengajian Bersama Ust. Drs. KH. Moh. Ihsan, M.Ag
5		18.15 - 19.00	Makan malam
6		19.30 - 20.10	Ta'lim Al-Qur'an
7		20.10 – 21.00	Belajar malam
8	Ahad	04.30 - 05.00	Pemberian kosakata
9		14.00 - 14.45	Idof (belajar siang)
10		15.30 - 16.00	Olahraga wajib
11		18.15 - 19.00	Makan malam
12		19.30 - 20.10	Ta'lim Al-Qur'an
13		20.15 – 21.15	Muhadhoroh <b>Pembinaan Wawasan Keilmuan Kelas 5</b>
14	Senin	04.30 - 05.00	Membaca Al-Ma'tsurot
15		14.00 - 14.45	Tidur Siang
16		15.30 - 16.00	Olahraga dan kegiatan terbimbing / piket sore
		18.15 - 19.00	<b>Ma'tsurotan dan Evaluasi Kelas 5</b>
17		18.15 – 19.00	Makan malam
18		19.30 - 20.15	Pemberian kosakata
19		20.15 – 21.15	Belajar malam
20		Selasa	04.30 - 05.30
21	14.00 - 14.45		Idof (belajar siang)
22	15.30 - 16.00		Olahraga wajib
23	17.00 – 18.00		Pengajian Bersama Ust. KH. Moh. Tholhah, S.Ag

24		18.15 - 19.00	Makan malam
25		19.30 - 20.10	Ta'lim Al-Qur'an
26		20.00 - 21.00	Belajar malam
27	Rabu	04.30 - 05.30	Pemberian kosakata
28		14.00 - 14.45	Pembinaan Bakat Minat
29		15.30 - 16.00	Piket sore
30		18.15 - 19.00	Makan malam
		18.15 - 19.00	<b>Ma'tsurotan dan Pembinaan Terpadu Santri bersama Wali Kelas dan Musyrif</b>
31		19.30 - 20.10	Hafalan wali kelas
32		20.15 - 21.15	Belajar malam
33	Kamis	04.30 - 05.30	Membaca Al-Ma'tsurot
35		11.00 - 11.15	Persiapan Muhadhoroh
36		11.15 - 12.15	Muhadhoroh
37		14.00 - 16.30	Kegiatan pramuka
38		18.15 - 19.00	Makan malam
39		19.30 - 21.00	Muhadhoroh

### c. Kegiatan Bulanan

No	Hari	Waktu	Jenis Kegiatan
1	Jum'at Pertama	Pagi	Jalan Santai bersama Bapak Pimpinan Pondok
		Malam	Mujahadah bersama Bapak Pimpinan Pondok
3	Pekan Pertama	Malam	Rapat Internal MPS
4	Pekan Kedua	Malam	Rapat Koordinasi MPS & Musyrif
	Pekan Ketiga	Malam	Rapat Koordinasi MPS & Yayasan
5	Pekan Terakhir	Malam	Rapat Evaluasi MPS & OSWAS
	Pekan Terakhir	Malam	Rapat Evaluasi MPS & Satpam
6	Senin	Kondisional	Pengajian Senin Sore
7	Kamis	Kondisional	Pengontrolan Kotak
8	Jum'at	Kondisional	Penjengukan Santri
9	Triwulan	Kondisional	Penyuluhan Kesehatan
10	Jum'at	Pagi	Pengontrolan Umum

### d. Kegiatan Tahunan

No	Kegiatan	Bulan
1	Khutbatul Iftitah dan Apel Tahunan	Juli
2	Masa Orientasi Santri baru (MOSBA)	Juli
3	Spectacular Show santri kelas VI	Agustus
4	Pekan Orientasi Anggota Pramuka Baru (POTABA)	Agustus
5	Kursus Mahir Tingkat Dasar (KMD)	Agustus

6	Gebyar Dakwah	September
7	Green & Clean	September
8	Art Man santri kelas IV dan III Intensif	Oktober
9	Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)	Oktober
10	Musyawahar Anggota (MA)	Oktober
11	Pergantian Pengurus OSWAS	Oktober
12	Studi Banding OSWAS	November/Desember
13	Lomba Tingkat I (LT1) Pramuka	Desember
14	Porseni / Olimpiade	Januari
15	Wisuda Tahfidz	Januari
16	Language Event	Januari
17	Diklat Kepemimpinan, Kesekretariatan & Kepengasuhan (DK3)	Februari
18	Panitia Bulan Ramadhan dan Syawal (PBRs)	Februari-Maret
19	Musabaqoh Da'i Ngabar (MDN)	April
20	Walisongo Scout Olympiad (WSO)	April
21	Qurban dan Manasik Haji	Mei
22	Kursus Mahir Lanjutan (KML)	Menyesuaikan
23	Pergantian Pengurus Konsulat	Menyesuaikan
24	Musyawahar Gugus Depan (MUGUS)	Menyesuaikan
25	Rihlah Tarbawiyah	Menyesuaikan
26	Parenting untuk asatidz dalam	Menyesuaikan
27	Saka Bhayangkara	Menyesuaikan
28	Pramuka Garuda	Menyesuaikan
29	Peringatan Hari Besar Agama Islam	Menyesuaikan
30	Studi Banding Majelis Pembimbing Santri Putra	Menyesuaikan
31	Keikutsertaan Event di luar kampus	Menyesuaikan

## 12. Extra Kulikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui wadah Organisasi Santri Wali Songo (OSWAS), yang dikelola secara mandiri oleh para santri dengan pendampingan langsung dari para asatidz di Majelis Pengasuhan Santri (MPS). Adapun jenis kegiatan yang tersedia meliputi:

- a. Denada (Seni Tari dan Seni Lukis)
- b. Jami'atul Qura (Kelompok Penghafal Al-Qur'an)
- c. Pramuka (Gerakan Kepanduan)
- d. Muhadharoh (Latihan Berpidato dalam Tiga Bahasa)

- e. Teater dan pertunjukan musik tradisional seperti Qasidah, Marawis, Hadroh kontemporer, dan Kulintang
- f. Drum Band (khusus putra Wali Songo)
- g. Assyuhada (Grup Nasyid)
- h. Kegiatan Olahraga dan Program Pengelolaan Kesehatan Lingkungan
- i. Seni Lukis dan Kaligrafi
- j. Band Al-Furqon
- k. ASWS (Tim Sepak Bola)
- l. Futsal
- m. Jurnalistik JWSP (Kegiatan jurnalistik santri)

### **13. Peraturan Dan Disiplin Santri**

- a. Kesopanan Pakaian
  - 1) Bedakan pakaian dikamar, sewaktu berolahraga, waktu sholat, masuk kelas, waktu Pramuka dan waktu-waktu lainnya.
  - 2) Kemeja/kaos harus dimasukkan ke dalam celana, training ataupun sarung dan memakai ikat pinggang/gesper ketika memakai celana dan sarung dengan memakai papan nama.
  - 3) Dilarang membuat Pakaian (kaos, kemeja, PDH dll) Komunitas Konsulat, Kelas dan Rayon/kamar
  - 4) Pembuatan pakaian (kaos, kemeja, PDH dll) harus seizin dan sepengetahuan Majelis Pembimbing Santri
  - 5) Lengan baju yang panjang tidak diperbolehkan dilipat dan harus selalu

dikancingkan dengan rapi.

- 6) Warna pakaian harus sopan dan tidak mencolok, sehingga warna-warna seperti hitam, kuning, merah terang, corak belang-belang, baju tanpa kerah, dan motif kotak-kotak yang mencolok tidak dianjurkan.
- 7) Celana atau training yang berpotongan cutbray (bawah melebar) tanpa karet atau yang terlalu ketat tidak diperbolehkan.
- 8) Panjang celana harus disesuaikan agar tidak menginjak ujung bawahnya dan tidak dipakai terlalu rendah di bawah pinggang.
- 9) Kaos hanya boleh dikenakan pada jam tertentu dan saat berolahraga, serta harus selalu dimasukkan ke dalam celana saat digunakan.
- 10) Pakaian sholat harus rapi dan sopan, seperti mengenakan sarung, baju koko atau kemeja, ikat pinggang, dan kopiah hitam; jaket dengan gambar atau tulisan yang tidak pantas tidak diperbolehkan.
- 11) Ketika waktu subuh boleh menggunakan jaket akan tetapi ketika waktu sholat harus dilepas
- 12) Masuk sekolah diharuskan untuk memakai sepatu dan kaos kaki dan dipakai dengan
- 13) tidak menginjak belakangnya. Warna yang diperbolehkan hanya hitam dan coklat
- 14) Dilarang mengenakan pakaian yang mengandung simbol politik, golongan, daerah, gambar yang tidak sopan, maupun tulisan yang tidak pantas seperti logo organisasi militer atau lembaga asing.
- 15) Pakaian yang memuat tulisan nama klub olahraga luar tidak diperkenankan.

16) Dilarang memakai kaos yang bertuliskan nama-nama club-club olahraga di luar.

b. Ketertiban Dan Keamanan Umum

- 1) Dilarang turun dari masjid sebelum selesai Shalat Ba'diyah kecuali shubuh dan ashar. (Ingat adab di dalam Masjid)
- 2) Kerja sore bagi bulis (Markazi, Hamam, Matbah, Kantin dan grandong) harus selesai Pukul 17.15 (tidak ada berangkat dan mandi pada waktu adzan)
- 3) Dilarang berbicara, berisik, atau melakukan kegiatan yang mengganggu saat qari sedang membaca Al-Qur'an di masjid, apalagi saat khutbah Jum'at berlangsung, dengan pemahaman hukum mendengarkan khutbah.
- 4) Saat makan, tidak diperbolehkan menaikkan kaki ke atas meja atau bangku dan menjaga kebersihan tempat makan.
- 5) Tidak diperbolehkan duduk dan tidur di atas meja kelas.
- 6) Tidak boleh berkeliaran atau duduk di area halaman atau tangga masjid saat Al-Qur'an dibaca, terutama sebelum dan sesudah Maghrib jika ada kegiatan Ta'limul Qur'an.
- 7) Semua lemari dan kotak penyimpanan harus dikunci saat ditinggalkan.
- 8) Koper, tas, dan kardus tidak boleh diletakkan di atas kotak dan harus ditempatkan pada rak yang telah ditentukan.
- 9) Pakaian hanya boleh dijemur di tempat yang telah disediakan.
- 10) Dilarang mencuci pakaian pada waktu piket malam dan saat piket rayon berlangsung di waktu pelajaran.

- 11) Tidak diperbolehkan menumpuk pakaian di luar kotak penyimpanan.
- 12) Menyimpan uang di dalam lemari tidak diperkenankan; uang harus disimpan di tempat aman (VA), dan kerugian akibat kehilangan menjadi tanggung jawab pribadi.
- 13) Seluruh santri, baik baru maupun lama, dilarang merokok serta menggunakan produk rokok seperti sighthor dan kibar.
- 14) Dilarang membawa dan mengonsumsi nasi atau makanan di dalam kamar, kecuali untuk santri yang sakit atau sedang berpuasa dengan ketentuan membersihkan sisa makanan dengan baik.
- 15) Tidur dengan mengenakan celana pendek tidak diperbolehkan.
- 16) Seluruh santri wajib menggunakan sandal saat berjalan di lingkungan pondok.
- 17) Tidak diperkenankan membawa tamu atau orang tua masuk ke dalam kamar santri.
- 18) Dilarang membeli makanan kepada orang kampung

c. Ketenangan

- 1) Bermain alat musik atau bunyi-bunyian seperti gitar, harmonika, ketipung, dan sejenisnya hanya diperbolehkan saat latihan atau pada sore hari; di luar waktu tersebut dilarang kecuali pada acara resmi seperti folk song atau festival lagu.
- 2) Dilarang berteriak dengan suara histeris atau menggunakan suara tidak sesuai dengan etika tarbawi.
- 3) Tidak diperbolehkan duduk dengan satu kaki terangkat di tempat umum

seperti depan MPS atau rayon, dengan tetap menjaga adab.

- 4) Dilarang menyeret sandal atau sepatu saat berjalan.

d. Kesehatan dan Kebersihan

- 1) Handuk harus ditempatkan pada tempat yang telah disediakan di dalam kamar.
- 2) Dilarang membuang sampah, air bekas makanan, atau meludah melalui jendela, celah-celah kelas, atau dari lantai atas ke bawah, karena dapat mengganggu orang lain.
- 3) Sampah harus dibuang pada tempatnya; sampah yang tercecer wajib segera dipungut dan dibuang ke tong sampah.
- 4) Saat lari pagi, santri diwajibkan memakai sepatu olahraga yang sesuai, tidak menggunakan sepatu bola.
- 5) Santri wajib memiliki dan menggunakan perlengkapan pribadi seperti kasur, gayung, dan handuk sesuai kebutuhan.
- 6) Kamar mandi dan WC harus dibersihkan setelah digunakan, dan jika air tidak tersedia, fasilitas tersebut tidak boleh dipakai.
- 7) Kasur harus dijemur di luar rayon minimal satu kali dalam seminggu, khususnya pada hari Jum'at, dan dirapikan kembali sebelum shalat Jum'at; kantong sandal juga wajib dicuci setiap minggu..

e. Kesalahan yang Tidak Bisa Dimaafkan dan Harus Selalu Dihindari (Pelanggaran Berat dengan sanksi diskors atau dipulangkan)

- 1) Melawan pimpinan pondok, guru, ustadz, atau pengurus.

- 2) Berkelahi.
- 3) Berinteraksi secara tidak pantas dengan lawan jenis atau pacaran, termasuk di luar pondok.
- 4) Mencuri.
- 5) Menghina orang lain atau memanggil dengan nama panggilan yang tidak sopan.
- 6) Melakukan pelanggaran norma kesusilaan atau perbuatan asusila.
- 7) Memasuki rumah penduduk dan berinteraksi dengan warga, terutama wanita, secara tidak semestinya.
- 8) Memesan atau membeli makanan dari warga sekitar pondok.
- 9) Keluar pondok tanpa izin resmi.
- 10) Menyimpan dan menggunakan jimat, narkotika, atau obat-obatan terlarang seperti ganja, sabu-sabu, ekstasi, dan sejenisnya.
- 11) Merusak fasilitas pondok.
- 12) Menggambar atau menulis pada kaca kendaraan.

f. Perezinan Keluar Pondok

- 1) Keluar pondok hanya diperbolehkan dengan izin resmi dari Staf Majelis Pembimbing Santri dan wajib membawa paspor perizinan dengan foto terbaru; izin langsung kepada pimpinan pondok tidak diperkenankan. Izin hanya diberikan untuk kepentingan tertentu seperti meninggalnya orang tua kandung atau saudara kandung.
- 2) Bagi santri yang keluar pondok tanpa seizin dan sepengetahuan Majelis

Pembimbing santri bila mana terjadi sesuatu, maka bukan tanggung jawab kami.

- 3) Bagi santri yang datang terlambat ketika izin keluar pondok dengan batas waktu yang ditentukan oleh Majelis Pembimbing Santri baik pulang kerumah maupun belanja ke NBC dan Ponorogo, akan diberi sanksi tidak boleh izin selama 2 bulan.
- 4) Perizinan keluar pondok wajib menggunakan trayek/travel yang disediakan oleh Bagian Kemanan.
- 5) Perizinan santri kelas 1-4 wajib melalui bagian Keamanan
- 6) Perizinan kelas 5&6 wajib ke Majelis Pembimbing Santri.

g. Lain-Lain

- 1) Setelah selesai kegiatan bermain pada sore hari, seluruh santri wajib segera mandi dan bersiap menuju masjid; lima menit sebelum bel berbunyi, santri harus sudah berada di masjid jami'.
- 2) Ke masjid, harus membawa kantong/tas sandal dan apabila akan dimasukkan ke masjid, kantong sandal tersebut harus bersih dan suci serta terhindar dari najasah (dicuci jika sudah terkena Najis atau kotoran) serta agar dicuci setiap minggu sekali dan jangan melempar atau memutar-mutar kantong sandal ketika berada di masjid.
- 3) Ke Kamar mandi hanya untuk mandi atau berwudhu dan jangan ngobrol atau bermain-main, ingat waktu!. Ketika berwudhu juga agar tidak main-main dan mengobrol bersama teman.
- 4) Dilarang mencuci pakaian di dalam kamar mandi.

- 5) Mandi di bak mandi atau di luar kamar mandi, walaupun menggunakan celana, tidak diperbolehkan.
- 6) Makan harus dilakukan di tempat yang telah ditentukan dan pada waktu yang tepat.
- 7) Dilarang menempelkan apapun pada dinding gedung pondok kecuali di tempat yang telah disediakan dan ditentukan..
- 8) Bila Santri membawa Kamera dan Laptop wajib ditiptkan ke kantor Majelis Pembimbing Santri.
- 9) Dilarang menyimpan atau memiliki barang-barang berikut:
  - a) Senjata tajam, senjata api atau senapan angin.
  - b) Photo wanita atau gambar-gambar cabul/porno, kaset CD/DVD dan VCD atau DVD player.
  - c) Buku-buku mujarobat perdukunan, primbon, tasawuf, majalah wanita, novel, komik dan bahan-bahan bacaan yang tidak sesuai dengan alam pendidikan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.
  - d) Ikat pinggang besar dan yang seperti tali tas dan bolong-bolong dengan besi bundar di sekitarnya.
  - e) Segala bentuk alat komunikasi dan elektronik, seperti ; televisi, radio, tape recorder, MP4, MP3, flash disk, walkman, tustel, walky talky, dan lain-lain termasuk hand phone,
  - f) Benda-benda atau bacaan yang berbentuk dan dianggap jimat. SYIRIK
  - g) Surat-surat cinta

- h) Barang yang telah disita atau dirampas tidak boleh diambil kembali.
- i) Bagi santri yang merusak inventaris pondok akan dikenakan sanksi dengan mengganti seharga barang yang dirusakkan serta dibotak dan dipanggil orang tuanya.

## **B. Paparan Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan menyesuaikan instrumen terhadap situasi dan kondisi aktual di lingkungan pondok, guna menangkap realitas empiris secara langsung. Wawancara dilakukan dengan pengasuh santri, ustadz, dan santri sebagai informan utama, guna menggali pandangan, pengalaman, serta praktik nyata yang mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di lingkungan pesantren.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis, seperti catatan kegiatan harian, kurikulum, dan bahan ajar, yang berperan dalam mendukung pemahaman terhadap proses internalisasi tersebut. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk naratif deskriptif, yang menggambarkan secara rinci situasi dan dinamika yang terjadi di lapangan. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana lazim dalam pendekatan kualitatif.

Fokus utama penelitian ini adalah pada teknik-teknik internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana nilai-nilai agama

Islam ditanamkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari para santri, melalui berbagai aktivitas, interaksi sosial, serta sistem pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan di lingkungan pesantren.

### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo**

Berbagai bentuk ilmu dan pengajaran yang dikembangkan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif atau pengetahuan akademik semata, melainkan juga menekankan penanaman nilai-nilai kehidupan yang bersifat holistik dan transformatif. Pesantren ini membina santri agar tumbuh menjadi pribadi yang ikhlas, tangguh, serta berkarakter kuat, sejalan dengan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, khususnya dalam aspek akidah, akhlak, dan syariat Islam. Seluruh nilai tersebut terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem pendidikan pesantren melalui konsep Panca Jiwa Pondok, sebagaimana disampaikan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Ust. Drs. KH. Moh. Ihsan, M.Ag. Yaitu;

“Di pondok Ngabar itu kami mengajarkan setiap apa yang kamu lihat, kamu dengar, kamu rasakan adalah pendidikan. Nilai-nilai Islam yang tidak hanya berorientasi pada ilmu agama dan umum, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak santri sesuai dengan syariat dan akidah agama Islam yang di internalisasikan melalui panca jiwa. Sering sekali kita mengajarkan dan mengrahkan pada santri-santri, bahwasaya keutamaan manusia terletak pada adabnya sebelum ilmunya. Dari panca jiwa inilah menjadi acuan nilai yg harus selalu ditanamkan oleh para santri”.<sup>89</sup>

Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok diperkenalkan secara langsung oleh salah satu pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Adapun jajaran pimpinan pesantren terdiri dari tiga tokoh utama, yaitu KH. Heru Saiful Anwar, MA, Drs. KH. Moh. Ihsan, M.Ag, dan Drs. KH. Moh. Tholhah, S.Ag. Penyampaian nilai-nilai dasar ini dilakukan secara khusus dalam satu sesi khusus yang merupakan bagian dari acara

---

<sup>89</sup> Moh. Ihsan, Wawancara, (Ponorogo, 20 April 2025)

*Khutbatul Iftitah* atau acara pekan perkenalan pondok.

*Khutbatul Iftitah* sendiri merupakan momen penting dalam rangkaian awal kegiatan tahun ajaran baru. Acara ini tidak hanya menjadi ajang seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengenalan resmi kepada para santri baru mengenai berbagai aspek kehidupan pondok. Di dalamnya disampaikan sejarah berdirinya pondok pesantren, struktur kepemimpinan, sistem pendidikan yang diterapkan, serta aturan-aturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh santri. Tujuan utamanya adalah membentuk pemahaman awal dan menumbuhkan kesiapan mental santri dalam menjalani kehidupan di lingkungan pesantren.

Dalam sesi khusus mengenai Panca Jiwa Pondok, nilai-nilai tersebut tidak hanya dijelaskan secara lisan oleh para pimpinan pondok, tetapi juga langsung ditanamkan melalui aktivitas praktis. Para santri diminta untuk menirukan dan menghafalkan lima nilai inti tersebut meskipun mereka belum sepenuhnya memahami maknanya. Proses awal ini merupakan bentuk internalisasi awal yang menekankan pentingnya pengenalan dan penguatan nilai sebagai fondasi karakter santri.

“Pengenalan dan penjelasan nilai Panca Jiwa Pondok fi sampaikan langsung padaacara Khutbatul Iftitah, biasanya oleh salah satu pimpinan pondok. Para santri baru diminta menirukan dan menghafalkannya meskipun belum paham sepenuhnya. Itu bagian dari proses awal internalisasi. Setelah itu, nilainya terus kami tekankan dalam kegiatan harian. Khutbatul Iftitah juga jadi momen pengenalan sejarah, sistem, dan aturan pondok, supaya sejak awal santri sudah tahu arah hidup di pesantren. Nilai-nilai ini kami tanamkan agar jadi karakter, terutama untuk membentuk kedisiplinan santri”.<sup>90</sup>

Ust. Ikhwanudin, S.Pd.I selaku Wakil Majelis Pembimbing Santri (MPS)

---

<sup>90</sup> Hakiki, Wawancara, (Ponorogo, 27 April 2025)

menyampaikan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan kepada para santri merupakan bagian dari upaya sistematis dalam membentuk karakter disiplin di lingkungan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Nilai-nilai tersebut berakar pada Panca Jiwa Pondok dan diperkuat oleh arah serta tujuan pendidikan pesantren. Keduanya mengandung nilai-nilai luhur yang diharapkan dapat diinternalisasikan dan diwujudkan oleh setiap santri dalam kehidupan sehari-hari.

“Kalau nilai apa saja yang diajarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan di Pondok upaya dalam menumbuhkan kedisiplinan itu berdasarkan atas dua hal. *Pertama* nilai Panca jiwa Pondok, *kedua* arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar itu menjadi acuan kita. Kalau Panca jiwa pondok ada lima memiliki arti mendalam seperti; keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, kebebasan, dan arah tujuan pembelajaran dan pengajaran di pesantren yaitu; bertakwa kepada Allah, beramal soleh, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, berwiraswasta, cinta tanah air. Poin inilah yang terakhir yaitu cinta tanah air ini yang menambahkan beliau pendiri pondok langsung KH Ibrohim Toyiyib untuk menumbuhkan rasa nasionalis santri terhadap negara”.<sup>91</sup>

Ust. Kholis, salah satu staf pengajar sekaligus anggota Majelis Pembimbing Santri (MPS), menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Panca Jiwa Pondok serta arah dan tujuan pendidikan pesantren sangat selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam. Menurut beliau, seluruh nilai tersebut tidak hanya sejalan secara konseptual, tetapi juga diimplementasikan dan diinternalisasikan secara nyata dalam berbagai aktivitas keseharian santri. Hal ini secara langsung berkontribusi dalam pembentukan karakter santri yang berlandaskan akidah yang kokoh, ketaatan terhadap syariat, serta akhlak yang mulia.

“Keikhlasan di pondok itu termasuk nilai akidah, karena semua amal, pengabdian harus diniatkan *lillahita'ala*. Kesederhanaan dan ukhuwah Islamiyah itu masuk ke pendidikan akhlak, santri dibiasakan

---

<sup>91</sup> Ikhwannudin, Wawancara, (Ponorogo, 21 April 2025).

hidup sederhana sama rata, saling menghargai, dan tolong-menolong. Kalau berdikari itukan sama seperti melatih tanggung jawab sesuai dengan syariat Islam. Kebebasan juga kita arahkan dalam koridor adab dan nilai syariat santri boleh kritis, tapi tetap ada batasnya. Sama juga dengan arah pendidikan kita itu mencakup delapan poin. Bertakwa, beramal sholeh, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, berwiraswasta, dan cinta tanah air. Semua itu sebenarnya bagian dari nilai-nilai Islam juga. Takwa dan amal sholeh jelas bagian dari akidah dan syariat. Budi pekerti dan cinta tanah air itu masuk kategori akhlak. Semuanya kita tanamkan lewat kegiatan santri sehari-hari, karena dipondok “Wali Songo” Ngabar karakter pendidikan bukan hanya lewat teori, tapi langsung lewat praktik keseharian santri di pesantren. Mereka dilatih dari bangun tidur sampai tidur lagi. Itulah metode pendidikan pesantren”.<sup>92</sup>

Dikuatkan dari hasil observasi di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, ketika peneliti melihat aktifitas kegiatan santri di pondok, peneliti menemukan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pembentukan karakter santri direpresentasikan secara nyata, seperti aspek kedisiplinan dan ketaatan semua santri melakukan aktivitas pada jadwal yang telah diatur. Peneliti melihat santri sangat mematuhi kedisiplinan seperti segera bergegas tepat berangkat ke kelas setelah jam istirahat, setelah pengurus membunyukan lonceng seluruh santri otomatis berlari ke kelas masing-masing.

Seluruh suasana dan lingkungan fisik di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dirancang secara sengaja untuk menunjang tujuan utama pesantren, yaitu proses pendidikan. Lebih dari sekedar penyampaian ilmu pengetahuan, penekanan utama terletak pada pembentukan akhlak, karakter mental, moralitas, serta penanaman nilai-nilai adab dalam kehidupan santri. Oleh karena itu apa yang dilihat di Pondok Ngabar, didengar dan dirasakan semua tidak luput dari unsur pendidikan.

---

<sup>92</sup> Kholis, Wawancara, (Ponorogo, 25 April 2025)

Penguatan nilai keislaman melalui nilai panca jiwa pondok dan arah tujuan pondok terlihat jelas melalui media visual seperti tulisan dan gambar besar yang terpampang di berbagai area pondok. Media ini berfungsi sebagai sarana edukatif untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai disalamnya dalam kehidupan sehari-hari santri.



**Gambar 4.2 Panca Jiwa dan Arah Tujuan Pondok di Area Sekolah**

## **2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo**

Secara umum, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu: pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penugasan, dan pengawalan. Kelima tahapan tersebut membentuk kerangka pembinaan yang sistematis dan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren dalam menanamkan karakter keislaman secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pemaparan Ust. Ikhwanudin, S.Pd.I, yang menjelaskan bahwa setiap tahapan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

“Langkah pertama itu pengarahan dulu. Jadi santri diberi pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai keislaman, terutama yang berkaitan dengan kedisiplinan. Setelah itu, yang kedua, santri-santri diberikan pelatihan. Pada tahap ini mereka dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang bisa mendukung penerapan nilai-nilai tadi dalam keseharian. Nah, terus setelah mereka dapat bekal dari pelatihan itu,

baru kemudian diberikan pengugasan. Jadi mereka ditugaskan sesuai dengan kemampuan yang sudah dilatih. Dari situ bisa bagaimana mereka mulai menerapkan nilai dalam praktik. Setelah penugasan, tahap selanjutnya itu pembiasaan. Jadi apa yang sudah mereka lakukan lewat tugas-tugas itu dibiasakan terus dalam kehidupan sehari-hari, supaya lama-lama jadi karakter. Terus terakhir itu pengawalan. Artinya, kami tetap pantau, redaman, dan memberi evaluasi, supaya nilai-nilai itu benar-benar tertanam dan enggak hanya jadi teori saja”.<sup>93</sup>

Pernyataan Ust. Kholis, staf Majelis Pembimbing Santri (MPS), setiap kegiatan pendidikan maupun penugasan di pondok selalu diarahkan dan dikawal melalui lima tahapan utama: pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penugasan, dan pengawalan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan setiap kegiatan berjalan secara terarah dan memiliki penanggung jawab yang jelas. Proses pembentukan karakter disiplin santri dilaksanakan secara kolektif dan terpadu, tidak dibebankan pada satu individu atau unit tertentu saja. Seluruh elemen pesantren termasuk pimpinan pondok, MPS, ustadz, dan pengurus memiliki peran yang telah diatur secara sistematis untuk mendukung efektivitas proses pembinaan karakter.

“Kami semua melibatkan seluruh elemen masyarakat pesantren, mulai dari pimpinan pondok, ustadz-ustadzah, sampai ke para santri sendiri. Dari kiai, kemudian arahan itu turun ke ustadz dan ustadzah yang terbagi dalam beberapa bidang, seperti di pembelajaran pagi dan juga dalam bimbingan harian. Kemudian dari ustadzah itu diturunkan ke pengurus OSWAS, lalu ke *mudabbir* atau pengurus kamar, dan terakhir ke santri kelas 4 atau kelas 3 intensif yang sudah disiapkan jadi kader-kader pengurus selanjutnya”.<sup>94</sup>

#### a. Pengarahan

Pemberian arahan sebelum memulai suatu kegiatan merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembinaan santri. Sebagai contoh, dalam bidang kebahasaan, para santri diarahkan untuk aktif menggunakan bahasa Arab

---

<sup>93</sup> Ikhwandudin, Wawancara, (Ponorogo, 21 April 2025).

<sup>94</sup> Kholis, Wawancara, (Ponorogo, 25 April 2025)

dan Inggris dalam percakapan sehari-hari, sesuai dengan kosakata yang telah mereka pelajari. Arahan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan berbahasa asing secara praktis dan kontekstual.

Selain itu, arahan juga diberikan sebelum pelaksanaan kegiatan lain, seperti sholat berjamaah, kegiatan kebersihan lingkungan, atau program kepemimpinan santri. Misalnya, sebelum kerja bakti setiap jum'at, santri diberikan pengarahan mengenai pembagian tugas. Begitu pula dalam kegiatan kepengurusan seperti rapat pengurus organisasi santri wali songo (OSWAS) atau pengurus kamar (*mudabbir*), pemberin arahan dari ustadz menjadi kewajiban agar santri memahami peran, tanggung jawab, serta etika dalam menjalankan tugasnya. Temuan ini sesuai dengan wawancara bersama Ust. Hakiki:

“Setiap kali mau mulai kegiatan, pasti ada pengarahan dulu. Misalnya dalam kegiatan bahasa, santri itu diarahkan supaya bisa aktif pakai bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari. Jadi enggak cuma tahu kosakatanya saja, tapi dibiasakan juga dipraktikkan langsung. Kalau hari Jumat, sebelum kerja bakti, santri dikumpulkan dulu, dijelaskan tugas masing-masing, apa yang harus dibersihkan, gimana cara kerjanya, dan kenapa kegiatan itu penting. Jadi mereka enggak cuma kerja, tapi paham maknanya”.<sup>95</sup>

Dari hasil diatas juga dikuatkan oleh pengurus OSWAS yaitu Zakaria Alkahfi, menyampaikan bahwa arahan menjadi hal terpenting dalam pengambilan tindakan ketika menjalankan tugas kepada santri.

Arahan itu penting banget, apalagi bagi kami di OSWAS. Kalau enggak ada arahan dari ustadz atau kiai, kita bingung mau mulai dari mana. Arahan itu yang jadi pegangan kita buat kasih instruksi ke anggota. Biasanya tiap pekan, kita dikumpulkan dulu, dikasih arahan sama ust MPS. Contoh soal perizinan keluar pondok. Kita dijelaskan prosedurnya, siapa yang boleh izin, berapa orang perkamar, syarat-syaratnya apa saja, dan bagaimana pencatatan harus dilakukan. Setelah itu, kita yang sampaikan ke santri lain lewat pengumuman ba'da sholat di masjid, agar semua santri tau, mengerti, jelas dan tertib ketika perizinan.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Hakiki, Wawancara, (Ponorogo, 27 April 2025)

<sup>96</sup> Zakaria Alkahfi, Wawancara, (Ponorogo, 28 April 2025)

Hasil observasi, peneliti melihat bahwa pengarahan termasuk proses pembentukan karakter disiplin santri. Pengarahan diberikan oleh pengurus setiap sebelum memulai atau ketika pergantian kegiatan santri dari kegiatan satu ke kegiatan selanjutnya agar berjalan tertib.



**Gambar 4.3 Pengarahan Pengurus OSWAS Kepada Santri**

#### **b. Pembiasaan**

Beberapa cara juga dilakukan dalam upaya proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk kedisiplinan dan keteraturan santri. Dengan cara pembiasaan di pesantren santri menjadi terbiasa dan teratur dalam melakukan kegiatan terutama dalam hal ibadah, memang hal ini sengaja di gunakan untuk menginternalisasikan dalam kehidupan santri. Diharapkan pembiasaan itu terbawa sampai diluar pesantren dan dapat ditularkan di masyarakat. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara oleh Ust. Ikhwanudin, S.Pd. Isebagai berikut:

“Di pesantren ini, hampir semua kegiatan harian santri dibuat dengan pola yang teratur dan berulang. Mulai dari bangun tidur, sholat berjamaah, belajar, sampai kegiatan kebersihan, semua dibiasakan secara terus-menerus. Tujuannya memang bukan hanya sekadar rutinitas, tapi agar santri terbiasa dengan hidup yang tertib dan terarah. Kalau dari sisi agama, semua itu kan bagian dari ajaran Islam juga. Disiplin itu penting dalam Islam. Jadi pembiasaan ini sebenarnya cara untuk menanamkan nilai-nilai agama, cuma tidak langsung lewat ceramah, tapi lewat praktik dan kebiasaan harian. Kalau dilakukan terus-menerus, lama-lama jadi karakter. Awalnya memang banyak santri yang belum terbiasa, apalagi santri baru. Tapi *Insyallah* lama-lama mereka bisa kerasan dan menyesuaikan. Bahkan banyak yang merasa, justru dengan pola hidup seperti ini mereka jadi lebih teratur,

bisa membagi waktu, dan tidak gampang lalai”.<sup>97</sup>

Salah satu santri tingkat kelas 1 TMI/ 1 MTs yaitu Ghozi Alhafiz menyampaikan bahwa koordinasi antara MPS (Majelis Pembimbing Santri) dan OSWAS (Organisasi Santri Wali Songo) berjalan dengan sangat baik. Hal tersebut menyebabkan tidak ada santri yang menghabiskan waktu tanpa kegiatan atau menganggur. Pembiasaan itu membuatnya semakin betah dan terbiasa dengan kegiatan kegiatan yang positif di pesantren.

“Di sini kegiatan saya diatur dengan jelas dan terstruktur, sehingga saya gak punya waktu yang terbuang, kecuali memang pada waktu istirahat. Setiap waktu sudah terisi dengan kegiatan yang bermanfaat, mulai dari belajar, berorganisasi, hingga kegiatan piket. Saya pribadi merasa nyaman dan betah karena terbiasa dengan rutinitas yang positif ini. Awalnya memang terasa berat, tapi lama-lama jadi terbiasa dan justru merasa kurang kalau tidak ada kegiatan”.<sup>98</sup>

Penyampaian diatas juga disampaikan oleh santri bernama Azzam Syahrul Mubarak kelas 4 TMI/ 1 Aliyah, mengatakan bahwa pembiasaan yang dijalankan dipondok itu sangat memberikan dampak bagi dirinya terutama dalam hal syariat seperti selalu menjaga sholat lima waktu.

“Kalau saya pribadi, salah satu yang paling terasa dari kegiatan di pondok itu ya soal sholat. Di sini kita dibiasakan untuk selalu sholat tepat waktu, berjamaah di masjid. Awalnya memang belum terbiasa, kadang malas, tapi karena terus dibiasakan setiap hari, lama-lama jadi terbiasa dan dirasa udah seperti kebutuhan sendiri”.<sup>99</sup>

Dari wawancara dan observasi, peneliti dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dalam kegiatan pesantren bukan sekadar rutinitas teknis, melainkan merupakan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui kegiatan

---

<sup>97</sup> Ikhwanudin , Wawancara, (Ponorogo, 21 April 2025)

<sup>98</sup> Ghozi hafidz, Wawancara, (Ponorogo, 28 April 2025)

<sup>99</sup> Azzam Syahrul Mubarak, Wawancara, (Ponorogo, 28 April 2025)

yang dilaksanakan secara konsisten dan terarah, nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketertiban ditanamkan dalam diri santri secara bertahap, hingga akhirnya menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Keteladanan

Keteladanan atau *uswatun hasnah* menjadi kunci dalam penanaman sebuah nilai. Sikap ini sudah menjadi keharusan dimiliki setiap guru dan santri, karena sudah menjadi prinsip utama terlebih dalam hal kedisiplinan di pesantren. Banyak pengaruh yang diberikan dari keteladanan karena dari keteladanan karakter seseorang bisa tumbuh secara langsung. Sesuai dengan pernyataan Ust. Kholis yaitu:

“Di pesantren, keteladanan itu prinsip utama. Santri itu lebih cepat menangkap apa yang dilihat daripada yang hanya didengar. Maka, para ustadz, pengurus, dan santri senior harus menjadi contoh yang baik dalam kedisiplinan, dalam ibadah, dalam akhlak. Kalau pengasuh dan pengurus disiplin, maka santri akan terbiasa ikut disiplin juga. Bahkan dalam hal yang sederhana, seperti rapi dalam berpakaian maka ketika santri melihat ustnya berpakaian rapi dan wangi secara tidak langsung itu semua menjadi pendidikan tanpa kata ketika santri melihat, lalu meniru dan dari situlah karakter itu tumbuh”.<sup>100</sup>

Dikuatkan dengan pendapat Ust. Hakiki bahwa di pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar, keteladanan menjadi sikap yang sering muncul. Guru menjadi peran vital dalam keteladanan karena sikap guru sangat memberikan implikasi bagi santrinya contohnya dalam hal ibadah seperti sholat berjamaah di masjid dll.

“Santri itu mudah menangkap perilaku daripada sekadar nasihat. Maka kami, para ustadz dan musyrif, harus menjadi contoh dulu. Misalnya dalam hal shalat berjamaah kami usahakan datang sebelum

---

<sup>100</sup> Kholis, Wawancara, (Ponorogo, 25 April 2025)

adzan, rapi, otomatis ditiru oleh santri. Bahkan santri yang awalnya tidak terbiasa jadi merasa malu sendiri kalau telat. Kedisiplinan itu harus dibangun di semua tempat. Di kelas kami ajarkan pentingnya waktu, di masjid kami tunjukkan adab ibadah, di kamar kami awasi kebersihan dan kebersamaan. Kalau semua ustadz dan pengurus bisa memberi teladan, santri akan belajar dari apa yang mereka lihat setiap hari”.<sup>101</sup>

Salah satu santri baru menyampaikan melalui wawancara, bahwa keteladanan menjadi hal utama yang paling sering dan gampang ditiru oleh santri;

Kalau ada alakh atau OSWAS yang mencontohkan hal baik, pasti kita ikutin. Misalnya kalau mereka rajin bangun pagi, ikut salat jamaah, atau menjaga kebersihan kamar, kita jadi merasa malu kalau nggak ngikutin.<sup>102</sup>

Dalam konteks pembentukan kedisiplinan ibadah dan bahasa di kalangan santri, proses pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui instruksi verbal atau pengarahan semata, melainkan juga melalui praktik langsung (*learning by doing*) yang dicontohkan secara nyata oleh para kiai dan ustadz di lingkungan pondok. Karena santri lebih mudah menirukan melalui aspek perilaku seseorang dari pada dari pada membaca tulisan peraturan. Disinilah posisi asatidz dan pengurus menjadi sangat sentral sebagai figur publik sekaligus teladan utama (*uswah hasanah*) yang dijadikan rujukan perilaku oleh para santri. Hal ini sejalan dengan pepatah Jawa yang menyatakan bahwa “guru” adalah sosok yang *digugu lan ditiru* yakni dihormati dan diteladani, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

#### **d. Penugasan**

Hal ini juga di sampaikan wakil majelis pembimbing santri bahwa penugasan menjadi salah satu proses dsalam internalisasi nilai unuk membentuk

---

<sup>101</sup> Hakiki, Wawancara, (Ponorogo, 27 April 2025)

<sup>102</sup> Ghozi hafidz, Wawancara, (Ponorogo, 28 April 2025)

karakter disiplin santri, sesuai dengan pendapat beliau;

“Salah satu metode pendidikan yang diterapkan di pesantren ini adalah melalui sistem penugasan. Kami meyakini bahwa penugasan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan santri. Setiap unsur dalam pesantren, mulai dari pimpinan pondok, direktur TMI dan MPS, para guru, hingga santri, memiliki tugas masing-masing yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh. Salah satu contoh konkret dapat dilihat dari pengurus organisasi OSWAS, yang memiliki berbagai divisi dan pengurus. Organisasi ini bertugas menjaga keteraturan dalam kehidupan pesantren. Sebagai ilustrasi, organisasi kepramukaan fokus pada kegiatan dan pelatihan pramuka. Dalam pelaksanaan penugasan, setiap bagian tidak hanya dibebani tanggung jawab, tetapi juga dibimbing langsung oleh penanggung jawab masing-masing bagian. Proses pelatihan ini dilengkapi dengan evaluasi yang dilakukan secara rutin, agar santri dapat berkembang menjadi pribadi yang terdidik, tertib, dan memiliki jiwa disiplin yang tinggi”.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa penugasan merupakan salah satu program utama dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Penugasan ini memiliki peran yang signifikan dalam menunjang kehidupan berasrama, karena dianggap sebagai metode pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Melalui implementasi kegiatan sehari-hari yang terstruktur, penugasan terbukti mampu mendidik santri menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab. Penugasan yang diamati oleh peneliti di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dilakukan dalam bentuk aktivitas harian yang teratur dan tersusun secara sistematis melalui organisasi pesantren.

Dalam pelaksanaannya, setiap santri yang mendapat tugas menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan bagian masing-masing. Proses ini berlangsung di bawah pengawasan dan bimbingan langsung dari penanggung jawab bagian,

---

<sup>103</sup> Ikhwanudin , Wawancara, (Ponorogo, 21 April 2025).

sehingga mendukung pembentukan kebiasaan baik serta penguatan nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.



**Gambar 4.4 Pelantikan Pengurus Organisasi Bentuk Dari Penugasan**

#### e. Pengawasan

Dalam wawancara bersama Ust. Ikhwanudin, S.Pd.I menjelaskan bahwa pengawasan merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem pembinaan santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Menurut beliau, pengawasan adalah bentuk perhatian dan tanggung jawab yang diberikan oleh pihak pesantren terhadap seluruh aktivitas santri, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik selama 24 jam.

“Di pondok, semua kegiatan santri tidak pernah dibiarkan berjalan sendiri. Selalu ada pengawasan dari guru atau pembimbing masing-masing. Baik itu kegiatan belajar, kegiatan organisasi, sampai kegiatan sehari-hari semua pengawasan dan dibimbing secara langsung. Santri yang mendapat tugasnya masing-masing apa saja. Mereka kami kawal agar benar-benar belajar bagaimana memimpin, bertanggung jawab, dan bekerja sama. Jadi pembelajaran di sini bukan hanya teori, tapi juga praktik langsung. Ketika santri merasa diperhatikan, dibimbing, dan tidak dibiarkan sendiri, mereka jadi lebih nyaman dan semangat dan ini yang kami jaga di pondok. Maka, pengawasan itu bukan sekadar tugas administratif, tapi bagian dari

proses pendidikan akhlak dan bagi jiwa santri”<sup>104</sup>.

Pengawasan Ini merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Pengawasan di sini mencakup seluruh aktivitas pendidikan dan pelatihan, di mana setiap program, tugas, dan kegiatan santri selalu berada dalam bimbingan dan pengawasan yang intensif. Dengan pengawasan yang rapat, rapi, dan berkelanjutan, pelaksanaan seluruh kegiatan pesantren menjadi lebih terstruktur, terkendali, dan berjalan sesuai arah yang diharapkan.

Dalam praktiknya, pengawasan dilakukan secara berlapis. Para asatidz secara langsung mengawal aktivitas santri, mulai dari kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan tugas organisasi, hingga kehidupan berasrama. Di sisi lain, para guru juga memperoleh pengawasan dari pimpinan pondok, sehingga sistem pelatihan berlaku menyeluruh dari atas ke bawah. Sistem pengawasan ini menciptakan lingkungan yang disiplin, tertib, dan penuh perhatian, di mana setiap santri dan guru tidak hanya diberi tugas, tetapi juga mendapatkan arahan, evaluasi, dan motivasi secara berkala. Hal ini menjadikan proses pendidikan lebih hidup dan bermakna.

Kepatuhan santri terhadap peraturan dan tata tertib pondok pesantren bersifat dinamis, artinya dapat mengalami fluktuasi tergantung pada kondisi dan situasi tertentu yang memengaruhi perilaku mereka. Faktor-faktor seperti kondisi psikologis, lingkungan sosial, hingga perubahan dalam pola kegiatan harian dapat memengaruhi konsistensi santri dalam menaati aturan. Oleh karena itu,

---

<sup>104</sup> Ikhwanudin, Wawancara, (Ponorogo, 21 April 2025).

pengawasan dan pengawasan yang dilakukan secara sistematis, intensif, dan berkelanjutan terhadap seluruh aktivitas santri. Pengawasan yang bersifat terus-menerus ini bukan hanya berfungsi sebagai alat kontrol eksternal, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan moral dan kedisiplinan yang efektif. Tanpa adanya pengawasan yang konsisten, potensi meningkatnya pelanggaran terhadap tata tertib akan semakin besar, yang pada akhirnya dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Sesuai dengan penyampaian Ust. Kholis yaitu;

“Asatidz di pondok ini tidak hanya mengajar di kelas. Kami juga bertanggung jawab memastikan bahwa setiap santri aman, tertib, dan menjalankan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pondok. Setiap pagi, kami pastikan santri bangun tepat waktu, melaksanakan sholat berjamaah, dan ikut dalam kegiatan. Kita awasi juga, apakah semua ada di pondok, apakah ada yang keluar tanpa izin. Jadi benar-benar dijaga agar semuanya tetap di koridor pondok. Kalau tidak dikawal, santri bisa saja kehilangan arah. Tapi dengan pengawasan yang terus-menerus dan pendekatan yang bijak, mereka akan terbiasa hidup teratur dan sadar tanggung jawab. Kalau ada yang belum paham, kita jelaskan. Dengan cara itu, santri merasa dibina, bukan menonton secara kaku. Mengawal santri itu bukan hanya bagian dari pekerjaan, tapi amanah meskipun berat tetap berusaha kami laksanakan. Kita ingin mereka tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di luar nanti”.<sup>105</sup>

Dari proses pengawasan pada kegiatan santri para asatidz bisa melihat dan menilai tingkat kedisiplinan santri di pondok. Pelaksanaan pengawasan pasti terdapat proses evaluasi dari kegiatan yang sudah dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Evaluasi langsung biasanya dengan memberikan motivasi, *reward / punishment* dan tidak langsung melalui rapat mingguan oleh asatidz dan pengurus. Pemberian *punishment* atau hukumanpun semua semua tidak luput dari nilai Islam dan panca jiwa, mengandung pendidikan dan

---

<sup>105</sup> Kholis, Wawancara, (Ponorogo, 25 April 2025)

memberikan manfaat seperti *ta'dib* (pendidikan adab), *tazkiyatu nafs* (penyucian jiwa), dan *islah* (perbaiki diri). Sesuai dengan penyampaian hasil wawancara Ust. Hakiki yakni;

“Hukuman santri itu bermacam-macam semua tidak asal semua ada aturannya, misalnya disuruh bersih-bersih lingkungan pesantren, hafalan ayat, atau tugas sosial lainnya. Pimpinan pondok selalu menekankan untuk melarang tindak kekerasan di pondok seperti hukuman menyakitkan. Intinya itu tetap harus mendidik, ada pelajaran yang mereka ambil. Kita juga selalu mengingatkan bahwa hukuman itu untuk kebaikan mereka sendiri. Kita dasarkan semua itu pada nilai-nilai Islam, seperti *ta'dib* (pendidikan adab), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *islah* (perbaiki diri). Jadi, bukan hanya soal disiplin, tapi juga untuk membentuk karakter”.<sup>106</sup>

### **3. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo**

Setiap proses pembelajaran akan menghasilkan perubahan dalam sikap dan perilaku. Di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan secara terarah melalui pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penugasan dan pengawalan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang ditanamkan dalam keseharian santri. Hasil dan implikasi dari proses ini terlihat pada terbentuknya karakter santri yang positif dan religius. Karena nilai-nilai yang ditanamkan bersumber dari ajaran Islam, maka dampaknya sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari dan berperan penting dalam membentuk kepribadian yang mulia. Pimpinan pondok, menyampaikan nasihatnya melalui wawancara yaitu;

“Pembelajaran di sini tidak hanya di kelas. Kita lebih menekankan bagaimana nilai-nilai Islam itu bisa masuk ke dalam kehidupan sehari-hari santri. Jadi bukan sekadar teori, tapi juga praktik langsung. Kami menggunakan banyak pendekatan, seperti pengarahan rutin, pembiasaan dalam kegiatan harian, keteladanan dari para asatidz, penugasan melalui organisasi santri, dan tentu saja pengawalan. Alhamdulillah, mereka jadi lebih tertib, mandiri, taat, dan bisa percaya

---

<sup>106</sup> Hakiki, Wawancara, (Ponorogo, 27 April 2025)

dalam menjalankan amanah. Kami yakin, ketika mereka keluar dari pondok nanti dengan segala pendidikan dan pengajaran yang diberikan dengan doa dan keikhlasan kiai dan asatidz didalamnya, nilai-nilai ini akan menjadi bekal yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat”.<sup>107</sup>

Hasil wawancara, penyampaian serupa juga di ungkapkan oleh staff MPS dan musyrif implikasi dan pengaruh dari internalisasi nilai dapat dilihat dari kepribadian santri, beberapa perubahan dan peningkatan seperti kemampuan santri dalam mengatur diri, peninggatan rasa tanggung jawab dan kesadaran moral dan yang paling terlihat perubahannya, perubahan itu juga disampaikan oleh beberapa wali santri lewat Ust. Hakiki yaitu;

“Banyak wali santri yang menyampaikan kepada kami, baik secara langsung saat kunjungan wali maupun melalui pesan pribadi, bahwa anak-anak mereka mengalami perubahan besar, terutama dari sisi kedisiplinan, ibadah, dan tanggung jawab. Ada wali santri yang bilang, 'Dulu anak saya susah bangun subuh, sekarang malah bangunin saya di rumah.' Ini kan perubahan yang luar biasa, dan itu bukan karena dipaksakan, tapi karena sudah dibiasakan dan dikawal dengan disiplin di pondok. Kami juga pernah menerima laporan dari wali yang merasa terkejut karena anaknya yang dulu cuek dan tidak peduli, sekarang malah sering membantu di rumah, menjaga adik, dan bisa mengatur waktunya sendiri. Ini karena proses pendidikan di pondok memang menyentuh aspek karakter dan akhlak secara menyeluruh. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter dengan di pesantren itu nyata”.<sup>108</sup>

Salah satu santri yaitu Azzam dalam wawancara merasakan perubahan dari internalisasi nilai selama di pondok pesantren terutama dalam kedisiplinan, melalui kegiatan pembiasaan dipondok memberikan dampak bagi dirinya menjadikan terbiasa mengatur diri dan juga bersosialisasi di masyarakat. sesuai pernyataannya bahwa;

“Selama saya di pondok, saya jadi terbiasa berdisiplin bangun pagi, salat tepat waktu, ikut kegiatan belajar, dan mengikuti semua jadwal yang sudah ditentukan. Awalnya memang berat, tapi lama-lama jadi kebiasaan. Sekarang saya merasa lebih bisa mengatur diri sendiri.

---

<sup>107</sup> Moh. Ihsan, Wawancara, (Ponorogo, 20 April 2025).

<sup>108</sup> Hakiki, Wawancara, (Ponorogo, 27 April 2025)

Waktu liburan kemarin, saya ikut kegiatan remaja masjid sanlat dan jadi lebih mudah berkomunikasi dengan orang-orang. Saya terbiasa menyapa, membantu teman, dan ikut kerja bakti. Kalau dulu saya pemalu, sekarang jadi lebih berani bicara di depan orang banyak".<sup>109</sup>

Hasil wawancara dan observasi terhadap santri menunjukkan bahwa makna dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap disiplin mempunyai dampak yang sangat positif. Nilai internalisasi tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep keagamaan, tetapi diwujudkan dalam praktik keseharian santri yang mencerminkan sikap disiplin, teratur, dan bertanggung jawab. Santri menjadi terbiasa menjalani aktivitas dengan jadwal yang teratur, menaati aturan pondok, serta mampu mengatur waktu secara mandiri. Kedisiplinan yang terbentuk melalui pembiasaan di pesantren memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter santri yang siap menghadapi kehidupan sosial dengan sikap tanggung jawab, sopan santun, dan keteraturan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai agama Islam terbukti memiliki makna strategi dalam pembentukan karakter disiplin yang berkelanjutan, baik dalam kehidupan di pesantren dan di masyarakat.

### **C. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, diperoleh sejumlah temuan yang secara khusus berkaitan dengan fokus penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter disiplin santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, Ponorogo). Adapun temuan data yang tersaji yaitu;

---

<sup>109</sup> Azzam Syahrul Mubarak, Wawancara, (Ponorogo, 28 April 2025)

## **1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo**

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar merupakan proses yang terstruktur dan menyeluruh, bertujuan untuk membentuk karakter disiplin santri secara holistik. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta suasana dan sistem yang mendukung terbentuknya karakter Islami. Adapun nilai-nilai utama yang diinternalisasikan sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam di pondok tersebut antara lain:

### **a. Nilai Panca Jiwa Pondok**

#### **1) Keikhlasan**

Nilai keikhlasan ini merupakan bagian integral dari nilai pendidikan Islam, khususnya dalam ranah akhlak (moralitas) dan ibadah hati (ikhlas). Di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, nilai tersebut menjadi landasan utama dalam seluruh aktivitas pendidikan. Santri dibiasakan untuk melaksanakan setiap tindakan dengan niat semata-mata karena Allah (*lillāhi ta’ālā*), sehingga keikhlasan tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga meliputi proses belajar, bekerja, dan pelayanan kepada sesama.

Manifestasi nilai keikhlasan juga tampak dalam gaya hidup sederhana yang dikembangkan dalam lingkungan pesantren. Kesederhanaan ini tercermin melalui beberapa karakteristik, antara lain: penggunaan pakaian yang bersih namun tidak berlebihan, penerimaan

terhadap keterbatasan fasilitas dengan sikap qana'ah, pola konsumsi yang sederhana dan tidak hedonistik, serta partisipasi aktif dalam kegiatan bersama tanpa mengedepankan kepentingan pribadi.

## 2) Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan yang diajarkan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngablar termasuk dalam kategori akhlak (moralitas Islam) dan merupakan perwujudan dari sifat *tawadhu'* (kerendahan hati). Kesederhanaan ini tidak hanya dimaknai sebagai gaya hidup minimalis, tetapi juga mencerminkan sikap rendah hati, tidak berlebihan, dan menjauhkan diri dari perilaku konsumtif maupun individualistik. Nilai ini menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter santri yang tangguh, bertanggung jawab, serta mampu hidup dalam kerangka ukhuwah dan solidaritas sosial.

Kesederhanaan di lingkungan pesantren terimplementasi melalui kondisi sosial yang setara, di mana seluruh santri hidup dalam fasilitas dan pelayanan yang sama, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun asal daerah. Ciri konkret yang mencerminkan nilai kesederhanaan di pesantren bisa dilihat dari penggunaan pakaian seragam yang sederhana dan tidak mencolok, penggunaan perlengkapan pribadi yang terbatas dan seperlunya, makan bersama dengan menu yang sama tanpa ada pembedaan, serta aktivitas harian yang dijalani tanpa fasilitas mewah. Selain itu, santri juga dilatih untuk mengelola kebutuhan pribadi secara mandiri, menerima keterbatasan dengan sikap syukur, dan mengembangkan pola hidup hemat serta disiplin. Praktik ini tidak hanya

menumbuhkan sikap qana'ah (merasa cukup), tetapi juga memperkuat nilai egalitarianisme dan kebersamaan dalam kehidupan kolektif santri.

### 3) Berdikari

Nilai kemandirian (berdikari) yang ditanamkan kepada santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngablar termasuk dalam ranah akhlak (moralitas Islam) serta tanggung jawab sosial dan pribadi yang berlandaskan pada prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* serta penguatan jiwa *mujahadah* (kesungguhan dalam berusaha). Pendidikan kemandirian ini menjadi bagian integral dari sistem pembinaan karakter santri, yang bertujuan membentuk pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, dan tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menjalani kehidupan.

Santri dilatih untuk menjalankan berbagai aktivitas secara mandiri, baik dalam aspek personal maupun komunal. Praktik kemandirian tersebut diwujudkan melalui pemberian tanggung jawab nyata dalam kehidupan pesantren, seperti mencuci pakaian sendiri, membersihkan asrama dan lingkungan sekitar, memasak dalam kegiatan kolektif, serta mengelola agenda harian secara teratur dan terorganisir.

Ciri-ciri santri yang mencerminkan nilai berdikari yaitu mampu menyelesaikan tugas-tugas pribadi tanpa bantuan orang lain, memiliki inisiatif dalam menyelesaikan permasalahan, tidak mudah mengeluh terhadap kesulitan, serta mampu mengatur waktu dan kegiatan dengan disiplin. Selain itu, santri yang mandiri juga menunjukkan kemampuan dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan berperan aktif dalam kepanitiaan maupun organisasi santri.

Nilai kemandirian ini tidak hanya membentuk kepribadian yang kuat, tetapi juga mempersiapkan santri menjadi individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan di luar pesantren dengan bekal mental, spiritual, dan sosial yang kokoh.

#### 4) Ukhuwah Islamiyah

Nilai *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim) menumbuhkan kesadaran santri akan pentingnya disiplin dalam konteks sosial serta rasa tanggung jawab kolektif. Di lingkungan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, para santri dibina untuk hidup berdampingan dalam semangat kebersamaan yang kuat, di mana interaksi antarsantri didasarkan pada prinsip saling menghormati, saling menasihati dalam kebaikan, dan tolong-menolong dalam menjaga ketertiban serta ketenangan lingkungan. Disiplin yang diterapkan bukan sekadar kewajiban individu, melainkan juga tanggung jawab komunal, karena setiap pelanggaran yang dilakukan oleh satu individu dapat berdampak terhadap keseluruhan komunitas pesantren.

Ciri-ciri santri yang mencerminkan nilai *ukhuwah Islamiyah* antara lain: kesediaan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa pamrih, kebiasaan saling mengingatkan dalam menjalankan aturan pondok maupun ibadah harian, kepedulian terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan bersama, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan kolektif seperti ronda malam, kerja bakti, dan diskusi kelompok. Selain itu, santri yang menjunjung tinggi ukhuwah menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan, tidak mudah menyalahkan, serta menjaga adab dalam

berbicara dan berinteraksi. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk kultur pesantren yang harmonis, disiplin, dan berkarakter sosial yang kuat.

#### 5) Kebebasan

Dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, santri diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta rasa tanggung jawab secara proporsional, namun tetap berada dalam koridor adab dan syariat Islam. Nilai kebebasan yang diberikan dalam batas-batas tersebut merupakan manifestasi dari aspek akhlak dan syariat dalam pendidikan Islam, di mana kebebasan berekspresi dan bertindak tidak boleh mengabaikan norma-norma moral dan hukum Islam yang mengatur perilaku individu. Pendekatan ini bertujuan menanamkan kesadaran diri yang matang pada santri, agar mereka mampu menyampaikan pendapat serta menjalankan aktivitasnya dengan disiplin, tanpa melanggar prinsip-prinsip agama maupun ketentuan tata tertib pesantren.

Ciri-ciri santri yang mencerminkan nilai kebebasan yang bertanggung jawab di dalam hidupnya yaitu mampu menyampaikan aspirasi secara santun dan argumentatif melalui forum musyawarah atau rapat organisasi santri; memiliki inisiatif dalam berkegiatan tanpa menunggu perintah, namun tetap memperhatikan batasan aturan; mampu membedakan antara hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari; serta tidak menyalahgunakan kebebasan untuk bertindak seenaknya. Selain itu, santri yang menjalankan nilai ini menunjukkan kemampuan

mengontrol diri, menerima perbedaan pendapat dengan sikap terbuka, serta tetap menjunjung tinggi tata krama dan norma-norma pesantren. Sikap ini mencerminkan kematangan berpikir dan kedewasaan spiritual yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter Islami yang seimbang antara kebebasan dan ketundukan terhadap nilai-nilai Ilahiyah.

#### **b. Nilai Arah dan Tujuan Pondok**

##### **1) Bertakwa Kepada Allah**

Takwa menjadi fondasi utama dari seluruh pendidikan di pondok. Santri dididik untuk memiliki hubungan vertikal yang kuat dengan Allah melalui ibadah, dzikir, dan ketaatan terhadap syariat. Nilai ini melahirkan kedisiplinan spiritual, seperti sholat tepat waktu, menjaga kebersihan diri, dan taat dalam berperilaku.

##### **2) Beramal Sholeh**

Semua kegiatan yang dilakukan santri diarahkan untuk menjadi amal kebaikan. Konsep ini mendorong santri untuk disiplin dalam niat, perbuatan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Setiap pelanggaran terhadap disiplin bukan hanya dinilai secara teknis, tetapi juga sebagai bentuk pengabaian terhadap amal sholeh.

##### **3) Berbudi Luruh**

Pendidikan akhlak menjadi aspek utama dalam sistem pondok. Santri diajarkan untuk berlaku sopan, jujur, sabar, dan bertanggung jawab. Disiplin dibentuk melalui adab terhadap guru, sesama santri, dan lingkungan sekitar.

#### 4) Berbadan Sehat

Santri dituntut untuk menjaga kebersihan dan kesehatan fisik. Kegiatan olahraga, kebersihan lingkungan, serta jadwal makan dan istirahat yang teratur menjadi bagian dari sistem kedisiplinan yang dibangun di pondok.

#### 5) Berpengtahuan Luas

Santri diarahkan untuk tekun dalam menuntut ilmu agama dan umum. Jadwal belajar yang ketat, kewajiban menghafal, diskusi ilmiah, dan evaluasi rutin merupakan bentuk implementasi disiplin intelektual dalam lingkungan pesantren.

#### 6) Berpikiran Bebas

Santri diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan berpikir kritis, namun tetap diarahkan dalam koridor Islam dan tata tertib pondok. Ini melatih kedisiplinan berpikir dan menjaga etika dalam berdialog.

#### 7) Berwiraswasta

Pondok membekali santri dengan keterampilan praktis seperti berdagang, pertanian, dan manajemen kegiatan. Nilai ini menumbuhkan sikap disiplin dalam manajemen waktu dan tanggung jawab ekonomi.

#### 8) Cinta Tanah Air

Santri dididik untuk mencintai bangsa sebagai bagian dari keimanan. Nilai ini diajarkan melalui kegiatan kebangsaan, upacara, serta integrasi nilai nasionalisme dalam pelajaran. Kedisiplinan santri juga dikaitkan dengan tanggung jawab mereka sebagai warga negara

yang baik.

**Tabel 4.4 Nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri**

<b>Nilai Internalisasi</b>	<b>Nilai Pendidikan Islam</b>	<b>Tujuan</b>
Bertakwa dan Keikhlasan	Akidah dan Syariat	Menumbuhkan kedisiplinan spiritual melalui ketaatan ibadah dan niat karena Allah.
Kesederhanaan dan Berdikari	Akhlak	Membentuk sikap hidup hemat, teratur, dan bertanggung jawab dalam mengatur diri.
Ukhuwah Islamiyah	Akhlak	Menanamkan kedisiplinan sosial melalui kerja sama, saling menghargai, dan kepedulian.
Berpikiran Bebas	Akhlak	Melatih disiplin intelektual dan keberanian berpikir dalam bingkai nilai Islam.
Beramal Sholeh dan Berbudi Luhur	Akhlak	Mengarahkan perilaku yang baik, jujur, dan bertanggung jawab sebagai wujud ibadah.
Berwiraswasta	Syariat & Akhlak	Menanamkan kedisiplinan dalam manajemen waktu, kerja keras, dan kemandirian ekonomi.
Cinta Tanah Air	Akhlak	Membentuk kesadaran berbangsa sebagai bagian dari iman dan tanggung jawab sosial.
Berbadan Sehat	Akhlak	Mendorong kedisiplinan fisik dalam menjaga kebersihan, olahraga, dan pola hidup sehat.

## 2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo

### a. Pengarahan Sebagai Tahap Awal Internalisasi Nilai

Tahap pengarahan merupakan fase awal dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang berfungsi sebagai fondasi kognitif bagi santri dalam memahami nilai-nilai dasar yang akan mereka hayati dan amalkan. Pengarahan dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti taushiyah, pengajian, serta pembinaan langsung oleh pengasuh dan ustadz. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab Islami dijelaskan secara eksplisit agar santri memiliki kesadaran normatif terhadap perilaku yang diharapkan. Dalam konteks ini, pengarahan berfungsi sebagai instrumen edukatif untuk membentuk kerangka berpikir yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta sebagai landasan konseptual dalam membangun karakter yang utuh.

### b. Pembiasaan Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Islami

Pembiasaan merupakan strategi pedagogis yang berorientasi pada pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga menjadi bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari santri. Pembiasaan dibentuk melalui sistem rutinitas yang terstruktur, seperti jadwal ibadah berjamaah, belajar mandiri, penggunaan bahasa asing, serta keteraturan dalam kehidupan harian. Proses ini secara gradual menanamkan nilai kedisiplinan dan keteraturan melalui pola habituasi. Strategi ini selaras dengan pendekatan behavioristik dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya penguatan atau *reinforcement* dan pengulangan dalam membentuk perilaku. Dengan demikian, pembiasaan menjadi media efektif dalam menjadikan nilai-nilai Islami sebagai perilaku

reflektif santri.

c. Keteladanan Sebagai Pilar Utama Penanaman Nilai

Keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan pendekatan internalisasi nilai yang paling efektif dalam tradisi pendidikan Islam, karena melibatkan aspek afektif dan spiritual yang kuat. Di pesantren, figur kyai, ustadz, dan pengurus menjadi representasi nyata dari nilai-nilai yang diajarkan. Santri belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku para pendidik, yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, keteguhan ibadah, kesederhanaan, dan kedisiplinan. Dalam konteks ini, keteladanan tidak hanya menjadi metode, tetapi juga menjadi substansi pendidikan moral yang menyatu dalam kehidupan pesantren secara holistik.

d. Penugasan Sebagai Media Pelatihan Tanggung Jawab

Penugasan berperan sebagai wahana praktik nilai, khususnya dalam membentuk karakter tanggung jawab dan kemandirian santri. Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar menerapkan sistem penugasan melalui struktur organisasi kepengurusan, seperti OSWAS, kepramukaan, dan *mudabbir* pengurus kamar. Setiap santri diberi amanah untuk menjalankan tugas tertentu, baik dalam lingkup kecil, maupun lingkup lebih luas. Penugasan ini tidak hanya mendidik aspek keterampilan organisasi, tetapi juga membentuk sikap kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan rasa memiliki terhadap lingkungan pendidikan. Proses ini mencerminkan pendekatan konstruktivistik, di mana santri membangun pemahaman dan sikap melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam situasi nyata.

e. Pengawasan Sebagai Kontrol dan Pendalaman Nilai

Tahap pengawasan merupakan proses lanjutan dalam internalisasi nilai yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol, evaluasi, dan penguatan terhadap nilai-nilai yang telah ditanamkan sebelumnya. Pengawasan dilakukan oleh para ustadz, pengurus OSWAS, serta mudabbir melalui bimbingan, evaluasi rutin, dan tindak lanjut terhadap pelanggaran atau ketidaksesuaian perilaku. Pengawasan ini bukan semata-mata bersifat represif, melainkan lebih bersifat edukatif dan korektif, sehingga mendukung proses pembentukan karakter secara komprehensif. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *muraqabah* dalam pendidikan Islam, yaitu kesadaran akan adanya pengawasan Ilahiyah dan tanggung jawab moral secara terus-menerus. Dengan demikian, pengawasan menjadi tahap penting dalam memastikan keberlangsungan internalisasi nilai dalam jangka panjang.

**Tabel 4.5 Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri**

<b>Proses Internalisasi</b>	<b>Tujuan</b>
Pengarahan	Memberikan pemahaman awal dan kesadaran normatif terhadap nilai-nilai Islam dan disiplin pondok.
Pembiasaan	Menumbuhkan kedisiplinan melalui kebiasaan positif yang dilakukan secara rutin
Keteladanan	Menanamkan nilai melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang diteladani.
Penugasan	Melatih kemandirian, tanggung jawab, dan kepemimpinan melalui praktik langsung.
Pengawasan	Mengontrol, mengevaluasi, dan memperkuat nilai agar tertanam secara berkelanjutan.

### **3. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo**

#### **a. Aspek Kognitif**

Internalisasi nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar secara signifikan meningkatkan dimensi kognitif santri melalui pemberian pemahaman konseptual yang sistematis tentang kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai moral keagamaan. Pemahaman ini menjadi landasan teoritis yang memungkinkan santri untuk merefleksikan dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pola pikir dan keputusan sehari-hari. seperti santri dapat memahami pentingnya menjalankan ibadah dan aktivitas sesuai jadwal yang telah ditetapkan sebagai manifestasi kedisiplinan yang bernuansa religius.

#### **b. Aspek Afektif**

Proses internalisasi secara konsisten menumbuhkan dimensi afektif berupa pembentukan sikap, nilai, dan emosi positif terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab sosial. Hal ini tercermin pada meningkatnya kesadaran moral dan komitmen internal santri terhadap nilai-nilai Islam yang telah diterima, sehingga sikap disiplin menjadi bagian integral dari identitas kepribadian mereka. Seperti santri mengalami transformasi afektif yang memperlihatkan rasa tanggung jawab yang mendalam dalam menjalankan ibadah, kedisiplinan bangun pagi, serta kepekaan sosial dalam membantu sesama dan menjaga ketertiban.

c. Aspek Psikomotorik

Dimensi psikomotorik turut mengalami perubahan signifikan sebagai hasil pembiasaan dan penerapan nilai-nilai disiplin secara praktis. Santri menunjukkan kemampuan yang meningkat dalam pengelolaan waktu, kemandirian, serta keterampilan sosial yang berorientasi pada tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan. Misalnya, santri secara konsisten mengikuti jadwal pesantren, melaksanakan tugas organisasi, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat yang mengasah keterampilan interpersonal serta kepemimpinan.

**Tabel 4.6 Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri**

<b>Aspek</b>	<b>Implikasi</b>	<b>Contoh</b>
<b>Kognitif</b> (Penalaran Berpikir, Pemahaman Aplikasi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan pemahaman konseptual tentang nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika Islam.</li> <li>2. Menjadi landasan berpikir dan refleksi atas pentingnya menjalankan aktivitas sesuai jadwal dan aturan.</li> </ol>	Santri memahami pentingnya beribadah tepat waktu dan menjalankan aktivitas harian sesuai jadwal pondok.
<b>Afektif</b> (sikap, perasaan, emosi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menumbuhkan sikap positif, kesadaran moral, dan komitmen internal terhadap nilai-nilai Islam.</li> <li>2. Membangun rasa tanggung jawab dan disiplin sebagai bagian dari identitas diri.</li> </ol>	Santri menjadi lebih sadar akan tanggung jawabnya, rutin bangun pagi, dan merasa termotivasi membantu sesama.
<b>Psikomotorik</b> (Keterampilan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbentuknya keterampilan praktis dalam pengelolaan waktu,</li> </ol>	Santri mengikuti jadwal belajar,

jasmani, tindakan)	kemandirian, dan kepatuhan pada aturan. 2. Kemampuan bersosialisasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi dan sosial.	melaksanakan tugas organisasi, dan aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti di masyarakat.
--------------------	---	---

Sekitar ribuan alumni yang saat ini berkiprah disebar mengabdikan di tengah diseluruh pelosok nusantara untuk mengabdikan dan mengamalkan ilmunya merupakan salah satu implikasi nyata dari keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin santri selama berada di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, proses pembinaan yang intensif melalui pola hidup yang teratur, penanaman nilai secara berkelanjutan, serta pengawasan dan pembiasaan harian, telah berhasil menanamkan sikap disiplin yang kuat dalam diri para santri.

Nilai-nilai seperti keikhlasan dalam menjalani aktivitas, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, kemandirian dalam menyelesaikan persoalan, serta ketekunan dalam belajar dan beribadah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan santri. Nilai-nilai tersebut terus melekat dan menjadi karakter dasar yang terbawa hingga setelah mereka lulus dari pesantren. Pengabdian para alumni di berbagai bidang kehidupan-seperti pendidikan, dakwah, sosial kemasyarakatan, dan kepemudaan-menjadi bukti konkret bahwa proses pendidikan di pesantren tidak hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan, tetapi juga berkarakter. Mereka tampil sebagai pribadi yang mampu menjaga kedisiplinan dalam menjalankan peran dan

tanggung jawabnya di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter di pesantren memiliki dampak jangka panjang yang signifikan.

Dengan demikian, keberadaan alumni yang aktif dan konsisten dalam mengabdikan diri di berbagai lapisan masyarakat mencerminkan keberhasilan pesantren dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam keilmuan, tetapi juga tangguh dalam karakter. Karakter disiplin yang terbentuk selama di pesantren tidak berhenti ketika masa pendidikan selesai, tetapi terus hidup dan menjadi dasar dalam mengarungi kehidupan nyata. Alumni Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabari terbukti telah siap untuk berkiprah dan memberikan kontribusi di tengah masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Mereka dapat ditemukan di berbagai pelosok negeri bahkan luar negeri, mengemban amanah sebagai pendidik, dai, pemimpin komunitas, dan pelayan umat yang berintegritas dan disiplin.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini telah memperoleh data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter disiplin santri (studi kasus di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo). Pada bab ini, peneliti akan menyajikan pembahasan yang disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Temuan yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis secara mendalam dan dikaji dalam perspektif teori-teori yang relevan. Bagian ini juga akan memuat analisis terhadap data primer dan sekunder, yang kemudian diinterpretasikan secara sistematis dan terperinci guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek kajian.

#### **A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo**

Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan berbasis modern, dengan mengintegrasikan kurikulum keagamaan dan umum secara seimbang. Dalam pelaksanaannya, pesantren ini tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu-ilmu syar‘i seperti tafsir, hadis, fikih, dan bahasa Arab, tetapi juga memberikan perhatian yang serius terhadap penguasaan ilmu-ilmu umum, seperti matematika, sains, bahasa Inggris, dan ilmu sosial. Model pendidikan terpadu ini dirancang untuk mencetak generasi santri yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga kompeten dalam bidang akademik umum, sehingga mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan masyarakat global.

Lebih dari itu, Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar secara konsisten

menanamkan nilai-nilai pendidikan keislaman akidah, syariat dan akhlak didalam setiap aspek kegiatan santri, baik dalam konteks pembelajaran formal maupun dalam aktivitas keseharian di lingkungan pesantren. Nilai-nilai fundamental seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, ukhuwah Islamiyah, serta semangat pengabdian dan keteladanan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan dan pembinaan karakter yang diterapkan.<sup>110</sup> Semua nilai tersebut secara terpadu diwujudkan dalam Panca Jiwa Pondok Pesantren.

#### 1. Nilai Keikhlasan.

Keikhlasan yang dikenal dengan prinsip “*Sepi Ing Pamrih*”, mengajarkan bahwa setiap tindakan dilakukan bukan untuk mencari keuntungan pribadi, melainkan semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT.<sup>111</sup> Jiwa keikhlasan merupakan fondasi utama dalam kehidupan pesantren dan menjadi salah satu syarat utama diterimanya amal di sisi Allah SWT. Segala aktivitas yang dilakukan oleh warga pesantren, baik kyai, guru, maupun santri, senantiasa didasari oleh niat ibadah dan pengabdian yang tulus semata-mata karena Allah (*lillāh*).<sup>112</sup>

Keikhlasan ini tercermin sejak awal berdirinya pondok, ketika keluarga pendiri dengan tulus mewakafkan lembaga ini untuk kepentingan umat Islam. Para kyai dan asatidz menjalankan tugas mendidik dan mengajar bukan semata-mata karena kewajiban profesi, melainkan sebagai bentuk

---

<sup>110</sup> Muh. Nur Rochim Maksum et al., “Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ta’Mirul Islam Sragen,” *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 2021, <https://doi.org/10.23917/iseedu.v5i2.17806>.

<sup>111</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al Qur’an, 1973). Hal.199

<sup>112</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor* (trimurti press, 2005).

ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Demikian pula, para santri menjalani proses belajar dengan penuh keikhlasan, menerima ilmu dan pembinaan sebagai bagian dari amal saleh.

Keikhlasan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngablar merupakan fondasi utama yang menjadi penggerak seluruh dinamika kehidupan pesantren. Nilai ini tidak hanya menjadi energi pendorong bagi setiap aktivitas, tetapi juga menjadikan pesantren mampu tumbuh, berkembang, dan memberikan keberkahan bagi seluruh civitasnya. Keikhlasan tersebut mencakup kesiapan untuk menerima dan menjalani sistem kehidupan pondok secara menyeluruh (*kâffah*), termasuk perbedaan orientasi dan metode pendidikan yang dimiliki dibandingkan lembaga pendidikan lainnya.

Sebagai bentuk konkret dari proses penerimaan total tersebut, pondok menyelenggarakan kegiatan Pekan Perkenalan *Khutbatul Iftitah* yang diperuntukkan bagi seluruh warga pesantren, baik santri maupun guru. Dalam kegiatan ini disampaikan secara rinci mengenai visi, misi, nilai-nilai, struktur, dan arah gerak pondok. Pekan Perkenalan ini juga berfungsi sebagai media *tajdid al-niyyah* (pembaruan niat) yang tidak hanya ditujukan bagi santri baru, tetapi juga bagi santri dan guru lama agar terus memperkuat komitmen mereka untuk menerima, memahami, dan menghidupi kehidupan pesantren secara utuh dan berkelanjutan.

Begitu juga para pengurus OSWAS (Organisasi Santri Wali Songo), mereka dengan ikhlas dan tulus berperan aktif dalam mengatur berbagai kegiatan pesantren sebagai bentuk kontribusi dan latihan kepemimpinan serta kedisiplinan, semua sejalan dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang

bertujuan membentuk insan *muttaqin*, yaitu pribadi yang bertakwa. Kiai dan asatidz memperoleh penghormatan yang disertai rasa cinta, sementara para santri mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang tulus. Sesama santri juga terjalin hubungan yang dilandasi semangat *asih*, *asah*, dan *asuh*, menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat, nilai inilah yang menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter santri yang berlandaskan spiritualitas Islam yang murni.

Dalam penelitiannya, Ummi Inyati mengungkapkan bahwa setiap pekerjaan yang dilandasi dengan keikhlasan akan mendatangkan keberkahan. Hal ini tercermin dalam perilaku seorang guru yang menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa dilandasi rasa iri terhadap rekan sejawat maupun keinginan memperoleh imbalan tertentu. Sikap ikhlas ini, menurutnya, menjadi fondasi spiritual yang kuat dalam proses pendidikan, sehingga mampu menghadirkan suasana belajar yang kondusif dan penuh makna. Guru yang mendidik dengan niat tulus karena Allah semata akan lebih mampu menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada terbentuknya pribadi siswa yang cerdas secara intelektual maupun emosional.<sup>113</sup>

## 2. Nilai Kesederhanaan.

Kesederhanaan bukan sekadar sikap atau perilaku yang dilandasi oleh dorongan keinginan (*desire*), melainkan berakar pada pemenuhan kebutuhan (*need*) yang nyata dan proporsional. Hidup dengan kesederhanaan dapat dimaknai sebagai kondisi di mana seseorang terbebas dari berputar

---

<sup>113</sup> Inayati Ummi, "Implementasi Keikhlasan Dan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Multikasus Di MIN Kepatihan Dan MI Muntafa'ul Ulum Bojonegoro)" (2018).

menuju hal-hal yang tidak esensial atau tidak diperlukan.<sup>114</sup> Kesederhanaan bukan berarti pasrah atau *nerimo* (menerima) secara pasif, dan juga bukan melarat atau miskin.

Nilai kesederhanaan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui sistem kehidupan yang seragam dan terkontrol. Di lingkungan asrama, seluruh santri menggunakan alas tidur berupa kasur busa standar yang telah ditentukan oleh pihak pengasuhan, tanpa adanya perbedaan fasilitas, seperti ranjang atau kamar khusus. Semua santri diperlakukan secara setara, baik dalam tempat tinggal maupun konsumsi makanan harian. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip egaliter yang menjadi salah satu nilai luhur dalam Islam, yaitu menjunjung persamaan derajat dan menghindari sikap berlebih-lebihan (*israf*).

Dalam aspek berpakaian, para santri dibimbing untuk menghindari gaya hidup mewah. Mereka diarahkan untuk mengenakan pakaian yang pantas, bersih, namun tetap sederhana sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Kesederhanaan ini bukan hanya sebatas tampilan lahiriah, tetapi juga merupakan latihan spiritual yang mencerminkan kekuatan jiwa, kemampuan menahan diri, kesabaran, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan hidup.

Dari perspektif Islam, kesederhanaan merupakan bagian dari akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). Sifat ini mendorong pengendalian diri, mengajarkan *qana'ah* (merasa cukup), dan menjauhkan diri dari sifat takabbur atau bermegah-megahan. Dalam konteks pendidikan karakter,

---

<sup>114</sup> Daud Faza Abrar M, *Moderasi Beragama Para Sufi*, Bukel, 2022, [http://repository.uinsu.ac.id/18213/1/BUKU\\_MODERASI\\_BERAGAMA\\_PARA\\_SUFI.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/18213/1/BUKU_MODERASI_BERAGAMA_PARA_SUFI.pdf).

kesederhanaan memiliki hubungan erat dengan kedisiplinan, karena menuntut konsistensi dalam bertindak sesuai dengan aturan dan batas yang telah ditentukan. Santri dilatih untuk hidup teratur, taat aturan, dan mampu mengelola kebutuhan tanpa berlebih-lebihan, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap ini menjadi landasan tumbuhnya mental yang kuat serta karakter yang kokoh, yang juga menjadi syarat penting dalam memperjuangkan kehidupan.<sup>115</sup>

### 3. Nilai Berdikari.

Pendidikan berdikari atau kemandirian yang ditanamkan di pesantren merupakan bekal hidup yang sangat berharga. Konsep berdikari tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan santri untuk belajar dan beribadah sambil mengurus segala kebutuhan pribadinya, tetapi juga mencerminkan prinsip pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak menggantungkan kelangsungan hidupnya pada bantuan atau belas kasihan pihak luar. Sistem yang diterapkan adalah *zelp berduping system*, yakni sistem gotong royong di mana seluruh pihak turut berkontribusi dan merasakan manfaatnya secara bersama.<sup>116</sup>

Sejak awal memasuki kehidupan pesantren, para santri dibiasakan untuk mandiri dalam mengelola berbagai kebutuhan pribadinya. Mereka diajarkan untuk merencanakan kebutuhan harian, seperti menyiapkan perlengkapan belajar, memilih kegiatan ekstrakurikuler yang akan diikuti,

---

<sup>115</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Publica Institute Jakarta, 2020).

<sup>116</sup> Rinda Fauzian and M Aditya Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, vol. 1 (Rinda Fauzian, 2018).

hingga mengatur keuangan pribadi selama satu bulan. Dalam mendukung proses pendidikan kemandirian ini, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar membentuk sebuah wadah bernama Organisasi Santri Wali Songo (OSWAS), yang berfungsi sebagai sarana pelatihan kepemimpinan dan manajemen diri bagi para santri.

OSWAS memainkan peran penting dalam menjalankan roda kehidupan santri, mulai dari penyediaan layanan keseharian hingga penegakan aturan dan disiplin di lingkungan pondok. Organisasi ini terbagi ke dalam sejumlah divisi, seperti keamanan, olahraga, kesenian, pengajaran, kesehatan, kebersihan lingkungan, dan bidang lainnya. Melalui pelibatan aktif dalam struktur organisasi tersebut, santri tidak hanya dibekali dengan keterampilan teknis, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan ketangguhan mental (*mental skill*).

Nilai kepemimpinan berkembang karena santri dilatih untuk memimpin dan dipimpin dalam berbagai skala komunitas, dimulai dari tingkat kamar hingga organisasi santri secara keseluruhan. Prinsip “siap dipimpin dan siap memimpin” menjadi pedoman utama dalam membentuk kesiapan mereka menghadapi berbagai peran di masa depan. Sementara itu, kemampuan mental (*mental skill*) tumbuh melalui berbagai bentuk kegiatan yang menuntut santri untuk mengelola, mengorganisasi, dan memimpin program-program seperti kepanitiaan. Dengan demikian, pendidikan kemandirian di pondok tidak hanya membentuk karakter individual yang tangguh, tetapi juga mencetak calon pemimpin yang visioner dan bertanggung jawab.

#### 4. Nilai Ukhuwah Islamiyah.

Ukhuwah Islamiyah merupakan semangat fundamental yang menjadi ruh keempat dan harus tertanam kuat dalam diri setiap individu yang tergabung dalam keluarga besar pesantren. Nilai persaudaraan ini mendapatkan penguatan dari ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam surah Al-Hujurat ayat 10, yang mengajarkan bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya.<sup>117</sup>

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya; “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”

Pendidikan Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar terwujud dengan sangat kuat dan nyata dalam kehidupan santri. Hal ini tercermin dari berbagai aktivitas yang dijalani para santri, yang sarat akan nilai kerja sama dan semangat kompetisi yang positif. Kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi santri, kepramukaan, olahraga, hingga kesenian menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan solidaritas dan mempererat hubungan antarsantri. Semakin aktif seorang santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, maka akan semakin luas pula jaringan pertemanan dan persaudaraan yang ia bangun di lingkungan pesantren.

Afnan Ansori menyatakan bahwa ukhuwah dapat dimaknai sebagai ikatan persaudaraan, rasa memiliki dalam kelompok, dan kebersamaan yang

---

<sup>117</sup> Akmal Mundry and Afidatul Bariroh, “Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri,” *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2018): 24–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/ji.v3i1.184>.

senantiasa menjadi harapan setiap manusia, yang akhirnya bermuara pada terciptanya ketenangan batin dan kedamaian dalam kehidupan.<sup>118</sup> Ukhuwah Islamiyah mencerminkan semangat toleransi dan persaudaraan yang dilandasi oleh kepedulian dan saling tolong-menolong tanpa dibatasi oleh sekat-sekat tertentu. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati setiap individu, menjalin kerja sama, serta berinteraksi dengan siapa pun, tanpa memandang status sosial maupun latar belakang kepercayaan. Nilai ini sejalan dengan esensi Islam sebagai agama yang membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

#### 5. Nilai Kebebasan

Jiwa bebas merujuk pada semangat kebebasan yang menjadi inti dalam cara berpikir dan bertindak seseorang, termasuk dalam mengambil keputusan terkait arah dan tujuan hidupnya. Namun, kebebasan ini bukanlah kebebasan tanpa batas sebagaimana konsep "*free will and free act*", melainkan kebebasan yang tetap berpijak pada aturan dan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, sosial, maupun budaya.<sup>119</sup>

Kebebasan yang dimaksud mencakup kebebasan dalam berpikir dan bertindak, termasuk dalam menentukan arah masa depan serta pilihan hidup santri ketika kembali ke tengah masyarakat. Para santri dididik untuk memiliki jiwa besar, kemandirian, dan sikap optimis dalam menghadapi dinamika kehidupan. Kebebasan ini bahkan dimaknai sebagai bentuk

---

<sup>118</sup> Ramad Avi Hidayat Ahmad Mushollin, "Konsep Pendidikan Islam KH. Afnan Anshori Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Pesisir Lamongan" 6, no. 2 (2023): 161–73, <https://doi.org/10.14341/cong23-26.05.23-39>.

<sup>119</sup> Akhmad Ghasi Pathollah Zitkiyatun Nafilah, "Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Santri Dalam Membentuk Karakter Humanis Santri Di Pesantren," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. 1 (2023): 1–19.

perlawanan terhadap dominasi atau pengaruh asing, khususnya budaya Barat yang dibawa oleh penjajahan.

Keberagaman aktivitas yang diselenggarakan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngablar memberikan ruang yang luas bagi santri untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki. Santri tidak hanya diarahkan untuk mengikuti kegiatan yang bersifat wajib, tetapi juga diberi kesempatan untuk memilih program-program yang sesuai dengan kecenderungan personal mereka. Fleksibilitas ini menunjukkan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan holistik, di mana pesantren berupaya membentuk santri yang tidak hanya unggul secara spiritual dan intelektual, tetapi juga mampu mengekspresikan diri melalui berbagai bidang keterampilan seperti olahraga, seni, kepemimpinan, dan kewirausahaan.

Dengan adanya berbagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler, seperti kesenian, olahraga, organisasi, kepramukaan, dan pelatihan vokasional, santri doberi kebebasan mengeksplorasi potensi dirinya secara aktif dan mandiri. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka di pesantren, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kedisiplinan dalam mengatur waktu dan menjalankan komitmen. Konsep pendidikan seperti ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong pengembangan potensi diri secara maksimal (*al-ri'ayah al-kâmilah li al-fitrah*), serta membentuk generasi yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga produktif dan berdaya guna dalam masyarakat.

Penelitian Titin Ayu Lestari menunjukkan bahwa santri yang memiliki pemahaman kuat terhadap nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab cenderung memiliki karakter disiplin yang tinggi. Hal ini dibuktikan melalui observasi penelitiannya yang menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kondisi yang tidak mendukung, seperti hujan atau padatnya kegiatan, santriwati tetap konsisten mengikuti bimbingan belajar dan salat berjamaah di masjid. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di pesantren berperan penting dalam membentuk kedisiplinan.<sup>120</sup>

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam yang terintegrasi dalam Panca Jiwa secara signifikan berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin santri. Nilai keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan bukan hanya menjadi slogan, melainkan diinternalisasikan secara sistematis melalui proses pendidikan formal maupun nonformal dalam kehidupan pesantren. Nilai keikhlasan mendorong santri untuk menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab tanpa pamrih. Kesederhanaan mengajarkan hidup tertib, tidak berlebihan, dan hemat waktu serta tenaga. Nilai kemandirian atau berdikari menumbuhkan tanggung jawab pribadi dan membiasakan santri untuk mengatur kegiatan sehari-hari dengan teratur, tanpa bergantung pada pihak lain.

Lebih jauh, ukhuwah Islamiyah menciptakan iklim sosial yang mendukung pembinaan disiplin melalui kontrol sosial di antara sesama santri.

---

<sup>120</sup> Ummi, "Implementasi Keikhlasan Dan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Multikasus Di MIN Kepatihan Dan MI Muntafa'ul Ulum Bojonegoro)."

Adapun nilai kebebasan yang dimaksud dalam konteks pesantren, adalah kebebasan yang bertanggung jawab di mana santri diberi ruang untuk berinisiatif, tetapi tetap dalam bingkai tata tertib dan nilai Islam. Semua nilai ini dihidupkan secara nyata dalam aktivitas harian melalui pembiasaan seperti bangun sebelum subuh, salat berjamaah, hadir tepat waktu di kelas, penggunaan bahasa resmi, keterlibatan dalam organisasi pelajar, serta kepatuhan terhadap tata tertib pondok.

## **B. Analisis Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo**

Proses internalisasi bertujuan untuk mengelola berbagai aspek emosional seperti perasaan, dorongan nafsu, dan emosi lainnya yang berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Proses ini berlangsung dalam konteks pengaruh lingkungan sekitar, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun budaya.<sup>121</sup>

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter disiplin melalui tahapan sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai secara berkelanjutan dan menyeluruh. Dari hasil penelitian Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar melakukannya dengan beberapa langkah strategi dimulai dari pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penugasan, dan pengawalan.

### 1. Pengarahan

Dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, terdapat prinsip hidup yang senantiasa ditanamkan Kyai seluruh guru dan santri, yakni: *"Bergeraklah, karena dalam setiap gerakan terdapat keberkahan."* Prinsip ini menekankan pentingnya dinamika dan aktivitas yang terus-menerus

---

<sup>121</sup> Peter L Berger and Thomas Luehmann, “Tafsir Sosial Atas Kenyataan,” *Jakarta: LP3ES* 1190 (n.d.).

sebagai sumber keberkahan hidup. Aktivitas yang berkelanjutan akan menciptakan dinamika kehidupan yang produktif, membentuk etos kerja, kedisiplinan yang pada gilirannya melahirkan semangat militansi. Militansi inilah yang kemudian berkembang menjadi idealisme yang kokoh dalam diri santri maupun Ustadz.

Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan di pondok selalu diawali dengan pengarahan dari pimpinan pondok atau guru pembimbing. Pengarahan ini menjadi bagian penting yang tidak bisa diabaikan, karena bertujuan untuk menanamkan tanggung jawab, cita-cita, dan motivasi yang kuat kepada pelaksana kegiatan. Santri dan guru diarahkan untuk terus bergerak, baik secara fisik melalui aktivitas organisasi, maupun secara kognitif melalui keterlibatan dalam kegiatan ilmiah dan pembelajaran lainnya.

Melalui pengarahan tersebut, nilai-nilai utama keislaman dalam Panca Jiwa pondok disampaikan dan ditekankan. Setiap kegiatan harus dijalankan dengan penuh keikhlasan, kerja keras, dan kesungguhan. Kyai selalu menekankan bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan bukan semata-mata untuk menyukseskan acara, tetapi juga sebagai bagian dari proses pendidikan diri. Hasil dari setiap kegiatan tersebut akan kembali pada diri pelaksana sebagai pembelajaran berharga yang membentuk karakter dan kesiapan hidup mereka di masa mendatang.

Proses pengarahan dalam pendidikan pesantren menitikberatkan pada aspek kognitif, yakni transfer pengetahuan dan nilai secara konseptual kepada santri. Proses pengarahan ini sesuai dengan tahapan internalisasi nilai menurut Muhaimin, yaitu dikategorikan sebagai bagian dari transformasi nilai, yaitu

proses perubahan nilai melalui aktivitas komunikasi edukatif dan keteladanan yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai secara rasional, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku.<sup>122</sup>

Pengarahan disampaikan melalui berbagai media seperti ceramah, pengajian, diskusi, serta pengenalan terhadap sejarah, peraturan, dan agenda pesantren biasanya dilakukan diawal tahun ajaran dengan rentetan *Khutbatul Iftitah* atau pekan perkenalan pesantren dan. Di dalamnya, santri juga diperkenalkan dengan nilai-nilai pesantren yaitu; keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang menjadi fondasi kehidupan di pondok pesantren.

Selain itu, para kyai dan asatidz juga memberikan pemahaman rasional dan filosofis tentang pentingnya nilai-nilai Islam seperti akidah, disiplin, akhlak mulia, dan tanggung jawab. Mereka tidak hanya menyampaikannya secara verbal, tetapi juga mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar santri tidak sekadar menerima nilai-nilai tersebut secara dogmatis, melainkan mampu memahami makna moral, filosofis, dan teologis yang mendasarinya. Nilai-nilai itu pun dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren, sehingga menjadi lebih relevan dan membumi dalam pengalaman mereka.

Pendekatan ini mendukung terbentuknya kesadaran nilai yang tumbuh dari proses berpikir dan berdialog, bukan sekadar menerima secara pasif. Nilai-nilai yang dikenalkan tersebut dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan santri di pondok. Nilai tidak dipahami dalam tataran konsep semata, akan tetapi

---

<sup>122</sup> M A Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2020).

dikaitkan secara langsung dengan rutinitas, tanggung jawab, dan dinamika kehidupan bersama di lingkungan pesantren. Dengan cara ini, nilai menjadi relevan dan hidup dalam pengalaman santri.<sup>123</sup>

## 2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berulang-ulang dengan tujuan agar suatu tindakan positif menjadi bagian dari rutinitas kehidupan santri. Dalam praktiknya, perilaku yang awalnya mungkin dilakukan karena arahan dari luar atau karena adanya peraturan, seiring waktu akan mengalami proses internalisasi, sehingga menjadi sikap dan kebiasaan yang dijalankan secara sadar dan otomatis.

Pembiasaan di Pondok Pesantren “Wali Sango” Ngabar merupakan inti dari proses pembentukan karakter santri, khususnya karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Dalam sistem pendidikan di Ngabar, pembiasaan diterapkan secara terstruktur melalui rutinitas harian yang ketat, dimulai sejak dini hari hingga malam. Santri dilatih untuk bangun pagi, mengikuti salat berjamaah lima waktu, mengikuti kegiatan belajar dan organisasi dengan disiplin waktu yang tinggi.

Aktivitas-aktivitas ini dilakukan secara konsisten setiap hari, sehingga menumbuhkan keteraturan dan kedisiplinan dalam kehidupan santri. Selain itu, pembiasaan dalam penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa resmi sehari-hari turut mendidik santri untuk bertanggung jawab terhadap peraturan dan berani tampil di depan umum. Santri juga dilatih untuk hidup mandiri, seperti mencuci pakaian sendiri, membersihkan lingkungan, serta mengatur kebutuhan

---

<sup>123</sup> Zitkiyatun Nafilah, “Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Santri Dalam Membentuk Karakter Humanis Santri Di Pesantren.”

pribadinya, sehingga terbentuk karakter tidak bergantung pada orang lain.

Dalam internalisasi nilai, pembiasaan ini sejalan dengan tahapan transaksi nilai menurut Muhaimin, yaitu nilai ditanamkan melalui praktik langsung dan interaksi yang berulang dalam kehidupan. Dalam konteks ini, santri tidak hanya mengetahui nilai (*knowing*), tetapi mulai mengalami dan melakukannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketertiban, misalnya, dibentuk melalui rutinitas harian seperti sholat berjamaah, bangun pagi, mengikuti kegiatan belajar mengajar, menjaga kebersihan, dan berbahasa asing di lingkungan pondok. Proses transaksi nilai memungkinkan adanya keterlibatan aktif antara pendidik dan peserta didik dalam situasi yang menuntut penerapan nilai secara langsung.

Dalam perspektif Thomas Lickona, proses ini sejajar dengan tahap *moral action*, yakni ketika peserta didik tidak hanya memahami dan menghayati nilai-nilai moral, tetapi juga mewujudkannya dalam bentuk tindakan nyata. Pembentukan karakter sejati tidak cukup hanya pada level pengetahuan dan perasaan moral, tetapi harus sampai pada pembentukan kebiasaan moral yang berulang (*habitual moral behavior*).<sup>124</sup> Dengan demikian, pembiasaan menjadi sarana efektif untuk mentransformasikan nilai dari sekadar pemahaman menjadi perilaku reflektif dan konsisten, yang mencerminkan kedewasaan karakter santri.

Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian oleh Lissa Widayatai menunjukkan bahwa pembiasaan nilai di lingkungan pesantren cukup efektif dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri melalui

---

<sup>124</sup> azizah, "Implementasi Pembiasaan Perilaku Dalam Membentuk Nilai Agama Moral Dan Sosial Emosional Anak Kelompok B Tk Negeri Pembina Sedati Sidoarjo" 2, no. 1 (2016): 9–20.

pengulangan aktivitas keagamaan dan sosial secara konsisten.<sup>125</sup> Selain itu, Muhammad Rifki Harahap menegaskan bahwa pembiasaan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter karena mengkondisikan nilai-nilai Islam agar melekat kuat dalam jiwa santri, bukan hanya sebagai pengetahuan, melainkan sebagai gaya hidup.<sup>126</sup>

### 3. Keteladanan

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode yang paling fundamental dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter disiplin santri di lingkungan pesantren. Internalisasi nilai tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan secara kognitif, tetapi lebih efektif melalui pendekatan afektif dan keteladanan yang ditampilkan secara konsisten oleh para pendidik.

Pendidikan karakter di Pondok Pesantren “Wali Sango” Ngabar lebih banyak dibentuk melalui pendekatan non-formal, yakni melalui berbagai aktivitas yang wajib diikuti oleh santri, seperti shalat berjamaah di masjid, kegiatan akademik, pengelolaan organisasi, kepanitiaan, musyawarah gudep, hingga beragam perlombaan. Keseluruhan aktivitas ini menuntut adanya figur panutan yang dapat dijadikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang paling efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter adalah melalui keteladanan langsung. Di lingkungan Pondok Pesantren “Wali Sango” Ngabar, hal ini sangat memungkinkan karena seluruh guru dan santri diwajibkan untuk tinggal di dalam kawasan pondok selama 24 jam penuh setiap harinya.

---

<sup>125</sup> Lissa Widayati Rahmanu Wijaya, “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Berbasis Tradisi Pesantren Di Smp Plus Al Hadi Tuban,” n.d., 119–29.

<sup>126</sup> Muhammad Rifi Harahap, “Pola Pendidikan Karakter Islami Dalam Keluarga Menurut Hamka” 6, no. 1 (2025): 3164–68.

Dalam hal ini, kyai berperan sebagai teladan utama, karena seluruh aktivitas beliau dapat diamati secara langsung oleh guru maupun santri sebagai acuan perilaku. Selain kyai, guru dan santri senior juga turut menjadi figur keteladanan yang memberi pengaruh besar dalam pembentukan karakter santri.

a. Kyai/ Pimpinan Pondok

Pondok Pesantren “Wali Sango” Ngabar, kyai merupakan figur sentral dalam keteladanan. Selain berperan sebagai pemimpin dan pendidik, kyai juga memiliki peran strategis sebagai contoh utama bagi seluruh guru dan santri. Keteladanan yang dimiliki kyai tidak hanya diukur dari keluasan ilmunya, tetapi juga tercermin melalui sikap dan perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari. Kyai menjalankan fungsi utama dalam mengatur, menata, serta menggerakkan dinamika kehidupan di pondok, yang pada akhirnya berkontribusi besar dalam pembentukan karakter, mentalitas, dan kepribadian santri serta seluruh warga pondok.

b. Guru/ Ustadz

Di Pondok Pesantren “Wali Sango” Ngabar, terdapat dua jenis peran guru: sebagian hanya mengampu mata pelajaran tertentu, sementara sebagian lainnya merangkap sebagai wali kelas. Peran wali kelas memiliki kedudukan yang lebih strategis dalam pembinaan karakter, karena selain mengajarkan ilmu, mereka juga menjadi motivator serta teladan langsung bagi para santri. Para wali kelas ini dipilih dari kalangan guru yang memiliki kompetensi unggul, khususnya dalam bidang *Dirāsah al-Islāmiyyah* dan penguasaan bahasa. Oleh karena itu, wali kelas tidak hanya menjadi tempat bertanya dalam hal akademik, tetapi juga menjadi rujukan utama bagi santri dalam

berbagai persoalan pribadi maupun sosial.

Kondisi lingkungan pondok yang mengharuskan santri dan guru tinggal dalam satu kawasan memudahkan terjalinnya kedekatan emosional antara keduanya. Interaksi intensif ini memperkuat hubungan guru dan santri, sehingga proses pendidikan berjalan lebih efektif dan mendalam. Bagi Pondok Pesantren “Wali Sango” Ngabar, guru adalah inti dari keseluruhan sistem pendidikan. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga nilai-nilai kehidupan dan budaya pondok secara utuh. Karena itu, seorang guru dituntut mampu menjadi teladan dalam segala aspek baik lahir maupun batin agar nilai-nilai yang menjadi ruh pondok dapat diserap secara langsung oleh para santri melalui keteladanan yang mereka saksikan setiap hari.

Dalam hal ini keteladanan sangat erat kaitannya dengan teori pembentukan karakter Thomas Lickhona *moral feeling* dan *moral action*. Ketika santri melihat langsung perilaku disiplin dari para pendidik mereka, akan muncul rasa hormat, kagum, dan keinginan untuk meniru. Hal ini merupakan bentuk dari proses afektif yang menjadi jembatan menuju perilaku yang konsisten. Lickona juga menekankan bahwa lingkungan yang kondusif dan keberadaan *role model* yang kuat merupakan elemen penting dalam menumbuhkan karakter yang kokoh dan bertahan dalam jangka panjang.<sup>127</sup>

#### 4. Penugasan

Penugasan di Pondok Pesantren “Wali Sango” Ngabar merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter kepemimpinan santri. Santri

---

<sup>127</sup> Usep Saepullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren, Academia.Edu* (Jakarta: PT NAGAKUSUMA MEDIA KREATIF, 2015).

diberikan berbagai tanggung jawab serta amanah yang harus mereka jalankan dengan penuh kesungguhan dan dimintai pertanggungjawaban secara serius. Melalui proses ini, santri diajarkan untuk menjadi pribadi yang tegas, tegak, kokoh, berani, sekaligus disiplin dalam menjalankan setiap tugas yang diembannya.

Sistem penugasan di pondok ini tidak hanya melibatkan santri dalam jabatan-jabatan formal seperti pengurus pusat Organisasi Santri Wali Songo (OSWAS), tetapi juga menempatkan mereka dalam berbagai kepanitiaan kegiatan penting. Contohnya; santri terlibat dalam penyelenggaraan Apel Tahunan beserta rangkaian kegiatannya seperti pelatihan baris-berbaris, Pekan Olahraga dan Seni, lomba antar konsulat daerah, serta pertunjukan Spectacullar Show. Selain itu, mereka juga turut serta dalam kepanitiaan penerimaan santri baru dan kegiatan khusus seperti bulan Ramadhan, di mana mereka bertanggung jawab mulai dari perencanaan konsep, manajemen pelaksanaan, hingga penutupan kegiatan, semua dalam pengawasan dan bimbingan guru. Langkah ini sesuai proses transformasi nilai pendapat Muhaemin, yaitu proses perubahan dari sekadar mengetahui dan memahami nilai menuju kepada pembiasaan hidup dengan nilai tersebut dalam keseharian.

Sebagai pondok kaderisasi yang bertujuan mencetak pemimpin umat, pondok mengajarkan santri untuk bersosialisasi dan membangun masyarakat mandiri melalui organisasi internal. Salah satu bentuk penugasan yang menjadi syarat kelulusan santri adalah pelaksanaan pengabdian mengajar selama satu tahun penuh setelah menyelesaikan kelas akhir atau kelas 6/ XII *Tabiyaul Muallimun Al-Islamiyah* (TMI), dengan sistem penempatan yang terstruktur.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman praktis dan keterampilan hidup yang sangat dibutuhkan ketika mereka kelak terjun ke masyarakat, di mana seorang pemimpin harus mampu mengelola berbagai aspek kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab. Praktik Penugasan ini mencerminkan aspek *moral action* menurut Thomas Lickona, yakni tahapan di mana nilai-nilai yang telah diketahui (*knowing*) dan dirasakan secara emosional (*feeling*) terwujud dalam bentuk perilaku nyata yang berulang dan menjadi kebiasaan dalam diri santri.

#### 5. Pengawasan dan pengawalan

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, terdapat satu elemen penting yang tidak bisa diabaikan, yaitu sistem pengawasan. Pengawasan dimaknai sebagai proses pendampingan dan pembimbingan secara intensif terhadap seluruh aktivitas dan penugasan santri. Melalui pengawasan yang sistematis dan berkelanjutan, setiap program yang telah dirancang dapat dikontrol, dievaluasi, serta dimonitor secara langsung oleh pihak guru maupun pengasuh. Pengawasan yang dilaksanakan secara terstruktur, teratur, dan menyeluruh menjadikan pelaksanaan kegiatan lebih terarah dan efektif. Selain itu, pengawasan ini juga berfungsi sebagai sarana pengendalian dalam upaya menanamkan dan menegakkan kedisiplinan, baik bagi santri maupun bagi para guru.

Pengawasan bukan hanya berperan dalam menjamin mutu kegiatan dan keberhasilan program pendidikan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter islami yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, pengawasan ini mencerminkan penerapan prinsip *al-murāqabah* (pengawasan)

yang menanamkan kesadaran bahwa setiap individu selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. Konsep ini sejalan dengan nilai *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *riyadhah nafsiyyah* (latihan jiwa), di mana santri dibiasakan untuk hidup dalam ketaatan, tanggung jawab, dan kedisiplinan melalui rutinitas yang terpantau dengan baik.

Secara teoritis, pengawalan dalam proses pendidikan di pondok sejalan dengan tahapan internalisasi nilai menurut Muhaimin, khususnya pada tahap transformasi nilai dan transinternalisasi nilai. Pada tahap ini, santri tidak hanya diperkenalkan dan diberi pemahaman rasional tentang nilai-nilai tertentu, tetapi juga dibimbing secara langsung agar nilai-nilai tersebut dapat dihayati dan diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku melalui pendampingan dan pengawalan. Dengan adanya kontrol dan pengarahan yang konsisten, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dapat benar-benar tertanam dalam kepribadian santri.

Sementara itu dalam pendidikan karakter, pengawalan merupakan bagian penting dari aspek *moral action*, menurut Thomas Lickona. Tahapan di mana peserta didik tidak hanya mengetahui (*knowing*) dan merasakan pentingnya nilai secara emosional (*feeling*), tetapi juga dibimbing agar mampu mengaktualisasikannya secara nyata dalam tindakan (*acting*). Melalui pengawalan yang ketat, para ustadz memastikan bahwa santri tidak hanya mengetahui nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter yang kokoh dan disiplin.

Bentuk-bentuk konkret pengawalan di antaranya adalah pembacaan absensi dalam setiap kegiatan, pelaksanaan sistem pelaporan harian, mingguan, dan bulanan oleh pengurus asrama maupun organisasi santri, penyusunan laporan non-akademik dan rapor kepribadian, serta pencatatan kegiatan santri selama masa liburan. Seluruh mekanisme ini merupakan bagian dari pendekatan integral dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan moral, spiritual, dan perilaku disiplin secara menyeluruh.

Hal ini sejalan dengan pandangan Agus Zainul Fitri, strategi dalam menanamkan pendidikan karakter dapat diterapkan melalui empat pendekatan integratif. *Pertama*, melalui penggabungan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. *Kedua*, dengan menerapkan pembelajaran yang bersifat tematik dan menyatu dengan konteks kehidupan. *Ketiga*, melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari yang konsisten. *Keempat*, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.<sup>128</sup>

Penelitian Moh Shohibul Husni di Pondok Pesantren Al Hikmah menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter santri dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu; 1) Tahap transformasi nilai dimulai dengan pengenalan nilai melalui pengajian kitab, pembiasaan harian, madrasah diniyah, serta kegiatan seperti pengajian Al-Qur'an dan Bahtsul Masail. 2) Tahap transaksi nilai, pembentukan karakter santri ditanamkan melalui keteladanan ustadz dan penerapan disiplin melalui aturan

---

<sup>128</sup> Agus Zaenul Fitri, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah," *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media* 2012 (2012).

pondok. 3) Tahap trans-internalisasi, nilai-nilai yang telah diperkenalkan dan diteladankan mulai menyatu ke dalam kepribadian santri secara menyeluruh, sesuai dengan sistem nilai yang mereka anut.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, pendekatannya tampak lebih terstruktur dan komprehensif dalam strategi internalisasinya. Selain melalui tiga tahap utama internalisasi nilai seperti yang dijelaskan oleh Muhaimin yakni transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi nilai Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar mengembangkan strategi tambahan yang lebih sistematis, yaitu pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penugasan, dan pengawalan. Strategi-strategi ini tidak hanya menjadi sarana pendidikan nilai, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter disiplin santri berdasarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, yang selaras dengan tiga dimensi karakter menurut Thomas Lickona, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

Dalam tahap pengarahan, nilai ditanamkan melalui ceramah, pengajian, serta diskusi filosofis dan historis yang membentuk kesadaran intelektual santri. Proses pembiasaan difokuskan pada pengulangan aktivitas positif secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa asing dan rutinitas kebersihan. Keteladanan di Ngabar tidak hanya dilakukan oleh kyai, tetapi juga guru dan santri senior, menciptakan atmosfer teladan yang merata. Penugasan menjadi sarana untuk melatih kepemimpinan dan tanggung jawab santri, sementara pengawalan memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar diamalkan dan dipertahankan sesuai arahan pondok pesantren.

Pendekatan ini mencerminkan sinergi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sejalan dengan teori Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang konsisten.

### **C. Analisis Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo**

Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo menunjukkan berbagai implikasi signifikan dalam pembentukan karakter disiplin santri.

#### **1. Ranah Kognitif**

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di pesantren memberikan dampak signifikan terhadap aspek kognitif santri. Hal ini terlihat dari pemahaman mendalam santri terhadap nilai-nilai utama pesantren yang dikenal sebagai Panca Jiwa, yakni Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari (kemandirian), Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan yang bertanggung jawab. Melalui proses pengarahan seperti *Khutbatul Iftitah* dalam Pekan Perkenalan, santri secara eksplisit diberikan pemahaman tentang visi, misi, nilai-nilai, struktur, dan arah pondok, sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga mengerti makna filosofis dan teologis dari nilai-nilai tersebut.

Pesantren menerapkan sistem pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama (tafsir, hadis, fikih) dan ilmu umum (matematika, sains, bahasa Inggris, Arab), sehingga cakrawala pemikiran santri meluas dan memungkinkan mereka memahami relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern dan global. Selain itu, santri mendapatkan pemahaman terkait aturan dan konsekuensi melalui pengarahan serta pengenalan tata tertib pondok, yang

menumbuhkan kesadaran rasional akan pentingnya disiplin. Kemampuan berpikir kritis dan analitis juga diasah melalui diskusi, pengajian, serta penyampaian sejarah dan filosofi pesantren, yang mendorong santri tidak menerima nilai secara dogmatis, melainkan melalui refleksi dan dialog, sehingga mereka mampu mengaitkan nilai dengan realitas kehidupan, dan akhirnya tahap transformasi nilai dalam proses internalisasi menekankan transfer pengetahuan secara konseptual melalui penyampaian informasi, penjelasan, dan diskusi yang membangun dasar kognitif santri terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Pada umumnya santri yang datang ke pesantren dengan latar belakang pengetahuan agama dan wawasan keislaman yang beragam. Sebagian memahami nilai-nilai Islam secara terbatas dan formalistik, dengan kecenderungan menghafal tanpa mengerti makna mendalam atau hubungan nilai tersebut dengan kehidupan nyata.

Setelah menjalani proses internalisasi, santri memiliki pemahaman mendalam dan sistematis terhadap nilai-nilai pesantren. Mereka tidak hanya mampu menjelaskan nilai secara konseptual, tetapi juga memahami aplikasinya dalam konteks kehidupan. Kesadaran rasional akan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan ukhuwah tumbuh seiring dengan kemampuan mengaitkan nilai Islam dengan tantangan kontemporer. Mereka menjadi pribadi yang tidak dogmatis, tetapi memiliki dasar pemikiran yang matang dalam menyikapi nilai.

## 2. Ranah Afektif

Internalisasi nilai-nilai di pesantren berperan kuat dalam membentuk aspek afektif santri. Santri didorong untuk menghayati nilai keikhlasan dengan merasakan bahwa segala aktivitas dilakukan semata-mata karena Allah SWT

(*lillāh*), yang membentuk sikap tulus, tanpa pamrih, dan jauh dari motif mencari keuntungan pribadi, yang diperkuat melalui keteladanan kyai dan guru. Sikap sederhana dan *qana'ah* (merasa cukup) berkembang melalui pembiasaan hidup seragam, penggunaan fasilitas standar, dan anjuran menghindari gaya hidup mewah, sehingga santri dapat mengendalikan keinginan demi kebutuhan, menumbuhkan rasa cukup, serta menjauhkan sifat takabur.

Pembentukan rasa tanggung jawab dan kemandirian di pondok pesantren muncul dari nilai berdikari, yang menumbuhkan kepercayaan diri dan kesadaran mengurus kebutuhan pribadi, mengelola keuangan, dan berpartisipasi aktif dalam organisasi (OSWAS), membentuk mentalitas mandiri. Rasa ukhuwah Islamiyah diperkuat melalui interaksi intensif, kegiatan bersama, dan penekanan pada ajaran Islam tentang persaudaraan, menumbuhkan kasih sayang, kepedulian, toleransi, dan solidaritas antar santri yang menghasilkan ikatan emosional kuat. Selain itu, pengembangan perasaan moral (*moral feeling*) terjadi ketika keteladanan kyai, guru, dan senior secara konsisten memperlihatkan perilaku disiplin dan nilai luhur, yang membangkitkan rasa hormat, kekaguman, dan keinginan meniru, sebagai jembatan afektif menuju tindakan moral.

Banyak dari santri mungkin mematuhi aturan atau menjalankan praktik keagamaan karena kebiasaan atau tekanan eksternal, bukan karena dorongan batin. Nilai-nilai seperti keikhlasan dan kesederhanaan belum tentu menjadi bagian dari motivasi internal mereka. Pada umumnya banyak santri yang mematuhi aturan atau menjalankan praktik keagamaan karena kebiasaan atau tekanan eksternal, bukan karena dorongan batin. Nilai-nilai seperti keikhlasan dan kesederhanaan belum tentu menjadi bagian dari motivasi internal mereka.

Hasil dari internalisasi nilai pendidikan agama Islam tidak hanya diketahui, akan tetapi melekat dalam sistem emosi dan motivasi santri. Mereka menjalankan nilai bukan karena kewajiban, tetapi karena cinta, keyakinan, dan kesadaran pribadi. Sikap ikhlas dan merasa bersalah ketika melanggar dan menerima hukuman, merasa bangga ketika menjalankan tugas, sederhana dalam kehidupan, mandiri mampu bertahan menjalankan kewajibannya, dan penuh kasih sayang dengan membantu orang lain menjadi bagian dari karakter afektif yang stabil dan mendalam.

### 3. Ranah Psikomotorik

Nilai-nilai yang telah dipahami dan dirasakan oleh santri diwujudkan dalam tindakan dan perilaku nyata sehari-hari. Hal ini tampak dalam pembiasaan perilaku disiplin, seperti rutinitas bangun sebelum subuh, shalat berjamaah tepat waktu, hadir di kelas sesuai jadwal, penggunaan bahasa resmi (Arab dan Inggris), serta menjaga kebersihan lingkungan, yang secara konsisten diulang sehingga membentuk kebiasaan disiplin.

Santri juga mengembangkan keterampilan mengelola diri dan lingkungan, seperti mencuci pakaian sendiri, membersihkan asrama, dan mengatur kebutuhan pribadi sebagai manifestasi nilai kemandirian. Keterampilan kepemimpinan dan organisasi diasah melalui penugasan organisasi OSWAS dan berbagai kepanitiaan, di mana santri belajar memimpin, mengikuti arahan, mengelola kegiatan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tugasnya, sebagai implementasi nilai berdikari dan kebebasan bertanggung jawab. Tindakan yang mencerminkan ukhuwah, seperti saling membantu, bekerjasama dalam kelompok, dan menjaga kerukunan, merupakan manifestasi

psikomotorik nilai ukhuwah Islamiyah.

Kepatuhan terhadap aturan pesantren, seperti cara berpakaian yang sopan dan sederhana serta mengikuti tata tertib, menjadi bukti konkret internalisasi nilai kesederhanaan dan kedisiplinan. Partisipasi aktif santri dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan kepramukaan menunjukkan bagaimana nilai kebebasan untuk bereksplorasi dalam koridor yang benar diterapkan dalam pengembangan potensi diri. Terakhir, konsistensi tindakan moral dijaga melalui proses pengawalan dan pengawasan, sehingga pengetahuan dan perasaan moral dapat diterjemahkan menjadi perilaku moral yang stabil, contohnya adalah santriwati yang tetap berkomitmen mengikuti bimbingan belajar dan shalat berjamaah walaupun dalam kondisi yang menantang.

Sebagian santri di pesantren banyak belum terbiasa hidup mandiri, masih terbiasa kegiatannya dibantu orang tua, belum terbiasa disiplin dalam waktu, dan belum memiliki keterampilan sosial serta organisasi yang memadai. Namun pengaruh setelah menerima proses internalisasi di pesantren santri menunjukkan perilaku disiplin yang stabil dalam kehidupan harian, memiliki keterampilan sosial dan organisasi yang baik, serta menunjukkan tanggung jawab dalam setiap tugas. Mereka mampu menerjemahkan nilai ke dalam tindakan nyata menjadi pribadi yang tertib, mandiri, beradab, dan aktif dalam membangun lingkungan yang harmonis. Konsistensi moral juga tampak dalam situasi sulit, misalnya tetap mengikuti shalat berjamaah dan bimbingan belajar walau dalam kondisi tidak ideal.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Penelitian ini menemukan bahwa Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngablar secara konsisten menginternalisasikan nilai-nilai dasar Pendidikan Agama Islam seperti akidah, akhlak, dan syariat yang terkandung dalam Panca Jiwa Pondok Pesantren, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (berdikari), ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Keikhlasan tercermin dalam sikap santri yang beramal dan belajar tanpa mengharapkan imbalan; kesederhanaan tampak dalam gaya hidup yang tidak berlebihan, baik dalam berpakaian, makan, maupun berbicara; kemandirian terlihat dari kebiasaan santri mengurus keperluan sendiri, seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar, dan mengatur jadwal belajar; ukhuwah Islamiyah tercermin dari sikap saling menolong, menghormati, dan menjaga kerukunan antar santri; sedangkan kebebasan yang bertanggung jawab tampak dalam kemampuan santri mengambil keputusan secara mandiri namun tetap taat pada aturan pesantren dan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi pijakan utama dalam seluruh aspek kehidupan dan proses pendidikan di pesantren.
2. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan secara sistematis dan menyeluruh melalui beberapa strategi utama yang terencana dan berkelanjutan. Strategi tersebut meliputi pengarahan yang memberikan pemahaman konseptual dan motivasi, pembiasaan dengan membangun rutinitas positif yang berulang, keteladanan yang ditunjukkan oleh kyai, guru, dan santri senior sebagai contoh perilaku, penugasan tanggung jawab dalam organisasi dan kepanitiaan untuk melatih kedisiplinan dan kepemimpinan, serta pengawalan dan pengawasan yang ketat untuk memastikan penerapan nilai-nilai secara konsisten.

3. Implikasi dari proses internalisasi nilai-nilai tersebut terhadap pembentukan karakter disiplin santri terlihat pada tiga ranah utama. Pada ranah kognitif, santri memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, tidak hanya secara hafalan, tetapi juga melalui penghayatan makna filosofis dan aplikasinya dalam kehidupan modern. Ranah afektif, nilai-nilai tersebut membentuk sikap dan motivasi internal, sehingga santri menjalankan disiplin bukan karena tekanan eksternal, tetapi karena dorongan iman, cinta, dan kesadaran pribadi. Sedangkan dalam ranah psikomotorik, nilai-nilai terwujud dalam kebiasaan disiplin sehari-hari seperti ketepatan waktu, tanggung jawab, kepemimpinan, serta kemandirian dalam mengelola kehidupan pesantren.

## **B. Saran**

### **1. Pengelola Pondok Pesantren**

disarankan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan strategi internalisasi nilai yang telah diterapkan, terutama dalam aspek pembiasaan dan pengawalan yang menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter disiplin santri. Evaluasi berkala dan inovasi dalam metode penyampaian nilai-nilai seperti melalui media digital atau pendekatan kontekstual dapat menjadi alternatif penguatan dalam menghadapi tantangan zaman.

### **2. Pendidik dan (Asatidz)**

Perlu terus meneguhkan peran keteladanan dalam keseharian, karena contoh nyata lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai dibandingkan sekadar penyampaian verbal. Kesenambungan antara ucapan dan tindakan akan meningkatkan kepercayaan dan kelekatan nilai dalam diri santri.

### **3. Santri**

Untuk terus mengembangkan kesadaran diri dan motivasi internal untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diajarkan, tidak hanya dalam lingkungan

pesantren, tetapi juga saat kembali ke masyarakat. Nilai-nilai disiplin yang dibentuk hendaknya menjadi bagian dari identitas dan kepribadian Islami yang dibawa ke dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 4. Peneliti Selanjutnya

Untuk mengeksplorasi lebih dalam keterkaitan antara internalisasi nilai-nilai keagamaan dengan pembentukan karakter lainnya seperti tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan integritas, baik melalui pendekatan kualitatif lanjutan maupun penggabungan dengan pendekatan kuantitatif, agar pemahaman tentang peran pesantren dalam pembangunan karakter dapat semakin komprehensif dan aplikatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar M, Daud Faza. *Moderasi Beragama Para Sufi*. Bukel, 2022.  
[http://repository.uinsu.ac.id/18213/1/BUKU MODERASI BERAGAMA PARA SUFI.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/18213/1/BUKU_MODERASI_BERAGAMA_PARA_SUFI.pdf).
- Afiati, Nikmah Sofia. "Kualitas Kehidupan Sekolah Dan Disiplin Pada Santri Asrama Pondok Pesantren." *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 20, no. 1 (2018): 15.  
<https://doi.org/10.26486/psikologi.v20i1.630>.
- Afifah, Dzakiyatul. "Internalisasi Karakter Disiplin Siswi Pada Tata Tertib Sekolah Melalui Program Demerit Dan Merit Poin Sistem Berbasis Tses Di Thursina Internasional Islamic Boarding School (IIBS) Kampus Putri Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Ahmad Aljufri, Sakinah. "Pendidikan Islam Membentuk Nilai Dan Karakter Peserta Didik." *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2019): 1–8.  
<https://doi.org/10.31970/gurutua.v2i1.21>.
- Ahmad Manshur. "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 95–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.207>.
- Ahmad Mushollin, Ramad Avi Hidayat. "Konsep Pendidikan Islam KH. Afnan Anshori Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Pesisir Lamongan" 6, no. 2 (2023): 161–73. <https://doi.org/10.14341/cong23-26.05.23-39>.
- Ahmadi, Rulam. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Malang: UM Press, 2005.
- Al-Qur'an Terjemahan Cordoba*. Bandung: Cordoba, 2018.
- Amsyari, Fuad. *Islam Kaaffah: Tantangan Sosial Dan Aplikasinya Di Indonesia*. Gema Insani Press, 1995.
- Anwar Syaiful. "Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah." Yogyakarta: idea press yogyakarta, 2014.
- Arifudin, Opan. "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 829–37.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: i Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- azizah. "Implementasi Pembiasaan Perilaku Dalam Membentuk Nilai Agama Moral Dan Sosial Emosional Anak Kelompok B Tk Negeri Pembina Sedati Sidoarjo" 2, no. 1 (2016): 9–20.
- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. Sustainability (Switzerland)*. VIII. Vol. VIII. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETU](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETU)

NGAN\_TERPUSAT\_STRATEGI\_MELESTARI.

- Bawani, Imam. "Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional." (*No Title*), 1993.
- Berger, Peter L, and Thomas Lukhmann. "Tafsir Sosial Atas Kenyataan." *Jakarta: LP3ES* 1190 (n.d.).
- Dahliyana, Asep. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Esktrakurikuler Di Sekolah." *Jurnal Sosioreligi* 15, no. 1 (2020): 54–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v15i1.5628>.
- Danuwara, Prima, and Giyoto Giyoto. "Penanaman Karakter Religius Dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2024): 31–40. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.716>.
- Effendi, M. Irhas, and Titik Kusmanntini. "Manajemen Strategi Evolusi Pendekatan Dan Metodologi Penelitian." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 119, no. 4 (2021): 361–416. [https://eprints.upnyk.ac.id/26254/1/Buku\\_Ajar\\_Manajemen\\_Strategi.pdf](https://eprints.upnyk.ac.id/26254/1/Buku_Ajar_Manajemen_Strategi.pdf).
- Fa'izah. "Pembinaan Kedisiplinan Santri Dengan Pendekatan Takzir Di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Buaran Pekalongan," 2022.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta, 2020.
- FAHRURROZI, MUHAMMAD RIFAN. *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Membentuk Karakter Profetik Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang*, 2022.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Malang: Ya3, 1990.
- Fatmawati, E. *Pendidikan Agama Untuk Semua*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmun Group, 2020.
- Fauzian, Rinda, and M Aditya Firdaus. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Vol. 1. Rinda Fauzian, 2018.
- Fenty, ramli utina. "Pengembangan Karakter Akademika Berbasis Disiplin Ilmu." *Kepel*, 2013.
- Fitri, Agus Zaenul. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media* 20212 (2012).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karekter Konsep Dan Implementasi*. Vol. 11, 2012. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETU](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETU)
- NGAN\_TERPUSAT\_STRATEGI\_MELESTARI.
- Harahap, Muhammad Rifi. "Pola Pendidikan Karakter Islami Dalam Keluarga Menurut Hamka" 6, no. 1 (2025): 3164–68.

- Hasan, Sya'roni. *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*. Cv. Kanaka Media, 2019.
- Hassan Mydin, Shaik Abdullah, Abdul Salam Muhamad Shukri, and Mohd Abbas Abdul Razak. "Peranan Akhlak Dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 21, no. 1 (2020): 38–54. <https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.1.374>.
- Hidayatullah, M Furqon, and Muhammad Rohmadi. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka, 2010.
- Husaini, H. "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif." *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional* 4, no. 1 (2021): 114–26.
- ILMIKA SARI. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)." *Tesis*, 2019. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4207%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/4207/1/ILMIKA\\_SARI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4207%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/4207/1/ILMIKA_SARI.pdf).
- Iq Bali, Muhammad Mushfi El, and Mohammad Fajar Sodik Fadli. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri." *Palapa* 7, no. 1 (2019): 1–14. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>.
- Iwan. *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. Cirebon: CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar), 2023.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Vol. 11, 2019. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 1992.
- Lillahi Akbar Jihadi. "Strategi Penanaman Karakter Disiplin Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Santri Di Al-Izzah International Islamic Boarding School Batu." *Nucl. Phys.*, 2023.
- Maksum, Muh. Nur Rochim, Bobby Hadi P, Ismail Lutfiriyanto, and Deddy Ramdhani. "Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ta'Mirul Islam Sragen." *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 2021. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v5i2.17806>.
- Mardan Umar, Feiby Ismail. "Buku Ajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)." *Cv. Pena Persada*, 2020, 18.
- maryam. *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah*. Edited by Siti Fatimah.

- Journal GEEJ*. 1st ed. Vol. 1. Kebumen: PT Arr rad Pratama, 2023.
- Maunah, Binti. "Metodologi Pengajaran Agama Islam." Teras, 2009.
- Megawangi, Ratna. *Semua Berakar Pada Karakter*. Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya*. Vol. 6. Bandung, 2017.
- Muhaimin, Abdul Ghafir, and Nur Ali. "Strategi Belajar Mengajar." *Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa*, 1996.
- Muhaimin, M A. *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta, 2004.
- Mundiri, Akmal, and Afidatul Bariroh. "Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri." *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2018): 24–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/ji.v3i1.184>.
- Muslimin, Muslimin. "Metode Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum." *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman* 4, no. 2 (2020): 126–39. <https://doi.org/10.36835/edukais.2020.4.2.126-139>.
- Mz, Ihsan. "Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.915>.
- Najib, Ahmad, and Bety Nur Achadiyah. "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 9, no. 1 (2015): 102–9. <https://doi.org/10.21831/jep.v9i1.4148>.
- Nawawi, Hadari, and Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Ningrum, Retno Wulan, Erik Aditia Ismaya, and Nur Fajrie. "Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5105>.
- Nur Agus Salim. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Nurkholifah, Istikomah. "Penerapan Sikap Disiplin Pada Santri Dan Santriwati Di Pondok Pesantren." *Jurnal Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2018): 47.
- Prastowo, Andi, and Meita Sandra. "Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praksis," 2020.
- Putri Septirahmah, Andini, and Muhammad Rizkha Hilmawan. "Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 618–22. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.602>.
- Rohidin. *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*. II. Yogyakarta: FH UII Press, 2020.

- Rohman, Fatkhur. "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2018): 72–94. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1467>.
- Saepullah, Usep. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Academia.Edu. Jakarta: PT NAGAKUSUMA MEDIA KREATIF, 2015.
- Samuel Mamonto. *Disiplin Dalam Pendidikan*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Tafsir, Ahmad. "Filsafat Pendidikan Islam," 2017.
- Taufik, Ahmad, and Muhamad Akip. "Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Siswa." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 122–36. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1674>.
- Tolib, Abdu. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern* 1, no. 1 (2015): 60–66.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "Al Qur'an Dan Terjemah." *Kemenag RI* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Ummi, Inayati. "Implementasi Keikhlasan Dan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Multikasus Di MIN Kepatihan Dan MI Muntafa'ul Ulum Bojonegoro)," 2018.
- Uzma, Zikria, and Siti Masyithoh. "Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat" 1 (2024): 12–22.
- Wafi, Abdul. "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 133–39. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>.
- Wibisono, Hendar Ahmad. *Pengelolaan Kelas Dan Kedisiplinan*. Bandung: Widina Media Utama, 2018.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Pustaka Pelajar, 2013.
- Widiastuti, Nur Pujianti, Etika, and Setyaningsih Rina. *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Metode Pembelajaran PAI. Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*. litnus, 2023.
- Wijaya, Lissa Widayati Rahmanu. "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Berbasis Tradisi Pesantren Di Smp Plus Al Hadi Tuban," n.d., 119–29.
- Wulandari, Tri, and Badrus Zaman. "Pembinaan Sikap Disiplin Dan Tawassuth Pada Santri Pondok

- Pesantren Salafiyah Darussalam Boyolali.” *Jurnal Penelitian* 16, no. 2 (2022): 345–70.
- Yanas, Muhammad Aswar. “Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum.” *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 81–100. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7325>.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al Qur’an, 1973.
- Yusup, Muhamad, Omon Abdurakhman, and R Siti Pupu Fauziah. “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fithroh Yaspida Sukabumi.” *Tadbir Muwahhid* 2, no. 1 (2018): 11. <https://doi.org/10.30997/jtm.v2i1.1084>.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. trimurti press, 2005.
- Zitkiyatun Nafilah, Akhmad Ghasi Pathollah. “Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Santri Dalam Membentuk Karakter Humanis Santri Di Pesantren.” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.
- Zuhri, Saefudin, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni. “Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Instrumen Wawancara

#### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo

1. Sejarah dan Pendirian Pondok
  - a. Bagaimana proses lahirnya Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dari awal hingga menjadi seperti sekarang?
  - b. Apa motivasi atau latar belakang yang melandasi didirikannya pesantren ini?
  - c. Sejak tahun berapa pondok ini mulai beroperasi secara aktif dalam dunia pendidikan Islam?
2. Pendiri
  - a. Siapa pendiri Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar?
3. Tujuan, Visi, dan Misi
  - a. Apa saja nilai utama yang ingin ditanamkan kepada santri melalui visi dan misi pondok ini?
  - b. Bagaimana pondok ini merumuskan tujuannya dalam membina generasi muda?
  - c. Apakah ada nilai khas yang membedakan visi pendidikan pesantren ini dengan lembaga lainnya?
4. Sistem Pendidikan dan Kurikulum
  - a. Bagaimana model pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar?
  - b. Apakah pondok ini mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren?
  - c. Sejauh mana materi keagamaan dan umum mendapat porsi dalam proses belajar mengajar?
5. Sarana dan Prasarana
  - a. Seperti apa gambaran umum fasilitas fisik yang tersedia di lingkungan pondok?
  - b. Berapa jumlah gedung atau bangunan yang digunakan untuk kegiatan pendidikan dan keasramaan?
  - c. Fasilitas apa saja yang menunjang kegiatan akademik dan non-akademik santri?
  - d. Bagaimana status kepemilikan tanah pondok, dan berapa total luas area yang dikelola?

6. Tenaga Pendidik (Guru/Ustaz)
  - a. Berapa jumlah pendidik yang saat ini aktif mengajar di pondok?
  - b. Apa saja kriteria atau seleksi yang digunakan dalam merekrut tenaga pengajar?
  - c. Apakah para pengajar berasal dari kalangan alumni atau dari luar daerah juga?
7. Santri dan Latar Belakangnya
  - a. Berapa jumlah santri yang belajar di pondok saat ini?
  - b. Dari daerah mana saja para santri berasal?
  - c. Bagaimana latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan santri sebelum masuk ke pondok?
  - d. Apa saja syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi santri baru di pondok ini?
8. Keunggulan dan Ciri Khas
  - a. Apa saja keunggulan atau keunikan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dibanding pesantren lain?
  - b. Program unggulan apa yang menjadi daya tarik utama bagi calon santri dan wali murid?

**B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo**

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada santri di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar?
2. Bagaimana pesantren mendefinisikan nilai *disiplin* dalam konteks pendidikan Islam?
3. Adakah nilai-nilai tertentu yang dianggap paling efektif dalam membentuk karakter disiplin santri?
4. Bagaimana keterkaitan antara nilai-nilai seperti *taat pada aturan* , *ketaatan ibadah* , dan *kesungguhan belajar* dengan pembentukan disiplin di pesantren ini?
5. Nilai-nilai apa saja yang paling sering diajarkan oleh ustadz atau pengasuh pesantren?
6. Menurut kamu, apa makna disiplin di pesantren ini?
7. Apakah nilai disiplin termasuk yang paling ditekankan di pesantren? Mengapa?

**C. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo**

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari santri?

2. Metode apa saja yang digunakan dalam proses internalisasi tersebut? (misal: ceramah, keteladanan, pembiasaan, hukuman edukatif, dsb.)
3. Sejauh mana keterlibatan/ peran para ustadz dalam membimbing santri dalam penerapan nilai-nilai kedisiplinan tersebut?
4. Bagaimana peraturan harian di pondok pesantren membantu membentuk karakter disiplin?
5. Apakah pesantren memiliki sistem evaluasi atau penilaian terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut? Jika ya, bagaimana mekanismenya?
6. Bagaimana pesantren ini mengajarkan kamu (santri) untuk memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari?
7. Pernahkah kamu (santri) mendapatkan pujian atau penghargaan karena sikap disiplin? Bagaimana rasanya?
8. Apa saja kegiatan di pesantren yang membuat kamu (santri) harus disiplin setiap hari?
9. Pernahkah kamu (santri) mengalami kesulitan untuk disiplin? Bagaimana cara kamu mengatasinya?
10. Apakah sekarang kamu (santri) merasa lebih disiplin dibandingkan saat pertama kali masuk pesantren? Bisakah ceritakan perubahannya?

**D. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabrar Ponorogo**

1. Adakah perubahan yang dirasakan pada santri setelah menjalani proses pendidikan di pesantren ini, khususnya dalam aspek disiplin?
2. Bagaimana dampak kedisiplinan ini terhadap prestasi belajar santri?
3. Apakah santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren menunjukkan karakter disiplin yang kuat dalam kehidupan masyarakat?
4. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai disiplin ini?
5. Bagaimana harapan ke depan terkait penguatan karakter disiplin santri di pesantren ini?

## Lampiran 2. Surat Izin

### A. Surat Izin Survey



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-690/Ps/TL.00/2/2025 21 Februari 2025  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal**

Yth. **Pengasuh Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo.**

Jl. Sunan Kalijaga, Dusun I, Ngabar, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur  
63471

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin survey/penelitian awal, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Ghiffari Syauqy Said  
NIM : 230101210066  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.A  
2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag  
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo)

Demikian surat permohonan izin survey/penelitian awal ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : vQMkRZ

## B. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-1465/Ps/TL.00/4/2025

28 April 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Pimpinan Pondok Pesantren "Wali songo" Ngabar Ponorogo**

Jl. Sunan Kalijaga, Dusun I, Ngabar, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Ghiffari Syauqy Said
NIM	: 230101210066
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.A 2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
Judul Penelitian	: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Disiplin Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo)
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : EmPk0l

## C. Surat Pernyataan Penelitian

**PONDOK PESANTREN  
WALI SONGO**  
NGABAR - PONOROGO - INDONESIA



مَعْلَمَةُ وَالْمُصَنِّعَاتِ عَالِمَاتِ التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ  
عَابِرُ فُونُورُوكُوْ اِنْدُونِيْسِيَا

Sekretariat : Jl. Sunan Kalijaga Ngabar. Telp (0352) 312484. SK. Kemenkumham No: AHU-000024481.AH.01.12. Tahun 2023, Website: [www.ppwalisongo.id](http://www.ppwalisongo.id)

**SURAT KETERANGAN**

No : 60/B.04/PPWS/V/2025

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : **Drs. KH. Moh. Ihsan, M.Ag**  
Alamat : Jl. Sunan Kalijaga, Ngabar Siman Ponorogo  
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Dengan ini, menerangkan bahwa;

Nama : Ghiffari Syauqy Said  
NIM : 23010210066  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian dengan judul **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Disiplin Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo)** pada Senin-Jum'at, 3 Februari 2025 – 25 April 2025

Demikian surat keterangan ini di buat, agar menjadi maklum.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Ngabar, 26 Mei 2025

Pimpinan Pondok,  
  
**Drs. KH. Moh. Ihsan, M. Ag**

email : [sekretariat@ppwalisongo.id](mailto:sekretariat@ppwalisongo.id)  
Tlp Sek. Pondok : (0352) 311 206/0822-3486-5561 (wa)

### Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



Wawancara Dengan Wakil Ketua MPS



Wawancara Dengan Ustadz Staf MPS



Wawancara dengan Koordinator MPS



Wawancara dengan Siswa Pengurus



Wawancara Dengan Santri



Kegiatan Pramuka



Paca Jiwa Pondok



Arah dan Tujuan Pondok



Alur Perizinan Santri

## Lampiran 4. Data Pengabdian Alumni Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar

DATA TEMPAT PENGABDIAN  
TARBIYATUL MU'ALLIMIN DAN TARBIYATUL MU'ALLIMAT AL-ISLAMIAH  
PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR  
ALUMNI KE-57

1. Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar  
Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1.	Agung Pambudi Wicaksono	22205	
2.	Bambang Pranata	22768	
3.	Denis Firmansyah Harika	22216	
4.	Faizul A'la	22105	
5.	M. Abdul Aziz Ramadhani	22737	
6.	Muhammad Aqil Al Ikhwan Nur	22795	
7.	Muhammad Nabil Rafif	22733	
8.	Rizka Pratama	22813	
9.	M. Ulwan Raid Ashari	22005	
10.	Nalendra Hasta Brata	22028	
11.	Reza Nugraha Putra	22730	
12.	Rizki Dwi Febriansyah	22019	
13.	Robby Iqbal Tammamy	22034	
14.	Ahmad Syamsudin Nurdiansyah	22595	
15.	Muhammad Kavindra Yaskur	22594	
16.	Septian Aril Dwi Putra	22150	
17.	A. Muaffak Zaidan	22043	
18.	Abrori Ikhwanudin Amin	22041	
19.	Ahmad Bagus Wibowo	22596	
20.	Ahmad Muflih Hidayatullah	22736	
21.	Ammar Bahy D	22131	
22.	Andika Setya Putra	22091	

23.	Ashif Azril Mumtas Tsani	22130	
24.	Awi Ludwianul Anwar	22006	
25.	Heru Aminudin Latif	22009	
26.	Lutfi Merdisyam	22821	
27.	M.Sahal Ilmi Akbar	22062	
28.	Muhammad Adnan Asyarofudin	22083	
29.	Muhammad Yafi Prasetyo	22127	
30.	Saifullah Fata Arafat	22047	
31.	Septi Rizky Pramana	22017	
32.	Wahyu Nurhidayattuloh	22894	
33.	Adi Nurwahid	22893	
34.	Faizal Abdul Mu'id	22066	
35.	M. Aditya Saputra	22238	
36.	Muhammad Sabilarrosyad	22726	
37.	Muhammad Alfian Rosyidin	22803	
38.	Zikri Al-Farizi	22080	
39.	Muhammad Riza Maulana	22090	
40.	Adam Rizki Nurzain	22728	
41.	Azzahra Aulia Zalianty	10469	
42.	Ayinna Helmi Salamah	10280	
43.	Azkie Salma Alfu Maziah	9790	
44.	Chindi Nur Laili	9885	
45.	Eflin Nurrin Fauziah	9798	
46.	Erna Erviana Savitri	9800	
47.	Fairuz Husna Lana	10403	
48.	Fatmasari Fanti	9852	
49.	Hanum Ihza Salsabiela	9806	
50.	Irfatul Mahdiatu Amin	9868	
51.	Iis isaini	10595	
52.	Luthfia Al-Hazriany	10604	

53.	Mawar Robi'atul Adawiyah	10597	
54.	Mia Fauziyatul Husna	9813	
55.	Mustazhiroh Nur 'Abidah	9884	
56.	Nabila Rofi'atus Sa'idah	9815	
57.	Nabila Rumaisya Putri Sabila	9816	
58.	Nina Aisyatul Hawa	9915	
59.	Putri Rahma Widya	10358	
60.	Ridha Saridha	10568	
61.	Rifana Nadia Dwi Zulfafani	9824	
62.	Ri'lah Faizatul Husnayaini	10583	
63.	Rizki Tenri Macca	9826	
64.	Robiyatul Adawiyah	9894	
65.	Sahda Tsabita Khansa	10402	
66.	Salma Rona Talida	9847	
67.	Salma Zuhrotu Alifah	10600	
68.	Sari Nur Rahmawati	9851	
69.	Sekar Arum Ayu ningtyas	9830	
70.	Selvi Qomarul Islamiati	10594	
71.	Shyfa Nisrina Syibly	9970	
72.	Siti Aisyah	9856	
73.	Syakra Alifiya Balqis	9836	
74.	Syarifah Awalia Saidah	9872	
75.	Vita Nur Aniffah	10352	
76.	Aisya Riska Putri Astutik	10630	
77.	Desvi Fatihah Kuntari	9794	
78.	Naila Fashihatur Rohmah	9846	
79.	Maya Asri Adistalaili	10590	
80.	Firzanah Arifatul Azizah	9803	
81.	Era Fazira Lestyono	9799	

## 2. Baitul Kilmah Pajangan

RT 04, Kayen, Sendangsari, Kec. Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55751

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1.	Mirabina Liarifatiha Az-Zahra	10634	

## 3. Hadlonah Darussalam Islamic Center

RT 04, Kayen, Sendangsari, Kec. Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55751

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1.	Choimatus Sofiyah	9878	
2.	Hajar Nisrina Afifah	9804	
3.	Hidayatul Mutiara Pratiwi	9807	

## 4. Ma'had Darussalam

Nambangan, Kec. Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah 57652

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1.	Salma Rachmat Lestia	9828	

## 5. Markaz Tahfidz Al-Firdaus

Taman Candiloka H2/11, Taman Candiloka, Ngampelsari, Kec. Candi, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61271

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1.	Fandy Fernanda Yapari	9828	

## 6. MBS Muhammadiyah Trenggalek

Jl. Ronggowarsito No.46, Ngemplak, Sumbergedong, Kec. Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur 66315

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1.	Haykal Irsyad Kanz	22765	
2.	Aldo Putra Pradika	22204	
3.	Muhammad Rafif Biantoro	22799	

## 7. MI Mambaul Ulum

Ds. Kebonagung, Kec. Sawahan, kab. Nganjuk

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1.	Grandys Fatimatuzzahra	10628	

## 8. MIN 3 Kumai

Kumai Hilir, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1.	Siti Aisyah	10591	

## 9. MIS Terpadu Tunas Cendekia

Jl. Kijatira No. 2, Ds. Babakan, Kec. Ciwaringin, Kab. Cirebon, Jawa Barat

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Hana Manzilah	9898	
2	Bungaria Adinda Ragil	9869	

## 10. MTS Matlahul Falah

Ds. Waykalam 02/001 Kec. Penengahan, Kab. Lampung Selatan

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Septi Laila Sari	9854	

## 11. Muhammadiyah Boarding School Jetis

Jalan Jendral Sudirman, No 72 Jetis Ponorogo

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Abdullah Mu'ammarr Kadafi	22046	
2	Zaenal Fatqurrohman	22075	

## 12. Muhammadiyah Boarding School Bumiayu

Jl. Kaumman, Dukuh Bandung, Bumiayu, Kec. Bumiayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52273

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Elvi Wijayanti	10584	
2	Valentina Putri Nabila Uzli F. J	9907	
3	Fania Diana Putri	10587	

## 13. Muhammadiyah Putri Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo

Jl Imam Bonjol no.44, Krajan Brotonegaran, kec. Ponorogo, kap. Ponorogo Jawa Timur 63419

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Sasmita Rokhimaya	9829	
2	Amalia Zulva Zain	10359	

## 14. Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor

Jl. Kumojoyo, Sudimoro, Bajang, Kec. Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63472

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Cindy Aulia Nisa	9793	
2	Karima Putri Ediyana	9880	
3	Fanni Lutfiyah Nuraini	9802	

## 15. Pesantren Darul Ma'arif Numbay Jayapura

Jl. Kali Acai, Wai Mhorock, Kec. Abepura, Kota Jayapura, Papua 99351

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Anisa Hidayatun Ni'mah	9841	

## 16. Pesantren Mahasiswa Al Hikam Depok

Jl. H. Amat No.21, Kukusan, Rusunawa, Kota Depok, Jawa Barat 16425

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Fairus Syathir Al-Sunayyan	22092	
2	Bintang Nugraha Herdiansyah	21902	

## 17. Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka

Jl. Raya Padang Bukittinggi Km. 28, Pasar Usang, Batang Anai, Padang Pariaman, Sungai Buluh, Kec. Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat 25581

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Ummiyah Khayrani	9908	

## 18. Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an SMP-MA Darul Madinah

Jl. Mulya Bakti No.23B, Mojorejo, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63139

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Winda Ayu Rahmawati	10574	

## 19. Pondok Pesantren Darul Hunafa

Dusun II Desa Nurweda, Kecamatan Weda, Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara, Kode Pos 97853

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Rahmat M. Nur	22471	
2	Radiyah U. Gorotomole	10581	

## 20. Pondok Babussalam Al Bakir

Jl. Pasar Desa Bedaro Kecamatan Muko-Muko Batin no. VII Kabupaten Bungo

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Haris Pratama	22068	
2	Syamsul Ma'Arif	22867	

## 21. Pondok Modern Nurul Islam

BTN Bungo Asri, Jl. Lintas Sumatera No.KM. 9, Sungai Mengkuang, Kec. Rimbo Tengah, Kabupaten Bungo, Jambi 37211

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Anjelina	10629	
2	Olvi Wahida	9888	

## 22. Pondok Pesantren Sirajussaadah

Jl. H Midi II, Limo, Kec. Limo, Kota Depok, Jawa Barat 16515

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Anjelina	10629	
2	Olvi Wahida	9888	

## 23. Pondok Pesantren Al Anwar 2

Jalan Raya Gondanrojo, Kalipan, Sarang, Randutunggak, Kalipang, Rembang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah 59274

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Gitawati	10635	

## 24. Pondok Pesantren Al Barokah

Bangsri, Purwatoro, Karang Tengah, Kepyar, Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah 57695

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Aulina Soraya	10627	
2	Fadhilah Husna	9863	
3	Nabila Sindy Prastika	9817	

## 25. Pondok Pesantren Al Cholidiyah

Gulingan, Uteran, Kec. Geger, Kabupaten Madiun, Jawa Timur 63171

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Afifah Janan Zahra	9914	
2	Nurul Azizah Mustofa	9862	

## 26. Pondok Pesantren Al Furqon

Jl. Tirtotejo No. 18 C Kel. Cokromengalan, Ponorogo, Rt/Rw.001/001, Kel. Cokromengalan, Kec. Babadan. Ponorogo - Jawa Timur 63411

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	M.Rafli Novansyah Amanullah	22078	
2	Septian Dima Septyaji	22082	

## 27. Pondok Pesantren Al Hasyimiyah

Jl. Ahmad Yani, Baru, Kec. Arut Sel., Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74112

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Muhammad Amrullah	22807	

## 28. Pondok Pesantren Al Kamal Kebumen

Jl. Karang Bolong no.120 Kuwarasan, Kebumen, Indonesia

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Ajib Muhtaba	22134	
2	Faza Fikri Madani	22828	
3	M. Mafalih Aula Mafaza	22069	

## 29. Pondok Pesantren Al Khoir

RT. 02 RW. 02 Dukuh. Krajan II, Krajan II, Jimbe, Kec. Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63492

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Khairil Azmi	22003	
2	Zaky Dwi Ananta	22107	

## 30. Pondok Pesantren Al Madinah

Jl. Beringin, Suki, Kupuk, Kec. Bungkal, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63462

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Lutfi Isnaini Widyaningrum	9811	
2	Novalia Fitria Nurvadana	9818	

## 31. Pondok Pesantren Al Muballighin

Jl. Merangin RT. 10 RW. 04 NO. 36 (Depan Rumah Dinas Bupati Bungo) Kelurahan Bungo Timur Kecamatan Pasar Muara Bungo Kode Pos 37211

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Nur Rahmatika Kamila Syam	9889	

## 32. Pondok Pesantren Al Muhajirin

Ds. Paribang baru Kec. Tempurak Kab. Sintang

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Rizky Rachman Ashary	22033	
2	Maheza Dwi Sutrisno	22051	

## 33. Pondok Pesantren Al-Amanah

Malangsari, Pandeyan, Kec. Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah 57691

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Rizal Saeful Rahman	22825	
2	Muhammad Yardan Ezra	23234	

## 34. Pondok Pesantren Al-Anwar

Jalan K.H. Hasyim Asy'ari No. 41, Ploso, Kecamatan Pacitan, Peden, Ploso, Kec. Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur 63515

No	Nama	No. Stambuk	Asal
1	Ana Nuryana	10580	
2	Anggi Dwi Lestari	9785	

## 35. Pondok Pesantren Al-Firdaus

MG8W+QFQ, Banyu Biru, Kec. Negara, Kabupaten Jembrana, Bali 82218

## BIODATA PENELITI



Nama : Ghiffari Syauqy Said  
 NIM : 230101210066  
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam 2023  
 Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 14 Maret 1999  
 Alamat : Jl. Madura No 07, Rt 01 Rw 011, Kec. Cinere, Kota Depok,  
 Prov. Jawa Barat  
 No Hp : 089518587000  
 Email : [ghiffarisaid@gmail.com](mailto:ghiffarisaid@gmail.com)  
 Riwayat Pendidikan :  
     (2002-2005) RA. Al-Furqon Gandul Depok  
     (2005-2011) SDN 01 Cinere Depok  
     (2011-2014) MTs. YP. KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo  
     (2014-2018) MA. PP. Wali Songo Ngabar Ponorogo  
     (2018-2022) S1 PAI IAI. Riyadlotul Mujahidin Ponorogo  
     (2023-2025) S2 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang